



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

# **HUBUNGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH DENGAN PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DI SMK NEGERI 1 KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU**

**TESIS**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
pada Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam



Oleh :  
**MUHAMAD SHOLEH**  
NIM : 505720024

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
2011**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## ABSTRAK

**Muhamad Sholeh,** *“Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu”.*

Pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pembentukan perilaku siswa di sekolah, karena tanpa peran dari orang tua di rumah maka pendidikan agama di sekolah tidak bisa memberikan peran yang berarti. Adapun sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Namun kenyataannya, banyak remaja dalam hal ini pelajar yang sedang belajar di SMK Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu sebagai generasi penerus di masa yang akan datang dan sebagai calon-calon pemimpin. Ada sebagian siswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai pelajar dengan perilaku yang tidak baik dengan melanggar tata tertib sekolah atau bertindak indisipliner, misalnya terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah, judi, premanisme, membolos dan pelanggaran tata tertib yang lainnya. Padahal, di samping memperoleh bimbingan dari sekolah, mereka juga memperoleh bekal bimbingan dari orang tua mereka di rumah. Dengan demikian, apakah perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng yang kurang baik itu, ada hubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah ?.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Krangkeng, dengan sampel yang diambil sebanyak 75 siswa, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, penyebaran angket, wawancara, dan studi pustaka. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan penyajian data berupa angka-angka yaitu melalui distribusi frekuensi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di lingkungan keluarga rata-rata (32,56%) adalah otoriter. Respon siswa terhadap pengalaman pendidikan agama di SMK Negeri 1 Krangkeng kurang respek rata-rata (35%). Hal ini membuktikan bahwa perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng yang kurang baik itu terkait secara signifikan (0,491) dengan pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## ABSTRACT

**Muhamad Sholeh,** *“Relationship Between The Execution Of Religion Education In Family And School With Student Behavioral Forming In SMK Negeri 1 Krangkeng Of Indramayu Regency”*.

Religion education in the family environment represent the key of efficacy in behavioral forming of student at school, because without the role from the parent at home hence religion education at school will give meaningless role. As for school is an institute of formal education which assisting family in children education. But in reality, a lot of adolescent in this case the student of SMK Negeri 1 Krangkeng of Indramayu Regency as the router of next generation and as the leader candidate, there are some student which less realize their duty as a student with their bad behavior acts, for example too late to school, do not hence the school attribute, gambling, crime, cutting a class and collision of the other discipline. Though beside get guidance from school, they are also get the guidance from their parents at home. Thereby, whether the student bad behaviour of SMK Negeri 1 Krangkeng, there is relation with execution of religion education in school and family environment?

This research aim to prove how big is the relationship between the execution of religion education in family and school with student behavioral forming in SMK 1 Negeri Krangkeng of Indramayu regency.

This research conducting in SMK Negeri 1 Krangkeng, with 75 student as the sample and the research method used is quantitative method with correlation approach method. Technique used in data collecting of this research is through observation, enquette spreading, interview and the book study. while in analyzing data, the writer use presentation of data frequency.

Pursuant to the result of the research, got conclusion that model of religion education experienced by student of SMK 1 Negeri Krangkeng in family environment meanly autoritary (32,56%). Student response of experience in religion education in SMK 1 Negeri Krangkeng meanly less respect (35%). This prove that the student bad behaviour of SMK 1 Negeri Krangkeng is significant related (0,491) with the execution of religion education in family and school environment.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kerangka Pemikiran .....	9
E. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II   FUNGSI PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH</b>	
<b>A. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga</b>	
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan .....	16



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

2. Pendidikan di Lingkungan Keluarga Dalam Pandangan Islam.....	23
3. Kewajiban Orang Tua Kepada Anak.....	33
4. Kewajiban Anak Kepada Orang Tua.....	38
5. Model-Model Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga.....	38

### **B. Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah**

1. Pendidikan Agama di Sekolah .....	41
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	46
3. Materi Pendidikan Agama Islam.....	48
4. Tujuan Umum Pendidikan Islam.....	50
5. Tujuan Khusus Pendidikan Islam.....	53
6. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..	53
7. Strategi Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....	59

### **C. Pembentukan Prilaku Siswa**

1. Pengertian Perilaku.....	61
2. Indikator Perubahan Perilaku.....	65
3. Faktor-Faktor yang Membentuk Perilaku Siswa.....	68

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian .....	71
B. Metode Penelitian .....	83



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
 Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

C. Populasi dan Sampel.....	8
D. Sumber Data Penelitian.....	86
E. Teknik Pengumpulan Data.....	86
F. Teknik Analisa Data.....	89

#### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Model-model Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Siswa.....	99
B. Proses Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah.....	100
C. Respon Siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah.....	103
D. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa...	132
E. Hasil Penelitian.....	155

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	160
B. Saran.....	161
Daftar Pustaka .....	162
Lampiran .....	163

#### **DAFTAR TABEL**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
**Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang**

Tabel 4.11	Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket Tentang Model-Model Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa.....	114
Tabel 4.23	Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket Tentang Proses Pendidikan Agama di Sekolah.....	128
Tabel 4.35	Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa .....	143

## DAFTAR GAMBAR



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Gambar 1	Grafik Hasil Jawaban Angket Tentang Model-Model Pendidikan Agama dalam Keluarga Siswa.....	117
Gambar 2	Grafik Hasil Jawaban Angket Tentang Proses Pendidikan Agama di Sekolah.....	132
Gambar 3	Grafik Hasil Jawaban Angket Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa .....	147



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, serta mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan yang diterima anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Adapun menurut Ngalim P.<sup>1</sup>, macam-macam lingkungan (tempat) pendidikan itu adalah :

- a. Lingkungan keluarga,
- b. Lingkungan sekolah,
- c. Lingkungan kampung,
- d. Lingkungan perkumpulan pemuda,
- e. Lingkungan negara dan sebagainya.

Kelima macam lingkungan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu :

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama
- b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

---

<sup>1</sup>. Ngalim Purwanto, M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 123



Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (di sekolah ) maupun informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Keperibadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap agama dan guru agama khususnya.

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hubungan orang tua yang tak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak pada pribadi yang sukar dan tak mudah dibentuk, karena ia tak mendapatkan suasana yang kondusif untuk berkembang. Tentunya, semua itu akan berpengaruh pada jenjang pendidikan berikutnya di sekolah, yang terealisasi dalam sikapnya terhadap guru, termasuk dalam guru agamanya.



Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus membawa anak didik ke arah pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama di sekolah harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajarannya secara langsung.<sup>2</sup>

Islam memandang bahwa sesungguhnya keluarga adalah pondasi bagi masyarakat. Sesungguhnya pernikahan adalah pondasi bagi keluarga. Oleh karena itu Islam menganjurkan pernikahan, memudahkan jalanya, menghilangkan faktor ekonomi yang menjadi penghalang bagi jalanya, baik dengan pendidikan maupun dengan perundang-undangan. Allah dan Rasul-Nya membenci semua hal tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum (30) : 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. 30:21)*

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

*“Wanita itu dinikahi karena empat faktor, yaitu: karena hartanya, karena kecantikannya, karena kedudukannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang berpegang pada agama, niscaya engkau akan bahagia”.* (HR. Abu Daud).

<sup>2</sup>. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 2008, hal. 60



Islam mempermudah jalan-jalan halal, menutup rapat pintu-pintu menuju perbuatan haram, termasuk perbuatan asusila, mempertontonkan diri dan perhiasan, dalam audio dan visual, kisah, drama yang lainnya. Terlebih lagi alat-alat komunikasi-informasi yang hampir memasuki setiap rumah dan sampai kepada semua mata dan telinga.

Islam juga membangun hubungan antara orang tua dan anak berupa kewajiban untuk membimbing anak dengan sempurna, baik dari segi materi, moril maupun akhlak. Ini merupakan kewajiban orang tua. Adapun dari pihak anak, kewajibannya adalah berbuat baik kepada orang tua.<sup>3</sup>

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>. Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekulerisme*, 2006, hal. 50

<sup>4</sup>. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 2008, hal. 55



Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Fungsi dan peranan tripusat pendidikan itu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya serta menyiapkan sumber daya manusia bermutu. Dengan demikian, pemenuhan fungsi dan peranan itu secara optimal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan Pembangunan Nasional.<sup>5</sup>

Maka dalam hal ini Keluarga merupakan tempat pertama dan sebagai dasar dalam menerapkan pendidikan agama, sehingga terlahir anak-anak yang agamis sebagai generasi penerus dan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam menerapkan nilai-nilai agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun Sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya merupakan lingkungan kedua yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak atau generasi muda Indonesia.<sup>6</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawab sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

<sup>5</sup>. Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 2005, Hal. 187

<sup>6</sup>. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 2008, hal. 91



Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.

Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup akan percayannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>7</sup>

Kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan didalam keluarga.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2008, hal. 179

<sup>8</sup>. M. ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, Hal. 79



Namun kenyataannya, banyak remaja dalam hal ini pelajar yang sedang belajar di SMK Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu sebagai generasi penerus yang memiliki beban tanggung jawab besar dimasa yang akan datang, sebagai calon-calon pemimpin, ada sebagian siswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai pelajar dengan perilaku yang tidak baik dengan melanggar tata tertib sekolah atau bertindak indisipliner, misalnya terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah, judi, premanisme, membolos dan pelanggaran tata tertib yang lainnya. Padahal, disamping memperoleh bimbingan dari sekolah, mereka juga memperoleh bekal bimbingan dari orang tua mereka di rumah. Disamping belajar di sekolah, mereka juga sedang dalam proses pendewasaan diri. Dalam proses pendewasaan tersebut banyak mengalami pergolakan dalam diri mereka yang apabila dibiarkan tanpa adanya bimbingan/perhatian dari keluarga dan sekolah maka akan hidup penuh dengan kegelisaaan, kecemasan, ketidakpastian serta kebingungan apalagi di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, ada masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu apakah perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng yang kurang baik itu, ada hubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah ?.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Model pendidikan agama seperti apa yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di lingkungan keluarganya?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan agama dilingkungan keluarga dan sekolah?



3. Seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori bahwa Pendidikan agama yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) dan sekolah akan menentukan pembentukan perilaku seorang anak.

Secara khusus, penelitian tesis ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di lingkungan keluarga.
2. Untuk menjelaskan respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah.
3. Untuk membuktikan seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng.

Adapun kegunaan dari penelitian tesis ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk memperoleh data seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, sehingga dapat membantu menemukan solusi untuk mengatasi tindakan indisipliner siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng.
2. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana dalam memahami ilmu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi agama.



## D. Kerangka Pemikiran

C. G. Salzmann (1744-1811), seorang penganut aliran filantropinum, telah mengeritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh para orang tua pada waktu itu. Dalam karangannya, *Krebsbuchlein* (Buku Udang Karang). Salzmann mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutama orang tua. Orang tua pada masa Salzmann dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. Di sini Salzmann hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orang tua penting sekali. Ia menunjukkan juga betapa besar pengaruh lingkungan alam sekitar terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak-anak.<sup>9</sup>

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan paling utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat

<sup>9</sup>. Lihat Ngalim Purwanto, M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 78



berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak-anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara meksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Bila dirumah terdapat tidak hanya ayah dan ibu (ada kakek dan nenek, misalnya), maka kebijakan pendidikan yang dipegang mereka seharusnya satu, tidak boleh terjadi kebijakan yang saling berlawanan. Biasanya kebijakan kakek-nenek sering berbeda dari kebijakan ayah dan ibu.

Yang menduduki posisi anak didik dalam rumah tangga tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah anak didik juga,



tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam rumah tangga, yang menjadi si terdidik adalah anak.<sup>10</sup>

Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan, pengajaran, dan bimbingan, seperti perhatiannya terhadap hukum dan perundang-undangan. Hukum tidak diciptakan oleh masyarakat, tetapi ia dihasilkan dari pendidikan yang kontinu, pengajaran yang memadai, dan bimbingan yang mendalam. Dasar segala kebangkitan dan perubahan adalah membangun manusia yang memiliki iman dan akhlak. Manusia yang saleh ini adalah dasar bagi komunitas yang saleh.

Untuk itulah, wajib memberikan perhatian besar kepada lembaga-lembaga pendidikan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Iman itu harus berada disamping ilmu dan begitu pula dengan akhlak harus berada di sisi kecakapan.<sup>11</sup>

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai keperibadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar dapat merefleksikan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan kata lain, pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu sendiri.

Pendidikan agama itu menyangkut manusia seutuhnya, tak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak saja dan tak

<sup>10</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2007, hal. 155

<sup>11</sup>. Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekulerisme*, 2006, hal. 51



pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, melainkan menyangkut keseluruhan dari pihak anak, mulai dari amalia keagamaan yang bersifat individual sampai hal-hal yang bersifat komunal. Oleh karena itu, pendidikan agama itu akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup, yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

Untuk benar-benar dapat dihayati, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, agama hendaknya menjadi unsur kepribadianya. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh, latihan-latihan (pengalaman), dan pengertian tentang ajaran agama. Dengan demikian, agama menjadi amaliah dan ilmiah sekaligus.<sup>12</sup>

Elizabeth menyatakan bahwa berabad-abad agama telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi. Di antara mereka ada yang menjawab yang dapat dipermasalahkan dengan berbagai tingkatan bahwa hal-hal tersebut secara pasti

<sup>12</sup>. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 2008, Hal 93



merupakan keharusan bagi umat manusia agar mereka mau menerima dan memahami kegagalan mereka.<sup>13</sup>

Kita sadari bahwa dalam diri manusia selain membutuhkan kebutuhan jasmani juga mempunyai kebutuhan rohani. Dalam hal ini dituntut adanya keseimbangan antara keduanya, sehingga dalam kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan. Dalam pandangan Zakiah Darajat menyatakan, bahwa terdapat enam unsur kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia, yaitu :

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b. Kebutuhan akan rasa aman
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri
- d. Kebutuhan akan rasa bebas
- e. Kebutuhan akan rasa sukses
- f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu

Gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka keenam kebutuhan tersebut akan terpenuhi.<sup>14</sup>

Apalagi pada fase remaja yang merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*Strom & Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan

<sup>13</sup>. Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, 2002, hal. 90.

<sup>14</sup>. Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 2004, hlm. 36



krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tereliminasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Dalam hal ini Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>15</sup> Dengan demikian apabila para remaja yang dalam hal ini siswa SMK Negeri 1 Krangkeng memperoleh pengalaman pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah kurang maksimal maka akan berdampak pada pembentukan prilaku siswa itu sendiri.

#### E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan tesis ini, maka penulis menyusunnya dalam lima bab yang terdiri dari :

- BAB I            PENDAHULUAN meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Sistematika Penulisan .
- BAB II            FUNGSI PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH
- A. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga, meliputi : Pengertian dan Tujuan Pendidikan, Pendidikan di Lingkungan Keluarga Dalam Pandangan Islam, Kewajiban Orang Tua Kepada Anak, Kewajiban Anak Kepada Orang Tua, Model-Model Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

<sup>15</sup>. Dalam Syamsu Y, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 2001, hal. 184



- B. Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, meliputi : Pendidikan Agama di Sekolah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Materi Pendidikan Agama Islam, Tujuan Umum Pendidikan Islam, Tujuan Khusus Pendidikan Islam, Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Strategi Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah
- C. Pembentukan Prilaku Siswa, meliputi : Pengertian Perilaku, Indikator Perubahan Perilaku, Faktor-Faktor yang Membentuk Perilaku Siswa

- BAB III METODOLOGI PENELITIAN, meliputi : Deskripsi Objek Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data
- BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN, meliputi : Model-model Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga Siswa, Respon Siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah, dan Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa, Hasil Penelitian
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, meliputi : Kesimpulan dan Saran



## BAB II FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH

### A. Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

#### 1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ngalim Purwanto, bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Dari rumusan diatas nyatalah pendidikan yang sebenarnya berlaku dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak. Pendidikan memang kita dapati dalam *pergaulan antara orang dewasa dan anak*. Pergaulan antara orang dewasa dan orang dewasa tidak disebut pergaulan pendidikan (pergaulan pedagogis) sebab ini dalam pergaulan itu dewasa menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh yang terdapat dalam pergaulan itu.

Demikian pula, pergaulan antara anak-anak dan anak-anak tidak dapat pula dinamakan pergaulan pedagogis, walaupun kita sering melihat dalam pergaulan antara anak-anak, seorang anak yang menguasai dituruti oleh anak-anak yang lain. Kekuasaan yang ada pada anak-anak terhadap teman-temannya tidak bersifat

<sup>16</sup>. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1989, hal. 19



kekuasaan pendidikan karena kekuasaan itu tidak menuju pada suatu tujuan pedagogis secara disadarinya dan tidak dilakukan dengan sengaja.

Jadi, pergaulan pedagogis hanya terdapat antara orang dewasa dan anak (orang yang belum dewasa). Tetapi, kita harus ingat bahwa tidak tiap-tiap pergaulan antara orang dewasa dan anak bersifat pendidikan. Banyak pergaulan dan hubungan yang bersifat netral saja, tidak pedagogis, misalnya, orang tua menyuruh mengambil kaca mata bukan karena bermaksud mendidik, melainkan karena ia sendiri enggan mengambil. Misalnya lagi, seorang yang berpropaganda untuk menjual buku-bukunya yang bersifat cabul kepada anak-anak, tidak dapat dikatakan pergaulan pedagogis.

Bahkan, ada pula pengaruh jahat dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak, misalnya seorang penjahat mengajar anaknya supaya menjadi perampok yang ulung atau seorang yang mengajar anak untuk mencopet.

Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju kedewasaan anak, untuk menolong anak menjadi orang yang kelak dapat sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.

Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.<sup>17</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dituangkan bahwa :

<sup>17</sup>. M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 11



- Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Adapun tujuan pendidikan Nasional adalah :

- Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
  - beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
  - berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan
  - menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan menurut pandangan Islam ialah segala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini.<sup>18</sup>

Pendidikan merupakan upaya manusia yang diarahkan kepada manusia lain, generasi muda, murid dengan harapan agar mereka ini berkat pendidikan (dan pengajaran) itu kelak menjadi manusia yang shaleh, yang berbuat sebagaimana yang seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukannya. Mereka ini merupakan makhluk istimewa yang walau saat dilahirkan dari kandungan ibunya belum tahu apa-apa namun dibekali pendengaran, penglihatan serta akal dan kata hati. Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl (16) : 78 ;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>18</sup>. Hasan Langgulung, 1989, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, hal. 57



*"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur". (Q.S.16 an Nahl : 78).*

Bekal ini merupakan modal yang sangat penting bagi tercapainya martabat manusia shaleh, bila diimbangi dengan pendidikan yang memadai yang diberikan kedua orang tuannya yang memikul tanggung jawab pendidikan yang kodrati.

Dalam situasi tertentu ataupun berkenaan dengan bidang kajian tertentu, tanggung jawab pendidikan itu dapat dilimpahkan kepada pihak lain, yaitu guru-guru, dengan catatan bahwa pelimpahan tersebut tidak menghilangkan ataupun mengurangi tanggung jawab pendidikan yang dipikul kedua orang tua tersebut.

Catatan singkat mengenai esensi dan urgensi pendidikan seperti disinggung diatas, mengandung implikasi bahwa pendidikan (dan pengajaran) bukanlah perbuatan yang sembarangan dan tidak dapat dilakukan secara sambilan oleh sembarangan orang.

Pendidikan merupakan upaya manusia yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak, masa depan masyarakat dan masa depan umat manusia.<sup>19</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi, memotivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekkah

<sup>19</sup>. Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, 1988, hal. 11



yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas



mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.<sup>20</sup>

Adapun pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>21</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan secara umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.

Tujuan umum itu tidak akan dan tidak dapat selalu diingat oleh si pendidik dalam melaksanakan pendidikannya. Oleh karena itulah, tujuan umum itu selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus (diperkhususkan) mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya seperti :

<sup>20</sup>. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006, hal. 25-28

<sup>21</sup>. Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2008, hal. 92



- 1) Sifat pembawaan anak didik, umurnya dan jenis kelaminnya, watak dan kecerdasannya.
- 2) Kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan-kesanggupan keluarga anak didik itu, miskin atau kaya, terpelajar atau tidak dan lain-lain. Masih primitif atau sudah majukah masyarakat sekitar anak itu? Apakah adat istiadat masyarakat disitu menghambat atau melancarkan jalannya pendidikan anak-anak itu? Dan sebagainya.
- 3) Tempat dalam masyarakat yang menjadi tujuan anak didik itu. Jabatan-jabatan, pekerjaan-pekerjaan, dan fungsi-fungsi masyarakat apakah yang diperlukan? Pertanian, perindustrian, perekonomian, pemerintahan, perdagangan, dan sebagainya adalah lapangan-lapangan kemasyarakatan yang memerlukan syarat-syarat tertentu dari tiap-tiap orang. Dengan kata lain, tidak kepada semua orang anggota masyarakat meminta syarat-syarat yang sama.
- 4) Tugas badan-badan dan tempat pendidikan. Keluarga atau rumah tangga, sekolah, badan-badan keagamaan, badan-badan sosial, dan sebagainya sudah tentu mempunyai tugas yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak. Masing-masing akan memperhatikan kepribadian anak didik dari sudutnya sendiri-sendiri.
- 5) Tugas negara dan masyarakat disini dan sekarang. Tugas suatu bangsa atau umat manusia didalam suatu negara yang dijajah atau yang sudah merdeka berlainan. Demikian pula, keadaan bangsa dan umat manusia



dahulu berbeda dengan sekarang. Maka dari itu, tujuan sempurna dengan sendirinya mengalami penentuan yang berlainan pula.

- 6) Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidik sendiri, seperti pernah diuraikan, hidup si pendidik turut menentukan arah tujuan pendidikan. Demikian pula, kecakapan-kecakapan, kesanggupan, pengetahuan, dan kehidupan si pendidik itu. Tujuan umum ini dengan demikian harus ditentukan yang sungguh-sungguh kongkret dengan memperhitungkan dan memperhatikan segala kenyataan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang.

## 2. Pendidikan di Lingkungan Keluarga Dalam Pandangan Islam

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.

Dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi

<sup>22</sup>. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 20



yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.<sup>23</sup>

Pendidikan di lingkungan keluarga, tepat jika disebut pendidikan yang pertama yang didapat oleh si terdidik, dan dapat pula disebut pendidikan yang terutama. Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga. Bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan si terdidik, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat.<sup>24</sup>

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).<sup>25</sup>

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan dirumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah pujian, dan hukuman.<sup>26</sup>

<sup>23</sup>. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 2008, hal. 55

<sup>24</sup>. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 1989, hal. 58-59

<sup>25</sup>. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2008, hal. 177

<sup>26</sup>. Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2007, hal. 186



Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga. Lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Apabila sang anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dengan baik dan akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Kemudian pahala yang dipetiknyanya turut dinikmati juga oleh kedua orang tuanya, semua mu'allim yang mengajarnya dan semua pendidik yang mendidiknya. Dan apabila ia dibiasakan pada hal-hal yang buruk, ditelantarkan begitu saja bagaikan memperlakukan hewan ternak, maka niscaya dan binasa, dan dosa yang ditanggung sang anak itu, akan menjadi beban bagi setiap orang yang pernah mengajarnya dan yang menjadi walinya. Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim (66) : 6 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... ﴿٦﴾

*”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka..... ” (Q.S At-Tahrim : 6).*

Termasuk diantara hal yang amat dibutuhkan didalam mendidik anak ialah memperhatikan masalah akhlaknya. Sang anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan kepadanya oleh sang pendidik semasa sang anak masih kecil. Oleh karena itu, kita jumpai banyak orang yang akhlaknya menyimpang dari kebenarannya, yang disebabkan oleh pendidikan dimana ia dibesarkan.



Apabila kita meneliti kemerosotan akhlak yang banyak terdapat dikalangan anak-anak, niscaya kita akan menjumpai sebagian besar penyebabnya ialah akibat salah asuh dari pihak orang tua mereka.<sup>27</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir maupun batin. Adalah jelas bahwa seringkali harus dilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang dalam keluarganya memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang diterlantarkan, anak yang a sosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering

<sup>27</sup>. H.M. Partoyo, *Mendidik Anak Dalam Islam*, hal. 24



menjadi sebab ketelantaran anak dalam berbagai aspek: jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan.

Anak-anak modern, khususnya yang hidup di kota-kota besar sering terlampau cepat mempelajari atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu terutama dipacu oleh siaran-siaran radio dan televisi yang didengar dan dilihatnya, koran yang dibacanya, film yang ditontonnya dan pemanfaatan masa libur dan masa senggang yang diperlihatkan oleh orang-orang dewasa. Namun demikian, terlepas dari "keuntungan dan kerugian keluarga bahagia", unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjaga agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.<sup>28</sup>

<sup>28</sup>. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006, hal. 66



Dalam pembinaan mental dan perkembangan kepribadian, sangat diperlukan adanya suatu tokoh yang akan diteladani dan dicontoh. Tokoh itu disebut juga pribadi teladan (*the idol person*). Proses untuk meniru segala sifat pribadi teladan itu dinamakan Mendeskripsikan Variabel. Bagi anak-anak seringkali yang dijadikan obyek Mendeskripsikan Variabel itu adalah orang tuanya sendiri. Kemudian dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi itu diperlukan suatu "pribadi" yang lebih sempurna lagi, karena anak-anak yang telah meningkat remaja, atau dewasa akan melihat dan menemukan kekurangan-kekurangan pada orang tuanya. Merasa memerlukan seseorang atau sesuatu pada orang tuanya. Mereka memerlukan seseorang atau sesuatu yang tidak ada cela dan kekurangannya, untuk dapat mengadakan Mendeskripsikan Variabel terhadapnya.<sup>29</sup>

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-

<sup>29</sup>. Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, 1991, hal. 48



kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Erick Erickson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua dia harus mengembangkan *otonomi*-nya dan pada tahun berikutnya dia harus belajar *inisiatif* dan *industri* yang mengarahkannya kedalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik diantara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antara anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga ini dapat dikemukakan bahwa secara psikososologis keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupannya, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.<sup>30</sup>

Di atas telah kita ketahui bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi, kita harus ingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Janganlah kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Telah dikatakan bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

<sup>30</sup>. H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 37



Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau pendidikan dasar dari anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Demikianlah, tidak disangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berprilaku dan berguna bagi masyarakat. Tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga itu telah banyak dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau.

*Comenius* (1592-1670), seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam buku *Didactica Magna*, di samping mengemukakan asas-asas didaktiknya yang sampai sekarang masih dipertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam urainya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang telah dilalui anak sampai mencapai tingkatan kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya *scola-materna* (sekolah ibu). Untuk tingkatan ini ditulisnya sebuah buku penuntun, yaitu *Informatorium*. Di dalamnya diutarakan bagaimana orang-orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan keselamatan anak-anaknya.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

*J. J. Rousseau* (1712-1778), sebagai salah seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecil. Dalam buku, yang diberi judul *Emile*, dijelaskan pendidikan-pendidikan manakah yang perlu diberikan kepada anak-anak mengingat masa-masa perkembangan anak itu.

Perlu pula kita ketahui bahwa dasar pendidikan menurut Rousseau ialah dalam anak-anak yang belum rusak, anak-anak harus dididik sesuai dengan alamnya. Kata-kata Rousseau yang penting dan selalu menjadi pedoman bagi kaum pendidik ialah *anak itu bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil*. Pikiran, perasaan, keinginan, dan kemampuan anak itu berbeda dengan kemampuan orang dewasa.

*C. G. Salzmann* (1744-1811), seorang penganut aliran philanthropinum, juga telah mengkritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh para orang tua pada waktu itu. Dalam karangannya, *Krebsbuchlein* (Buku Udang Karang). Salzmann mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutama orang tua. Orang tua pada masa Salzmann dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, dan menyakiti perasaan-perasaan kehormatannya. Di sini Salzmann hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orang tua penting sekali. Ia menunjukkan juga betapa besar pengaruh lingkungan alam sekitar terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak-anak.



*Pestalozzi* (1746-1827), seorang ahli pendidikan sosial yang kenamaan, telah mengabdikan tenaga, pikiran, dan hidupnya untuk kepentingan anak-anaknya. Di berbagai tempat di negerinya (antara lain di Neuhof, di Stanz, dan di Borgdorf) ia mendirikan tempat-tempat pendidikan yang diperlukan bagi anak-anak yatim – piatu dan anak miskin lainnya, yang kebanyakan dari anak-anak tersebut tidak mendapat pendidikan dari orang tuanya. Dalam tempat-tempat pendidikannya itu ia bekerja sebagai ayah, ibu, dan guru dari anak-anak yang dididiknya secara klasikal itu.

Lebih nyata lagi bahwa ia sangat menghargai dan menunjukkan pentingnya pendidikan keluarga itu, setelah terbit bukunya *Lienhard und Gertrud* dan *Wie Gertrud ihre Kinder lehrt* (Bagaimana Gertrud Mengajar Anaknya). Dalam buku itu diuraikan tentang pendidikan keluarga sebagai unsur pertama dalam kehidupan masyarakat. Diutarakannya pula bagaimana cara memberi pelajaran dan pendidikan agama bagi anak-anak.<sup>31</sup>

### 3. Kewajiban Orang Tua Kepada Anak

Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa anak merupakan amanah dari Allah SWT. Yang diberikan kepada hamba-Nya, agar dipelihara jasmani dan rohaninya dengan baik supaya sehat, cerdas dan terampil serta tanggap terhadap lingkungan dan tantangan zamanya.

Kedua orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik anaknya sebagai generasi penerus agar mereka menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT.

<sup>31</sup>. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal 78



Rasulullah SAW bersabda : “*Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah mengajarkannya menulis membaca, mengajarnya berenang dan memanah. Tidak memberinya rezeki kecuali rezeki yang baik*” ( Hadits Riwayat Al-Hakim)

Selanjutnya Rasulullah SAW. juga menegaskan bahwa : “*Tiada pemberian seorang ayah terhadap anaknya yang lebih utama dari pada (memberikan pendidikan) adab sopan santun yang baik*”. (Hadits Riwayat At-Tirmidzi).

Berdasarkan sabda-sabda Rasulullah SAW, kiranya dapat disimpulkan tentang hal-hal yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya meliputi : Pendidikan akhlak agar memiliki adab sopan santun yang baik, mengajarkan menulis dan membaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat, memelihara kesehatan dengan berolah raga yang teratur, belajar bela diri untuk menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan kepada diri sendiri. Selanjutnya perlu pula diajarkan keterampilan kerja untuk mencari nafkah (memperoleh penghasilan).<sup>32</sup>

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan kami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

<sup>32</sup>. H.M.Syureich, *Persiapan Menghadapi Hari Esok*, 1991, hal 62-63).



- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>33</sup>

Hal penting lain yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mencintai dan mengasihi anak-anaknya. Cinta kepada anak telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya. Itu berarti juga pelajaran untuk segenap muslim.

*Seorang Badui datang kepada Nabi SAW. Dan bertanya, Apakah engkau menciumi putra-puteri engkau” Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami. Nabi, berkata. “Apakah kamu tidak takut bila Allah mencabut kasih sayang dari hatimu? (Al-Bukhari).*

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah bahwa menurut Islam, orang tua wajib mendidik anaknya.

Jika Nabi melihat sahabatnya tidak menyayangi anaknya, dia menegurnya dengan keras. Nabi sendiri amat sayang kepada anak-anak. Nabi pernah mencium cucunya, Hasan bin Ali. Waktu itu ada Aqra’ bin Habis Al-Tamimi sedang duduk. Ia berkata:

*“Saya punya anak sepuluh, seorang pun tidak pernah saya cium”. Maka Nabi, menoleh kepadanya dan berkata “Orang yang tidak mengasihi tidak dikasihi” (Al-Bukhari).*

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa telah datang kepada Aisyah seorang ibu bersama dua anaknya yang masih kecil. Aisyah memberikan tiga potong kurma kepada wanita itu. Diberilah olehnya anak-anaknya masing-masing

<sup>33</sup>. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006, hal. 38



satu, dan yang satu lagi untuknya. Kedua kurma itu dimakan anaknya sampai habis, lalu mereka menoleh ke arah ibunya. Nabi bersabda :

*”Apakah yang mengherankanmu dari kejadian itu, sesungguhnya Allah telah mengasihinya berkat kasih sayangnya kepada kedua anaknya”.*

Uraian diatas itu menegaskan bahwa (1) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, (2) kewajiban itu wajar (natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.<sup>34</sup>

Harus dilatih dan dibiasakan hidup teratur, sederhana serta hemat dan perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif, seperti berdo’a sebelum makan, sebelum tidur dan sesudahnya, tidak merokok, menjaga kebersihan, berkata dengan baik serta jujur dan beribadah dengan tertib.

Penanaman jiwa beragama harus dimulai dari rumah tangga, dimana orang tua dan lingkungan keluarganya harus memberi contoh berbuat kebajikan (beramal saleh) dan membiasakan diri untuk bersama-sama beribadah (melakukan shalat dan berdo’a), sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha, ayat 132;


 وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا .....

*”Dan perintahkan keluargamu (ummatmu) mendirikan shalat dan bersabarlah untuk dalam mengerjakannya”.* (QS. Thaha : 132)

Perlu dijaga agar anak selalu berada dalam lingkungan pergaulan yang baik, agar membawa pengaruh baik pula. Pembinaan kepribadian seseorang harus dimulai

<sup>34</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2007, hal. 161



sejak ia kecil terutama dari lingkungan hidup keluarganya. Betapa besarnya peranan agama sebagai usaha pencegahan kenakalan karena agama adalah sandaran hidup orang yang beriman, yang dapat memberikan rasa kedamaian dalam hati atau ketentraman jiwa, baik dalam suka cita menghadap keberhasilan maupun dalam duka dalam menghadapi kesulitan. Agama dapat menjadi penangkal terhadap pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif.

Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya lepas dari pengawasannya. Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang membuat anaknya betah dirumah dan anaknya harus bersikap terbuka kepada orang tuanya.<sup>35</sup>

Akhlak terhadap anak diungkapkan dalam bentuk pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan atas dasar rasa kasih sayang. Akhlak terhadap anak dimulai dengan memberikan makanan dan minuman dan rizki yang baik dan halal sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat jasmani dan rohani. Anak perlu diasuh karena ia masih lemah secara fisik maupun psikis, disini peranana orang tua adalah mengasuhnya sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan normal. Bimbingan pada anak perlu dilakukan karena mereka belum tahu apa-apa, karena itu perlu diberitahu mana yang harus dan jangan dilakukan. Pengarahan dilakukan untuk menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh anak karena mereka belum tahu tujuan yang harus dicapainya.

<sup>35</sup>. H.M.Syureich, *Persiapan Menghadapi Hari Esok*, 1991, hal. 66



Bagian yang penting dalam berakhlak kepada anak adalah memberi pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan bagi anak adalah berkomunikasi secara inisiatif dengan cara yang dipahaminya.<sup>36</sup>

#### 4. Kewajiban Anak Kepada Orang Tua

Islam membangun hubungan antara orang tua dan anak berupa kewajiban untuk membimbing anak dengan sempurna, baik dari segi materi, moril maupun akhlak. Ini merupakan kewajiban orang tua. Adapun dari pihak anak, kewajibannya adalah berbuat baik kepada orang tua.<sup>37</sup>

#### 5. Model-Model Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan dirumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah pujian, dan hukuman.<sup>38</sup>

Menurut Al-Nahlawi,<sup>39</sup> metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut :

1. metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi
2. metode kisah Qurani dan Nabawi
3. metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi
4. metode keteladanan
5. metode pembiasaan
6. metode 'ibrah dan mau'izah
7. metode targhib dan tarhib

<sup>36</sup>. Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, 2006, hal 187

<sup>37</sup>. Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekulerisme*, 2006, hal. 50

<sup>38</sup>. Dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2007, Hal. 186

<sup>39</sup>. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal 135-136



Mungkin Anda mengernyitkan kening membaca nama-nama metode tersebut. Metode-metode itu agaknya ada yang belum dikenal oleh buku-buku Barat. Persoalan kita ialah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah (shalat, puasa, dan lain-lain), rasa hormat pada kedua orang tua, dan sebagainya. Hal ini agaknya sulit ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Disini kita mencoba mencari alternatif yang mungkin lebih baik, yaitu mencobakan metode-metode yang menyentuh perasaan.

Disini kita mendidik bukan melewati akal, melainkan langsung masuk kedalam perasaan anak didik. Orang-orang di pesantren telah melakukan cara ini. Mereka mendidik atau menanamkan rasa beragama dengan membiasakan membaca wirid, membaca pepujian, dengan contoh tingkah laku, dan sebagainya. Dan kelihatannya mereka cukup berhasil dalam usahanya itu.

Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh H.M. Partoyo, bahwa model-model pendidikan agama di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan disini adalah metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Karena hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anaknya, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik material maupun spiritual, baik diketahui atau tidak.

Orang tua atau pendidik menjadi keteladanan bagi si anak, jika keteladanan itu jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia atau baik, dan menjauhkan diri dari larangan agama, maka anak akan ikut tumbuh dalam sifat-sifat para pendidik itu.



Jadi keutamaan akhlak yang dimanifestasikan dalam teladan yang baik adalah hal terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa.

Untuk itu harus ada teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah cara atau metode pendidikan yang sangat berbekas pada anak.

Sang orang tua atau pendidik juga harus menghubungkan anaknya dengan keteladanan Rasulullah SAW. Sehingga anak-anak terbentuk dalam sifat mulia, sehingga saat dewasa mereka tidak akan mengenal pimpinan dan tokoh serta contoh yang tertinggi selain Rasulullah SAW.

#### b. Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan ini adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan. Dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil.

#### c. Pemberian Nasihat

Pendidikan pemberian nasihat ini akan membentuk keimanan, persiapan moral, spiritual dan sosial anak, karena itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip Islam.



Pendidikan ini adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembiasaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

d. Perhatian dan Kontrol

Pendidikan kepada anak dengan perhatian dan kontrol adalah dasar pendidikan yang utama, karena anak selamanya terletak dibawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak gerak, ucapan, perbuatan dan orientasinya apabila anak melihat sesuatu yang baik maka doronglah anak untuk melakukannya dan sebaliknya jika melihat hal jahat maka cegahlah serta berikan peringatan dan penjelasan akibat hal yang jahat atau tidak baik tersebut..

e. Pemberian Hukum

Dengan pendidikan ini, anak akan jera dan berhenti dari perilaku buruk, sehingga anak memiliki perasaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya atau hal yang dilarang (haramkan).<sup>40</sup>

## B. Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah

### 1. Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah adalah badan pendidikan yang penting pula sesudah keluarga. Ketika anak meningkat usia kurang lebih 6 tahun, perkembangan intelek, daya berfikir, mereka telah sedemikian sehingga mereka telah membutuhkan beberapa dasar-dasar

<sup>40</sup>. H.M. Partoyo, *Mendidik Anak Dalam Islam*, hal 76



ilmu pengetahuan. Masa antara 6-7 tahun sampai 12-13 tahun, biasanya juga disebut masa intelek. Anak-anak telah cukup matang untuk belajar dasar-dasar berhitung, ilmu-ilmu pengetahuan alamiah dan kemasyarakatan, penambahan perbendaharaan dan ilmu bahasa, ilmu pengetahuan agama dsb. Di rumah tangga (keluarga), tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan pendidik untuk memberi pelajaran-pelajaran itu. Dalam hal ini, sekolahlah yang telah diatur dan disiapkan sedemikian untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

Tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah disamping memebrikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, haruslah meripakan lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Akibat-akibat dari suatu perbedaan yang besar antara pendidikan yang diberikan oleh kedua badan ini, akan dapat kita bayangkan sendiri. Si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, mereka akan bingung dan kemungkinan akan timbul rasa tidak percaya kepada kedua badan pendidikan tersebut. Banyak lagi akibat-akibat yang lebih jelek mungkin timbul. Oleh karena itu, maka pendidik (keluarga dan sekolah) harus sepaham. Inilah perlunya orang-orang tua memasukan anak-anaknya kesekolah-sekolah agama yang dipeluknya, setidak-tidaknya ke sekolah umum yang netral mengadakan secara reguler beberapa jam seminggu untuk pendidikan masing-masing agama secara terpisah.

Mengenai ilmu-ilmu pengetahuan umum yang diberikan oleh sekolah, keluarga tidak usah khawatir apa-apa. Hal ituhanya sekedar melatih anak-anak berpikir, memberi mereka perlengkapan-perengkapan berupa ilmu pengetahuan



sebagai bahan untuk berpikir dan bekerja. Bagi keluarga yang kurang sanggup memberikan ilmu pengetahuan itu, dapatlah menyerahkan tugas ini kepada sekolah dengan penuh kepercayaan.

Tetapi bagi keluarga-keluarga yang dapat membantu, akan lebih baik jika dapat sekedar memberikan tambahan-tambahan dalam beberapa hal yang mungkin akan ditanyakan oleh-oleh anak-anaknya karena belum mengerti betul disekolah. Bagi kedua-keduanya dapat atau tidak dapat memberi pelajaran mengenai ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah, setiap keluarga harus membantu sekolah dalam memberi kesempatan serta mengawasi kegiatan belajar anak-anaknya dirumah. Saling mengerti antara rumah dan sekolah dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak, melainkan dalam pembentukan sikap minta dan cara belajar yang teratur. Hal yang sangat perlu bagi pembentukan kepribadian si anak. Selain itu, setiap kerjasama antara rumah dan sekolah dalam bidang apapun, akan membantu meniadakan konflik-konflik batin yang mungkin timbul karena perbedaan pandangan antara kedua badan pendidikan itu.

Adalah suatu hal yang sangat salah, jika para pendidik, disekolah ketika tiap hari mulai menghadapi murid-muridnya, melupakan bahwa itu selama beberapa jam sejak kemarin siang hingga pagi ini mengalami kehidupan lain dari sekolah, yaitu kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Anak-anak itu bukan barang baru, melainkan adalah hasil dari proses kehidupan. Oleh karena itu, pelajaran di sekolah jangan lepas dari proses kehidupan. Oleh karena itu pula, maka pada pihak lainnya sekolah jangan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh keluarga.



Sekolah harus banyak memantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, pembentukan budi pekerti dan kalau mungkin keagamaan.

Apa yang diperbincangkan dalam alinea terakhir ini, terutama tertuju pada sekolah-sekolah umum. Pada sekolah-sekolah agama, kesulitan yang mungkin timbul karena perbeaan pandangan antara keluarga dan sekolah, adalah kecil sekali jika belum dapat diktakan tidak ada. Oleh karena itu, maka akan lebih baik sekali, jika sekolah-sekolah agama dapat mengadakan suatu kurikulum (rencana pelajaran) yang berimbang antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum, antara pendidikan budi pekerti dan keagamaan dengan pendidikan kecerdasan.

Kalau diperhatikan, betapa lama sekolah-sekolah memegang peranan dalam pembentukan kepribadian seseorang mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Sekolah Tinggi (bagi mereka yang berkesempatan), maka dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya sekolah itu dan betapa besar pengaruhnya. Makin berumur anak-anak (si terdidik) makin sedikitlah waktunya untuk tinggal bersama-sama dengan keluarga di rumah, dan makin sedikit pulalah kesempatan bagi pendidik-pendidik dalam keluarga. Sebagian besar waktu itu habis di sekolah dan di masyarakat.<sup>41</sup>

<sup>41</sup>. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 1989, hal. 60



Supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertaqwa) dan mengembangkan budaya "rahmatan lil alamin" perlu diberikan intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi "taqwa" kepada-Nya. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi "fujur"-Nya. Supaya tidak berwujud dalam bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya.

Apabila hal itu terjadi, maka pribadi individu itu akan diwarnai oleh *Akhlakul Madzmumah* (akhlak yang buruk) yang pada gilirannya akan memunculkan perilaku-perilaku yang kurang baik, seperti : pencurian, perjudian, perzinahan, pembunuhan, minum-minuman keras, ketidakjujuran, dan tidak amanah.<sup>42</sup>

Secara pedagogis, pendidikan agama harus sudah dimulai sedini-dininya, sejak anak masih kecil. Tentu saja hal merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia umumnya akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak kecil sesuai dengan agama yang dianutnya. Memasukkan anak-anak ke madrasah atau tempat-tempat pengajian, atau sengaja memanggil guru agama ke rumah di luar waktu sekolah anak-anak adalah usaha yang baik.

<sup>42</sup>. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 2008, hal. 143



Sama halnya dengan segi-segi pendidikan yang lain, pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku didalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing.

Mengingat kepada ketiga aspek tersebut, maka sebenarnya pendidikan agama di sekolah-sekolah bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru-guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab, terutama mengenai aspek afektinya, melalui mata pelajaran yang diajarkan dan contoh teladan dalam tingkah laku serta perbuatan-perbuatan. Ngalim berkeyakinan bahwa setiap mata pelajaran, asalkan diberikan secara baik, dapat dijadikan alat untuk menanamkan perasaan keagamaan kepada murid-murid.<sup>43</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun ini kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu :

<sup>43</sup>. M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 157



1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian diatas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan disekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar disekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar disekolah.

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional itu sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olahraga (diluar bidang studi olah raga), maka yang disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).



Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Didalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar, yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran, interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerjasama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik dan lain –lain, juga merupakan pengalaman belajar.<sup>44</sup>

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dibutuhkan materi yang sesuai dengan harapan tersebut. Sebagaimana terdapat dalam Buku Pedoman penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada SLTA (1986:33) sebagai berikut: “Untuk mencapai tujuan atau hasil pendidikan yang diinginkan atau ditetapkan sudah tentu diperlukan materi yang serasi dengan itu. Makin jelas tujuan-tujuan yang diinginkan makin jelas pula materi yang diperlukan “.

<sup>44</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2007, hal. 53



Berdasarkan konsep di atas, maka untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yang diharapkan diperlukan materi-materi yang dapat menunjang terhadap tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Adapun materi-materi yang diperlukan dalam proses pendidikan agama Islam baik itu pendidikan formal maupun non-formal adalah materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.M Arifin (1989:183) sebagai berikut:

“Materi-materi yang diuraikan Allah dalam kitab suci-Nya (Al-Qur'an) menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam formal maupun informal, oleh karena materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an harus dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam”.

Materi-materi pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh H.M Arifin (1989:187) adalah:

- 1) Ilmu pengetahuan (sains) filosofis dan intelektual: semua ilmu pengetahuan dapat distudi oleh manusia melalui akal pikiran dan penalarannya yang bersifat alami, yang terbawa sejak lahir. Ilmu ini terdiri dari pada; logika, ilmu alam atau fisika, (tentang ilmu medis dan pertanian), ilmu tentang materi di luaralam atau metafisika, (tentang ilmu tenung, sihir, jimat-jimat, yang tertulis dalam huruf alfabetis dan alkemi), ilmu yang berkaitan dengan kuantitas, misalnya geometri, aritmetika, (yang berkaitan dengan sifat bilangan, cara menghitung, aljabar, accounting, ilmu pegang buku, dan faroid (pembagian waris); begitu pula ilmu musik, astronomi, astrologi (ilmu perbintangan untuk meramal nasib hidup manusia). Namun ilmu pengetahuan di atas tidak semuanya dipelajari orang Islam, misalnya ilmu sihir, astrologi untuk meramal nasib, jimat-jimat dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu-ilmu pengetahuan (sains) yang disampaikan yang terdiri dari: Al-Qur'an, penafsirannya dan cara bacaannya (tajwid). Ilmu hadits, qaul Nabi Muhamad SAW, sanad-sanadnya (terdapat dalam ulumul hadits), ilmu fiqih atau yurisprudensi, teologi (ilmu ketuhanan), ilmu tasawuf (sufisme atau mistisisme) dan ilmu bahasa, termasuk gramatika, leksikografi dan sastra.



Materi pendidikan Agama Islam menurut Depdikbud (1995:8), meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, muamalah, Syariah, dan tarikh.

#### 4. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.

Tujuan umum itu tidak akan dan tidak dapat selalu diingat oleh si pendidik dalam melaksanakan pendidikannya. Oleh karena itulah, tujuan umum itu selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus (diperkhususkan) mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya seperti :

- 1) Sifat pembawaan anak didik, umurnya dan jenis kelaminnya, watak dan kecerdasannya.
- 2) Kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan-kesanggupan keluarga anak didik itu, miskin atau kaya, terpelajar atau tidak dan lain-lain. Masih primitif atau sudah majukah masyarakat sekitar anak itu? Apakah adat istiadat masyarakat disitu menghambat atau melancarkan jalannya pendidikan anak-anak itu? Dan sebagainya.



- 3) Tempat dalam masyarakat yang menjadi tujuan anak didik itu. Jabatan-jabatan, pekerjaan-pekerjaan, dan fungsi-fungsi masyarakat apakah yang diperlukan? Pertanian, perindustrian, perekonomian, pemerintahan, perdagangan, dan sebagainya adalah lapangan-lapangan kemasyarakatan yang memerlukan syarat-syarat tertentu dari tiap-tiap orang. Dengan kata lain, tidak kepada semua orang anggota masyarakat meminta syarat-syarat yang sama.
- 4) Tugas badan-badan dan tempat pendidikan. Keluarga atau rumah tangga, sekolah, badan-badan keagamaan, badan-badan sosial, dan sebagainya sudah tentu mempunyai tugas yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak. Masing-masing akan memperhatikan kepribadian anak didik dari sudutnya sendiri-sendiri.
- 5) Tugas negara dan masyarakat disini dan sekarang. Tugas suatu bangsa atau umat manusia didalam suatu negara yang dijajah atau yang sudah merdeka berlainan. Demikian pula, keadaan bangsa dan umat manusia dahulu berbeda dengan sekarang. Maka dari itu, tujuan sempurna dengan sendirinya mengalami penentuan yang berlainan pula.
- 6) Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidik sendiri, seperti pernah diuraikan, hidup si pendidik turut menentukan arah tujuan pendidikan. Demikian pula, kecakapan-kecakapan, kesanggupan, pengetahuan, dan kehidupan si pendidik itu. Tujuan umum ini dengan demikian harus



ditentukan yang sungguh-sungguh kongkret dengan memperhitungkan dan memperhatikan segala kenyataan.<sup>45</sup>

Pendidikan anak-anak harus diutamakan karena persaingan hidup makin tajam, tensi ekonomi semakin tinggi, kenyataan antara banyaknya tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedia tidak seimbang, jika kita tidak membekali anak-anak dengan pendidikan yang luas dan keterampilan atau keahlian didalam sesuatu bidang, maka ia akan tersisih dari sudut-sudut kehidupan masyarakat, sehingga akan lebih banyak jadi penonton daripada jadi pemain, lebih sering jadi obyek daripada jadi subyek, masa depan tantangan yang akan dihadapi akan semakin berat karena ilmu pengetahuan dari teknologi semakin canggih.

Bertebaran orang-orang yang pandai, yang memiliki berbagai ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang mampu menangani teknologi tinggi, sehingga persaingan didalam mencari kesempatan bekerja semakin keras (susah).

Begitu besarnya semangat dalam menuntut ilmu yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk mempersiapkan diri agar mempunyai masa depan yang cerah, yang mampu menghantarkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat di bawah naungan ridha Allah SWT.<sup>46</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam secara umum ialah untuk mencetak generasi muda agar siap menghadapi segala tantangan zaman dengan selalu berpedoman pada nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

<sup>45</sup>. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 1997, hal. 20

<sup>46</sup>. M.Syureich, *Persiapan Menghadapi Hari Esok*, 1991, hal. 68



## 5. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta beragama (Depdikbud, 1993:2).

## 6. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Model pembelajaran berpengaruh secara tangsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu:

- (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan siswa dalam belajar, dan
- (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrends 2000 adalah



"lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis dan hedonistis"(Rahmat, 1991: 71). Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

### 6.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs (1978:23) yang menjelaskan model adalah "seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses" dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

### 6. 2. Model-Model Pembelajaran Agama di Sekolah

Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni; (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan



disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model (4) behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning, constructive teaming, inquiry learning, dan quantum learning. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini.

#### a. Model Classroom Meeting

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moejiono (1991/1992: 155) sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; (a) guru memiliki rasa yang mendalam, (b) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun. Model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan. Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman



diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Model Cooperative Learning

Era global bukan hanya menuntut kualitas kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memecahkan masalah dapat menggunakan model cooperative learning. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E, Slavin (Johnson, 1990). Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, di mana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih.

Beberapa karakteristik pendekatan cooperative learning, antara lain:

1) Individual Accountability, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.



- 2) Social Skills, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- 3) Positive Interdependence, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena siswa berkolaborasi bukan berkompetensi.
- 4) Group Processing, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

### c. Model Integrated Learning

Hakikat model pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti berikut ini:



Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak pengiring umumnya, akan membuahakan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, imajinatif. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997: 3)

Pembelajaran terpadu salah satu diantara maksudnya Juga adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi (Maryanto, 1994:3).

#### e. Model Inquiry Learning

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi), (d) mengumpulkan data, (e) penyajian dan analisis data, (f) menguji hipotesis, (g) memulai inkuiri baru. James Bank (dalam Suniti, 2001:58). Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri social, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri pada pokoknya adalah (a) orientasi. (b) hipotesis, (c) definisi, (d) eksplorasi, (e) pembuktian, (f) generalisasi. (Joyce, 2000: 110).

#### f. Model Quantum Learning

Quantum Learning merupakan perubahan berbagai interaksi yang ada pada momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar



yang efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. (De Potter, 1999:5) Dari kutipan tersebut diperoleh pengertian bahwa pembelajaran quantum merupakan upaya pengorganisasian bermacam-macam interaksi yang ada disekitar momen belajar. Pembelajaran dikiasikan sebagai suatu simfoni yang terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simfoni. Guru berusaha mengubah semua unsur itu menjadi simfoni yang indah bagi semua orang di kelasnya.

Asas utama Pembelajaran Quantum adalah "Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka". Dari asas tersebut tersirat bahwa untuk melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan pemahaman yang cukup tentang audien kita. Dengan begitu akan memudahkan semua proses pembelajaran itu sendiri. Pemahaman itu amat penting karena setiap manusia memiliki dinamikanya sendiri. Dan siswa sebagai manusia telah dibekali dengan berbagai potensi untuk berkembang.

## 7. Strategi Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid *memahami*, *terampil melaksanakan*, dan *melaksanakan* ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang



yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama Islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

Karakteristik utama pendidikan agama islam adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah.

Ahmad Tafsir dalam makalahnya yang disajikan dalam sebuah seminar menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan agama yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud adalah: keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, keterpaduan proses.

Keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

Keterpaduan materi ialah keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran. Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.



Pengikat keterpaduan tersebut adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaknya semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa.

Keterpaduan proses, berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.

## C. Pembentukan Perilaku Siswa

### 1. Pengertian Perilaku

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan perilaku dengan ”*tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan*”.<sup>47</sup>

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan.

Perilaku manusia mencakup seluruh hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya, baik yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Secara lebih khusus, perilaku manusia diartikan sebagai suatu aktivitas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, berpikir yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat ini

<sup>47</sup>. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.859



mengartikan bahwa hanya tindakan atau aktifitas yang sebenarnya disebut sebagai perilaku.<sup>48</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsangan yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsangan tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsangan tersebut, dan seberapa keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Perbuatan perilaku yang diinginkan atau diharapkan pada proses pendidikan, dapat terjadi melalui perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan atau masing-masing berpengaruh langsung pada perubahan perilaku, walaupun kondisi yang terakhir ini dapat terjadi dengan tidak mudah.

Ada lima pendekatan utama tentang perilaku yaitu :

- a. Pendekatan neurobiologik, pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kejadian otak dan sistem saraf.

<sup>48</sup> . [www.damandiri.or.id](http://www.damandiri.or.id) 11 Oktober 2008



- b. Pendekatan behavioristik, pendekatan ini menitikberatkan pada perilaku yang nampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan pengukuhan melalui pengkondisian stimulus.
- c. Pendekatan kognitif, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku yang baru.
- d. Pandangan psikoanalisis, menurut pandangan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
- e. Pandangan humanistik, perilaku individu bertujuan yang ditentukan oleh aspek internal individu. Individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna terhadap lingkungan.

Dinamika perilaku individu ditentukan dan dipengaruhi oleh :

- a. Pengamatan atau penginderaan (*sensation*), adalah proses belajar mengenal segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar dengan menggunakan alat indera penglihatan (mata), pendengaran (telinga), pengecap (lidah), pembau (hidung), dan perabaan (kulit, termasuk otot).
- b. Persepsi (*perception*), adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di otak atau pengertian individu tentang situasi atau pengamatan. Ciri umum persepsi terkait dengan dimensi ruang dan waktu, terstruktur, menyeluruh, dan penuh arti. Persepsi bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh perhatian selektif, ciri-ciri rangsangan, nilai dan kebutuhan individu, serta pengalaman.



- c. Berpikir (*reasoning*), adalah aktivitas yang bersifat ideasional untuk menemukan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Berpikir bertujuan untuk membentuk pengertian, membentuk pendapat, dan menarik kesimpulan. Proses berpikir kreatif terdiri dari : persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Jenis berpikir ada dua, yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi.
- d. *Intelegensi*, dapat diartikan sebagai (i) kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional, (ii) kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, (iii) kemampuan memecahkan simbol-simbol tertentu. Intelegensi tidak sama dengan IQ karena IQ hanya rasio yang diperoleh dengan menggunakan tes tertentu yang tidak atau belum tentu menggambarkan kemampuan individu yang lebih kompleks. Teori tentang intelegensi diantaranya G-Theory (*general theory*) dan S-Theory (*specific theory*). Intelegensi dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
- e. Sikap (*Attitude*), adalah evaluasi positif-negatif-ambivalen individu terhadap obyek, peristiwa , orang, atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Unsur-unsur sikap meliputi kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman khusus, komunikasi dengan orang lain, adanya model, iklan dan opini, lembaga-lembaga sosial dan lembaga keagamaan.<sup>49</sup>

<sup>49</sup>. [www.silabus.upi.edu](http://www.silabus.upi.edu) 9 Oktober 2008



## 2. Indikator Perubahan Perilaku

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Berikut ini dijelaskan tentang ciri-ciri perubahan perilaku,<sup>50</sup> yaitu :

### a. Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha dasar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

### b. Perubahan yang berkembang (kontinyu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh

<sup>50</sup>. cafestudi061.wordpress.com 9 Oktober 2008



sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar“. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar“, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar“ akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan Strategi Belajar Mengajar“.

#### **c. Perubahan yang fungsional**

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

#### **d. Perubahan yang bersifat positif**

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam Proses Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi



Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip perkembangan individual jika dia kelak menjadi guru.

#### **e. Perubahan yang bersifat aktif**

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

#### **f. Perubahan yang bersifat permanen**

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

#### **g. Perubahan yang bertujuan dan terarah**

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh



nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

#### **h. Perubahan perilaku secara keseluruhan**

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-teori Belajar“, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-teori Belajar“, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-teori Belajar“. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-teori Belajar“.

### **3. Faktor-Faktor yang Membentuk Perilaku Siswa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia ada dua yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis terhadap perilaku manusia. Pengaruh biologis ini dapat berupa instink atau motif biologis. Perilaku yang dipengaruhi instink disebut juga *species characteristic behavior* misalnya agresivitas, merawat anak dan lain-lain. Sedangkan yang bisa dikelompokkan dalam motif biologis adalah kebutuhan makan, minum dan lain-lainnya.



Faktor personal lainnya adalah faktor sosiopsikologis. Menurut pendekatan ini proses sosial seseorang akan membentuk beberapa karakter yang akhirnya mempengaruhi perilakunya. Karakter ini terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, kognitif dan komponen konatif. Dalam komponen ini tercakup motif sosiogenesis, sikap dan emosi. Komponen kognitif berkaitan dengan aspek intelektual yaitu apa yang diketahui manusia. Komponen kognitif terdiri dari faktor sosiopsikologis adalah kepercayaan, yaitu suatu keyakinan benar atau salah terhadap sesuatu atas dasar pengalaman intuisi atau sugesti otoritas. Komponen konatif berkaitan dengan aspek kebiasaan dan kemauan bertindak. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang relatif.

Faktor situasional juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa :

- Faktor ekologis, misal kondisi alam atau iklim
- Faktor rancangan dan arsitektural, misal penataan ruang
- Faktor temporal, misal keadaan emosi
- Suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara
- Teknologi



- Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu
- Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>. Jalaludin Rahmat, *Psikolog Komunikasi*, 1994, hal.75



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat SMK Negeri 1 Krangkeng

SMK Negeri 1 Krangkeng berdiri pada tahun pelajaran 2004/2005 dengan kepala sekolah Drs. R. Andi Susanto. Adapun program keahlian yang dibuka yaitu Teknik Mekanik Otomotif (TMO) dengan dua rombel dan Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik (TPTL) dengan rombel masing-masing dua jadi total empat rombel dengan jumlah siswa 120 orang. Pada awal pendiriannya sekolah ini dikategorikan SMK kecil di SMP. Oleh karenanya tempat belajarnya pun masih di SMP. Tapi semenjak tahun pelajaran 2005/2006 sudah menempati ruang sendiri.

Pada tahun 2007 SMK Negeri 1 Krangkeng mendapat nilai akreditasi A dengan jumlah siswa 614 orang. Kemudian pada tahun pelajaran 2008/2009 sekolah ini membuka program keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan dengan menerima siswa 64 orang terbagi dua rombel. Pada tahun pelajaran 2009/2010, SMK Negeri 1 Krangkeng memiliki jumlah siswa 764 orang terbagi ke dalam 18 rombel dengan kepala sekolah Drs. Amin Adya Mulyana.





## 2. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Krangkeng
2. NSS : 32102182015
3. Alamat : Jl. Singakerta Kec. Krangkeng, Kabupaten Indramayu
4. No. Tlp : 0234 – 7011166
5. Kepala Sekolah : Drs. Amin Adya Mulyana
6. NIP : 19581205 198203 1 009
7. Alamat : Perumahan Pepabri No. 100 Kab. Indramayu
8. Akreditasi : 1. Teknik Mekanik Otomotif : A ; 2007  
2. Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik : A ; 2007  
3. Teknik Komputer & Jaringan : Belum Terakreditasi

## 3. Deskripsi Profile SMK Negeri 1 Krangkeng

### a. Profile Sekolah

1. Nama : SMK Negeri 1 Krangkeng
2. Alamat : Jl. Raya Singakerta Kec. Krangkeng Tlp. ( 0234 )  
7011166 – Indramayu 45284
3. Status Sekolah : Negeri
4. N S S : 324021802015
5. N P S N : 20241355
6. Akreditasi : Tahun 2007 Nilai A

#### 7. SK Pendirian Sekolah :

- Nomor : 421.5/Kep. 2202- P & K /2003

- Tanggal : 18 November 2003

- Pejabat yang menandatangani:

BUPATI ( H. IRIYANTO MS SYAFIUDDIN )

#### 4. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Krangkeng

- **Visi : CENDEKIA**

(Cerdas, Normatif, Dedikatif, Kompeten, Beriman dan Bertaqwa)

- **Misi :**

1. Memantapkan karakter siswa menuju perilaku Islami yang memiliki jiwa nasionalisme.
2. Membangun jiwa wirausaha yang handal, berkepribadian memadai dan berakhlak mulia.
3. Mewujudkan iklim kerja yang kondusif, aspiratif dan akomodatif
4. Mewujudkan stabilitas kegiatan pembelajaran yang bermakna baik di SMK maupun di Industri.
5. Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia Industri dalam bentuk prakerin dan penempatan tamatan.
6. Mengembangkan dan mengoptimalkan sarana prasarana agar terbentuk kompetensi dasar yang kuat.



## 5. Tujuan Umum Sekolah Menengah Kejuruan

Tujuan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

## 6. Tujuan SMK Negeri 1 Krangkeng

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar dan menengah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut .Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta tujuan SMK Negeri 1 Krangkeng pada akhir tahun pelajaran 2009/2010, sekolah mengantarkan siswa didik untuk :

- a. Membudayakan sikap disiplin
- b. Meningkatkan pemahaman agama secara komprehensif
- c. Membuat Sistem penerimaan siswa baru ( PSB ) lebih mantap dan berkualitas
- d. Mendidik enterprener muda yang berakhlak mulia
- e. Mengembangkan unit produksi untuk mendukung pembiayaan sekolah
- f. Meningkatkan keterampilan yang berorientasi pasar
- g. Memenuhi kebutuhan dan memberdayakan tenaga pendidikan



- h. Menciptakan suasana harmonis di antara warga sekolah
- i. Mewujudkan perilaku disiplin warga sekolah, di lingkungan sekolah, DU/DI dan masyarakat.
- j. Meningkatkan pelaksanaan K-7 dan penerapan konsep PLH dalam pembelajaran dan unit produksi
- k. Meningkatkan kualitas kurikulum dan paket pembelajaran berbasis kompetensi
- l. Meningkatkan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan / kepuasan peserta didik dan stek holder.
- m. Mengembangkan / menyusun laporan akuntabilitas kinerja
- n. Meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran
- o. Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas sumberdaya manusia, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, serta kemampuan berbahasa Inggris, bahasa Arab dan teknologi informasi
- p. Meningkatkan kualitas tamatan
- q. Meningkatkan kinerja BKK
- r. Meningkatkan peranserta masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas SMK
- s. Mengembangkan / meningkatkan fasilitas pendidikan dan pelatihan



- t. Memberdayakan fasilitas pendidikan dan pelatihan
- u. Meningkatkan perawatan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan dan pelatihan

## 7. Data Jumlah Siswa

No.	Program Keahlian	Jumlah Siswa			Total
		Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	
1	Teknik Mekanik Otomotif	116	111	99	326
2	Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik	78	72	98	248
3.	Teknik Komputer Jaringan	113	70	-	183
<b>Jumlah</b>		<b>307</b>	<b>253</b>	<b>199</b>	<b>757</b>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

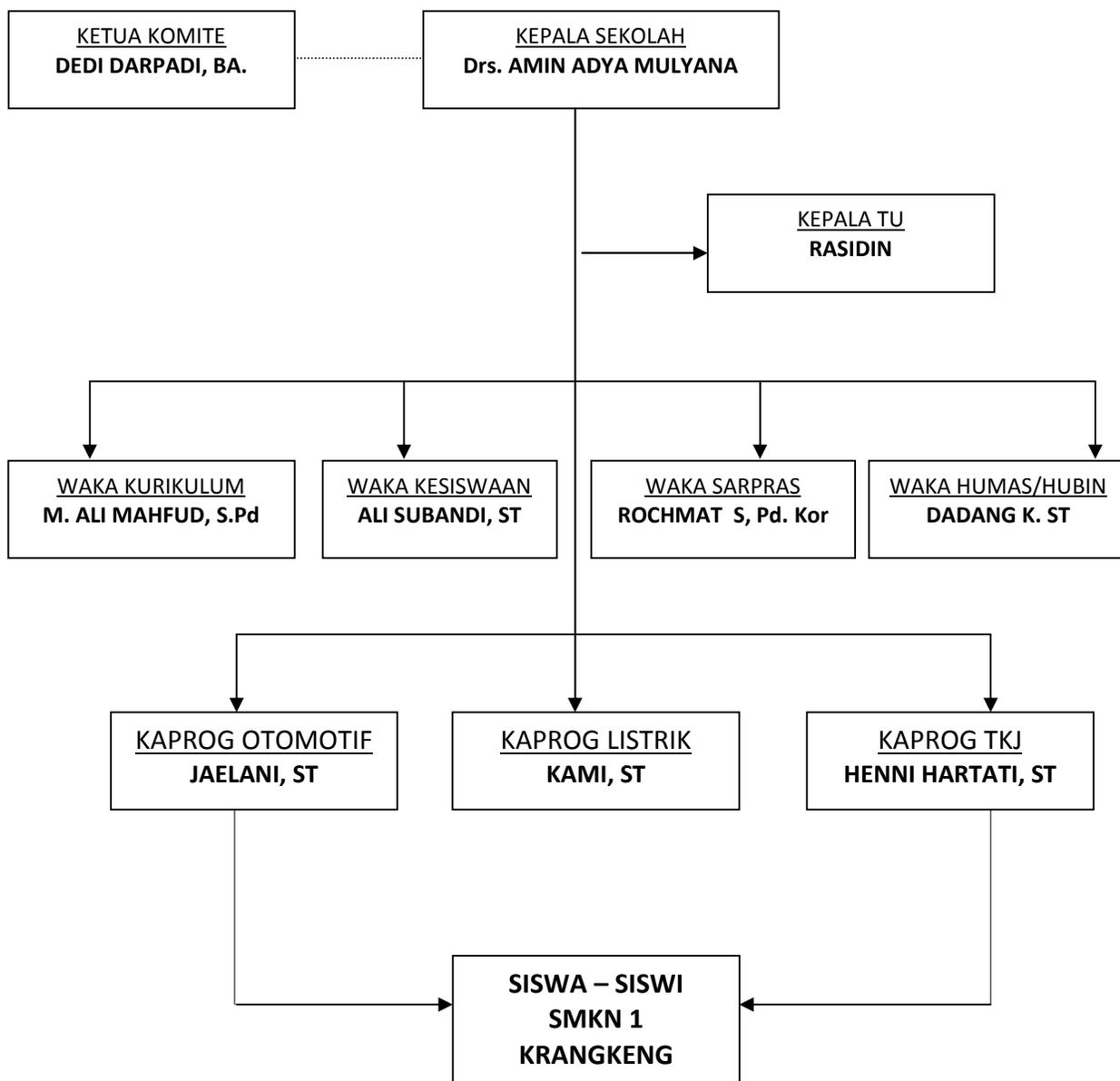
## 8. Data Jumlah Tenaga Pengajar

No.	Kelompok Guru	Jenjang Pendidikan			U s i a		
		S1	D3	Jml	22-50	51-60	Jml
1.	Guru Normatif	6	-	6	V		6
2.	Guru Adaptif	14	1	15	V		15
3.	Guru Produktif						
	a. Otomotif	6	-	6	V		6
	b. Listrik	4	-	4	V		4
4.	Guru BP/BK	1	-	-	V		1
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>1</b>	<b>35</b>			<b>32</b>



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## 9. Struktur Organigram Sekolah



## 10. Program Keahlian

Program keahlian yang dimiliki SMK Negeri 1 Krangkeng meliputi :

1. Tehnik Mekanik Otomotif
2. Tehnik Instalasi Pemakaian Tenaga Listrik
3. Teknik Komputer Jaringan

## 11. Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam rangka menunjang kreatifitas siswa/ siswi SMK Negeri 1 Krangkeng diadakan kegiatan ektrakurikuler sebagai berikut :

### a. Program Reguler :

1. Pramuka
2. Paskibra
3. Palang Merah Remaja ( PMR )
4. Patroli Keamanan Sekolah ( PKS )
5. Pencak Silat

### b. Program Non Reguler :

1. Kajian Islam Intensif
2. Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sanggar Matematika dan Seni
3. Pencak Silat
4. Sepak Bola, Voli, Basket Ball dll .



## 12. Prospek Lulusan

- a. Lulusan SMK Negeri 1 Krangkeng disiapkan menjadi lulusan yang mampu bersaing pada dunia kerja.
- b. Dalam kegiatan Prakerin (Praktek Kerja Industri) SMK Negeri 1 Krangkeng akan bekerjasama dengan instansi pemerintah dan perusahaan swasta / Industri berskala lokal dan nasional.
- c. Akan dibentuk BKK ( Bursa Kerja Khusus ) SMK Negeri 1 Krangkeng bekerja sama dengan instansi terkait yaitu DINSOSNAKER, PJTKI, maupun perusahaan lainnya.

## 13. Standar Kompetensi lulusan (SKL) SMK dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

### a. Standar Kompetensi Lulusan SMK (SKL Satdik)

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya.
4. Berpartisipasi dalam menegakkan aturan-aturan sosial.
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.



6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
8. Menunjukkan kemampuan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks.
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya..
16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estesis.
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
23. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

**b. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

- a. Mendeskripsikan kedudukan ayat-ayat al-Qur'an dan al Hadits serta menerapkan bacaan dan mengamalkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari – hari
- b. Menerapkan akhlakul karimah dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Beribadah Dengan Baik Sesuai Tuntunan Syariat Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari



- d. Mendeskripsikan dan Menerapkan Aqidah Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari
- e. Mendeskripsikan Perkembangan Tareh Islam dan hikmahnya untuk kepentingan hidup sehari-hari

## B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini di pergunakan setelah penyelidikan di perhitungkan kewajarannya di tinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan.<sup>52</sup>

Metode disebut sebagai strategi dalam penelitian ilmiah. Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi.<sup>53</sup> Menurut Suharsimi Arikunto metode korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan serta berarti tidaknya hubungan antara kedua variabel dimaksud. Sebagai suatu strategi metode memiliki langkah-langkah atau prodesur untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu:

<sup>52</sup>. Winarno Surahmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung : Tarsita, 1982) h. 140

<sup>53</sup>. Subana (2001), *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung, hal. 10



- a. Persiapan
- b. Memilih kelas untuk diujicobakan
- c. Instrumen penelitian
- d. Pelaksanaan uji coba angket
- e. Menganalisis data hasil uji coba angket
- f. Pelaksanaan penyebaran
- g. Menganalisis data<sup>54</sup>

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan metode kuantitatif yang bersifat empirik, yang merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam penelitian sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi sekarang.

Untuk menilai atau mengukur sesuatu peristiwa dikategorikan serius atau biasa-biasa saja, dalam proses pengamatannya, pengamatan terlebih dahulu harus mengetahui ciri-cirinya. Dari sinilah pengamatan mulai mencatat, menghitung atau mengidentifikasi ciri-ciri itu. Berdasarkan perhitungan persentase, rata-rata chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya, pada akhirnya pengamatan menyatakan bahwa suatu peristiwa dikategorikan sebagai peristiwa yang harus ditangani secara serius. Dengan demikian, yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya melibatkan diri pada perhitungan atau angka-angka (kuantitatif = angka).<sup>55</sup>

Menurut sejarahnya, penelitian kuantitatif merupakan pendekatan tertua seajak ilmu pengetahuan modern dimulai. Diawali dari pemikiran Roger Bachon yang

<sup>54</sup>. Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, hal. 249

<sup>55</sup>. Khaerul Wahidin & Taqiyuddin Masyhuri (2002), *Metode Penelitian*, hal.49



menegaskan bahwa sumber dari semua ilmu pengetahuan adalah pengalaman empirik yang di olah dan di analisis berdasarkan matematika sebagai satu-satunya alat. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh para penganut paham empirisme, seperti John Locke bersama dengan George Berkley. Mereka menegaskan bahwa pengalaman empirik merupakan fondasi bangunan ilmu pengetahuan. Orang menyebutnya hakikat ilmu pengetahuan itu adalah pengalaman riil yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat.<sup>56</sup>

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan yang lengkap dari semua elemen sejenis atau sejumlah orang yang dijadikan obyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari seluruh populasi yang dianggap mewakili semua anggota populasi. Sebagian ini harus mencerminkan atau menggambarkan keadaan populasi sebenarnya.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa "untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20%-25% atau lebih".<sup>57</sup> Maka dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel sebanyak 75 siswa SMK Negeri 1 Krangkeng Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2009/2010. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret s.d Juni 2010.

<sup>56</sup>. Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, hal. 52

<sup>57</sup>. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), h. 107



#### D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, sumber data yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi, baik secara langsung berhubungan dengan obyek penelitian (sumber data primer), maupun tidak langsung (sumber data sekunder), adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer. Yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang berhubungan secara langsung dengan penelitian. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian tesis ini adalah siswa SMK N I Krangkeng.
2. Sumber Data Sekunder. Yaitu sumber data penelitian yang subyeknya tidak berhubungan langsung dengan obyek penelitian, tetapi bersifat membantu dan dapat memberikan informasi untuk bahan penelitian. Yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru, buku-buku kepastakaan, dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang ada di SMK N I Krangkeng Kabupaten Indramayu.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi yakni pengamatan terlihat seluruh fenomena dan perilaku masyarakat yang bisa diamati. Penelitian melibatkan diri, berbaur dengan anggota masyarakat dan kelompok orang yang diteliti. Peneliti langsung menjadi alat pengumpul data, peneliti berusaha memahami perilaku masyarakat yang terlibat dalam aktifitas sosial, dakwah dan pendidikan secara empati, bahkan berperilaku sebagai anggota masyarakat pada umumnya.



Untuk melengkapi informasi, peneliti menerapkan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan bahasa dan peristilahan masyarakat setempat, berperilaku secara empati sambil turut merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga realitas sosial sesuai konteks kebudayaan dapat diungkap secara akurat. Secara sosiologi antropologi, penelitian dilaksanakan berdasarkan field work. Peneliti mengejar data sebagai hunter secara grounded, untuk merekonstruksikan sistem sosial dalam wujud perilaku yang riil. Sesuai norma antropologis, maka pengumpulan data akan diprioritaskan kepada *how it is*, yakni bagaimana adanya atau apa adanya di lapangan penelitian. (Vriden Bregt, 1974:89).<sup>58</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa SMK N 1 Krangkeng. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa SMK N 1 Krangkeng.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Peneliti melakukan wawancara dengan Pembantu Kepala Sekolah bidang kesiswaan, guru, dan dengan siswa SMK N 1 Krangkeng. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan face to face, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

<sup>58</sup>. Abdullah Ali, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, hal 46



### 3. Studi Dokumentasi

Yaitu penelitian mengadakan pengamatan langsung terhadap masalah-masalah, laporan-laporan kegiatan dan buku petunjuk pelaksanaan tugas.

### 4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pertimbangan yang penulis dapatkan dari beberapa literatur untuk memperoleh keterangan-keterangan sebagai pijakan berpikir dalam penelitian tesis ini.

### 5. Kuesioner (Angket)

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tertulis. Kuesioner ini disebarkan kepada siswa SMK N 1 Krangkeng yang menjadi anggota populasi dalam penelitian ini. Kuesioner ini merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden, dan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pertanyaan tertutup. Kuesioner atau angket ini digunakan untuk menggali informasi tentang seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng.

Penjaringan jawaban dengan kuesioner untuk pengukurannya mempergunakan tingkat skala ordinal. Untuk penentuan skor pada *questionnaire* dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola dimana responden diminta untuk memberikan memilih jawaban. Jawaban untuk setiap item pada setiap variabel dibuat skalanya menurut rangkaian kesatuan (kontinum) yang terdiri dari lima option (pilihan) memberikan skor tertentu sebagai berikut :



Tabel 3.2  
Kategori Jawaban Variabel X dan Cara Pemberian Skor Kuisisioner

Kategori Jawaban	Arah Pernyataan	
	Positif	Negatif
5 Selalu (SL)	5	1
4 Sering (S)	4	2
3 Kadang-kadang (KD)	3	3
2 Pernah (P)	2	4
1 Tidak Pernah (TP)	1	5

Dari tabel diatas untuk alternatif jawaban yang arahnya positif dengan katagori sangat tinggi/selalu maka penskorannya adalah 5, untuk alernatif jawaban cukup tinggi/sering maka pensekorannya adalah 4, untuk alternatif jawaban biasa saja/tidak tahu maka penskorannya adalah 3, untuk alternative jawaban kurang animo/kadang-kadang maka penskorannnya adalah 2, dan untuk alternatif jawaban sangat rendah/tidak sama sekali maka penskorannya adalah 1.

Jumlah skor maksimum yang diperoleh adalah jumlah item dikalikan jumlah bobot nilai tertinggi (5), sedangkan jumlah skor minimum adalah jumlah item dikalikan dengan bobot terendah.

## F. Teknik Analisa Data

Dalam metode ilmiah, analisis data merupakan bagian yang sangat urgen. Karena pada bagian inilah data akan memberikan arti dan makna untuk memecahkan masalah. Analisis data (*data preparation* atau *data analysis*) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian



dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data.

Tahapan-tahapan analisis data penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Reduksi Data*. Yaitu mengMendeskrripsikan Variabel satuan (unit) sampai mendapatkannya yang kemudian membuat koding atau memberikan kode.
2. *Kategorisasi*. Yaitu usaha-usaha memilah-milah setiap satuan-satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan yang kemudian memberikan label.
3. *Sintesisasi*. Yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya dan kemudian diberikan label lagi.
4. *Menyusun Hypotesis Kerja*. Yaitu merumuskan suatu pernyataan yang proporsional dan harus menjawab pertanyaan penelitian.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan dan keandalan dari instrumen sebagai alat pengukur data. Analisis instrumen penelitian dimaksud adalah salah satu bentuk alat ukur yang digunakan untuk menguji apakah instrumen ini memenuhi syarat-syarat ukur yang baik atau tidak dengan standar metode penelitian. Suatu instrumen dikatakan baik apabila instrumen tersebut memiliki 3 (tiga) persyaratan utama, yaitu : (1) valid atau shahih, (2) reliabel atau andal dan (3) praktis. Adapun kriteria yang harus diujikan terhadap instrumen penelitian soal tes tertulis adalah sebagai berikut :



a. Uji Validitas

Instrumen yang valid harus dapat mendeteksi dengan tepat apa yang harus diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur suatu tujuan tertentu yang mana sejajar dengan materi serta sesuai dengan kurikulum.

Untuk itu sebelum menggali persoalan-persoalan yang terkait langsung di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis dan pengujian instrumen. Analisis dan pengujian instrument yang dilakukan adalah dengan analisis dan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrument yang disebarkan kepada responden. Hal ini dilakukan karena pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuissioner disamping melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya butir/item yang tidak valid tidak digunakan dan skornya dimasukkan dalam perhitungan.

Uji validitas dan reliabilitas atas instrumen penelitian ini untuk mengetahui tingkat akurasi dan konsistensi atau keandalan data yang sebenarnya. Uji validitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid sehingga terdapat kesesuaian data dari apa yang terjadi pada objek penelitian. Uji validitas dilakukan dengan mengkoordinasikan masing-masing item pernyataan dengan total skor item pada setiap variabel.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan perhitungan uji validitas dengan mengujicobakan instrumen terlebih dahulu, tetapi perhitungannya setelah instrumen diberikan kepada seluruh sampel yang dijadikan responden. Hal dilakukan untuk mensiasati agar responden tidak memberikan jawaban ganda atau berbeda dan



sekaligus untuk mengefektifkan waktu penelitian. Hasilnya, jika item pernyataan dalam instrumen tersebut berdasarkan perhitungan dinyatakan tidak valid, maka item pernyataannya tidak dipakai dalam perhitungan data penelitian, sehingga jumlah item instrumen dan skor yang dijadikan data penelitian berkurang.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kesahihan terhadap ketiga variabel yang dijadikan sasaran penelitian. Tiap-tiap variabel diuji berdasarkan indikator-indikator, kemudian dikembangkan oleh sejumlah pernyataan penelitian sesuai dengan ruang lingkup masing-masing variabel.

Dalam menghitung validitas tiap soal, digunakan rumus korelasi *Product Moment*, rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

(Arikunto, Suharsimi 2006:170)

Keterangan :  $r_{xy}$  = tingkat validitas

x = skor tiap butir soal

y = skor total

N = banyaknya subjek yang diuji

xy = jumlah hasil penelitian antara skor X dan skor Y

Setelah koefisien product moment ( $r_{XY}$ ) diketahui selanjutnya harga ini diinterpretasikan dengan  $r_{tabel}$  product moment dengan  $N = 56$  taraf signifikansi 0,05 = 0,266 dengan ketentuan soal itu valid bila harga  $r_{XY} > r_{tabel}$ .



Langkah – langkah pengujian dengan Validitas:

- 1) Masukkan jawaban masing-masing butir pertanyaan pada kolom worksheets SPSS.
- 2) Klik **Analyze**.
- 3) Klik **Scale**.
- 4) Klik **Reliability Analysis**.
- 5) Klik atau blok butir pertanyaan.
- 6) Klik tanda panah sehingga semua butir masuk ke kotak **Items**.
- 7) Klik **Statistics**.
- 8) Klik pada kotak **Descriptives for** untuk **Item, scale, Scale if item deleted**.
- 9) Klik pada kotak **Inter-Item** kotak untuk **Correlations**.
- 10) Klik **Continue**.
- 11) Klik **OK** pada kotak kerja **Reliability Analysis**.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat evaluasi dapat dipakai dua kali pengukuran gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konstan. Sehingga dapat digunakan sebagai pengumpul data. Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas apabila cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur data.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana sesuatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukuran



dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukuran tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukuran di dalam mengukur gejala yang sama (Singarimbun dan Effensi, 1995:140).

Dalam perhitungan uji reliabilitas ini penulis melakukan dengan metode belah dua (split half), dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) membagi item-item yang valid menjadi dua bagian dengan cara acak, separuh masuk belahan pertama sebagai variabel X dan separuh lagi masuk belahan kedua sebagai variabel Y. (b) Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, rumusnya sama dengan uji validitas. (c) Memasukan nilai r dari *product moment* ke rumus korelasi *Spearman Brown* atau metode belah dua , yaitu :

$$r_{11} = \frac{2xr_{1/21/2}}{1 + r_{1/21/2}} \quad (\text{Arikunto, Suharsimi 2006:180})$$

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2} = r_{xy}$  yang disebutkan sebagai indeks korelasi dua belahan instrumen ganji genap

Hasil perhitungan r dibandingkan dengan r tabel didasarkan pada kualitas harga r berdasarkan pendapat para ahli sesuai dengan kutipan dari Sugiyono (1997:200) yang dapat dilihat pada tabel mengenai kualitas harga r. Artinya instrumen ini cukup memadai untuk digunakan sebagai alat ukur.



Tabel 3.3  
Kualitas harga (r)

Angka Korelasi R	Keterangan
Antara 0.80 – 1.00	Sangat kuat
Antara 0.60 – 0.79	Kuat
Antara 0.40 – 0.59	Sedang
Antara 0.20 – 0.39	Rendah
Antara 0.00 – 0.19	Sangat rendah

Adapun hasil uji reliabilitas dari masing-masing komponen dapat dilihat pada lapiran dengan menggunakan SPSS 12.0.

Langkah – langkah pengujian dengan Realibilitas:

- 1) Masukkan jawaban masing-masing butir pertanyaan pada kolom worksheets SPSS.
- 2) Klik **Analyze**.
- 3) Klik **Scale**.
- 4) Klik **Reability Analysis**.
- 5) Klik atau blok butir pertanyaan (atau di blok).
- 6) Klik tanda panah sehingga semua butir masuk ke kotak **Items**.
- 7) Klik **Statistics**.
- 8) Klik pada kotak **Descriptive for** untuk **Item, scale, Scale if item deleted**.
- 9) Klik pada kotak **Inter-Item** kotak untuk **Correlations**.
- 10) Klik **Continue**.
- 11) Klik **OK** pada kotak kerja **Realibility Analysis**.



Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan Analisis Kuantitatif yaitu suatu metode analisis yang menggunakan hasil angket yang disebar kepada responden kemudian dilakukan analisis data sehingga akan diperoleh gambaran tentang keadaan suatu peristiwa. Biasanya analisis ini disajikan dalam bentuk prosentase atau melalui distribusi frekuensi dan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

*Keterangan:*

F	:	Frekuensi
N	:	Nominatif (jumlah responden)
P	:	Angka Prosentasi
100	:	Bilangan tetap

Kemudian dari hasil penghitungan tersebut dapat diinterpretasikan menjadi kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut :

80% - 100%	:	Baik
56% - 79%	:	Cukup
40% - 55%	:	Kurang
40%	:	Kurang baik

(Anas Sujiono, 2001 : 49)



Untuk memudahkan menganalisis data ini, maka analisis distribusi frekuensi dibantu dengan menggunakan program SPSS V.12.0 *for Windows*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Masukkan jawaban masing-masing butir pertanyaan pada kolom worksheets SPSS.
- 2) Klik **Analyze**.
- 3) Klik **Deskriptive Statistic**
- 4) Klik **Frekuensi**
- 5) Klik **Prosentase, kemudian masukkan angka 100**
- 6) Klik **Add**
- 7) Klik **Ok**

Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga sekolah dengan pembentukan perilaku siswa dapat dianalisis menggunakan uji regresi, berikut adalah langkah-langkahnya :

- 1) Klik **Analyze**
- 2) Klik **Regression**
- 3) Klik **Linier** sehingga muncul kotak kerja **Linier Regression**.
- 4) Klik variabel dependennya
- 5) Klik tanda panah untuk memasukkan ke kotak **Dependent**.
- 6) Klik semua variable independent.
- 7) Klik tanda panah untuk memasukkan semuanya ke kotak **Independent(S)**
- 8) Klik **statistic** sehingga muncul kotak kerja **linier regression : statistics**.
- 9) Klik **estimates, model fit, collinearity diagnostics** pada kotak **regression coeffeciens**, dan **Durbin Watson** pada kotak **residuals**.
- 10) Klik **continue**.



- 11) Klik **plot** sehingga muncul kotak kerja **linier regression plots**
- 12) Klik **SRESID**.
- 13) Klik tanda panah ke **Y**.
- 14) Klik **ZPRED**.
- 15) Klik tanda panah ke **X**.
- 16) Klik **histogram** dan **normal probability-plot**.
- 17) Klik continue.
- 18) Klik **option** sehingga muncul kotak kerja **linier regression : option**.
- 19) Isi angka probabilitas pada kotak **Entry**. Umumnya 5% atau 0.05, namun biasa diisi sesuai keinginan, 1% atau 10%.
- 20) Klik **continue**
- 21) Klik **OK** pada kotak kerja linier regression.

Untuk memudahkan menganalisis data ini, maka semua uji distribusi frekuensi dan uji hipotesis dibantu dengan menggunakan program SPSS V.12.0 *for Window*.



## BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### A. Model Pendidikan Agama Yang Dialami Oleh Siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga

Model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga dapat diketahui dan diperoleh keterangannya melalui pengumpulan data di lapangan yaitu di SMK Negeri 1 Krangkeng, dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan penyebaran anngket. Instrument angket dan wawancara yang digunakan tentunya mengacu pada indikator-indikator yang memuat variabel-variabel yang hendak diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik dengan observasi, penyebaran angket, maupun wawancara didapatkan bahwa pendidikan agama yang ada dilingkungan keluarga dilakukan melalui beberapa model, ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh H.M Partoyo, bahwa model pendidikan yang dilakukan diligkungan keluarga antara lain yaitu *pertama*, model pendidikan agama berupa keteladanan dimana orang tua senantiasa menceritakan keteladanan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik, dan orang tua juga senantiasa berkata jujur dan berperilaku lemah lembut yang harapannya agar anak dapat mencontoh perilakunya. *Kedua*, model pendidikan agama berupa pembiasaan dimana orang tua senantiasa mengingatkan dan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah serta mengajarkan dan membiasakan anaknya membaca Al Qur'an. *Ketiga*, model pendidikan agama berupa



pemberian nasehat dimana orang tua memberi nasehat kepada anaknya agar menjalankan ajaran agama dan berperilaku terpuji. *Keempat*, model pendidikan agama berupa melakukan kontrol yang baik kepada anaknya, misalnya orang tua senantiasa menanyakan keberadaan anaknya ketika berada diluar rumah dan menanyakan tujuan anaknya jika hendak pergi keluar rumah, ini dilakukan agar menghindarkan anaknya dari hal-hal yang bersifat buruk. *Kelima*, model pendidikan agama berupa pemberian hukuman jika anaknya melanggar ajaran agama atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

### **B. Proses Pendidikan Agama yang Dialami Siswa SMK N 1 Krangkeng**

Untuk mengetahui proses pendidikan agama yang dialami siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diketahui dan diamati melalui wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hal ini dikarenakan peran yang diemban oleh guru PAI sebagai subyek yang melaksanakan langsung pengajaran dan pembelajaran pendidikan agama kepada siswa dimana siswa yang sebagai obyeknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh keterangan bahwa Pendidikan agama yang ada di SMK Negeri 1 Krangkeng dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah terutama pada waktu pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana saat proses belajar mengajar guru agama menyampaikan pesan-pesa moral yang baik kepada siswa agar siswa dapat mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Krangkeng memuat indikator atau aspek dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Indikator-indikator pada



pembelajaran pendidikan agama yang disampaikan kepada siswa termuat dalam silabus, sehingga dalam penyampaianya tidak melenceng dari kurikulum yang telah ditentukan.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, pendidikan agama di SMK Negeri 1 Krangkeng juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang diadakan sekolah seperti peringatan maulid nabi besar Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan tahun baru Islam, peringatan hari raya Idul Fitri dan halal bi halal, peringatan hari raya Idul Adha, dan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan peringatan tahun baru Islam juga dilaksanakan di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat merayakan hari tahun baru islam dengan suasana yang religius, tidak seperti perayaan tahun baru masehi yang penuh kebisingan dan keributan. Baik dari bunga terompet, petasan, kenalpot kendaraan bermotor, atau pun tiggah laku pemuda-pemudi yang urakan. Kegiatan peringatan tahun baru islam ini lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang positif bernuansa keagamaan, seperti pengajian, lomba azan, lomba baca qur'an, lomba kaligrafi, dan sebagainya.

Kegiatan peringatan maulid nabi besar Muhammad dilakukan dengan tujuan agar siswa mengetahui sejarah Rasulullah Muhammad SAW , siswa dapat meniru keteladanan dan akhlak Rasulullah Muhammad yang terpuji. Kegiatan tersebut diharapkan terserap langsung pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran agama dan penanaman akhlak yang hendak dicapai akan terwujud.



Peringatan Isra' Mi'raj yang dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa dapat memahami betapa besarnya kekuasaan Allah, dimana mengingatkan bahwa akal manusia tidak akan menjangkau ilmu-ilmu Allah, seperti yang terjadi pada peristiwa isra' mi'raj. Betapapun cerdasnya akal manusia pasti mempunyai keterbatasan, serta tidak akan dapat menandingi kebesaran dan kekuasaan Allah.

Selanjutnya untuk kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan dilakukan dengan tujuan membekali siswa dengan ajaran-ajaran agama, juga agar siswa lebih khusyu dalam menjalankan ibadah di bulan ramadhan. Mengajarkan pentingnya puasa dibulan ramadhan, pentingnya sholat tarawih, sholat witir, pentingnya membayar zakat, dan lain sebagainya.

Sedangkan peringatan hari raya Idul Fitri atau halal bi halal yang dilaksanakan di sekolah bertujuan agar siswa lebih ikhlas untuk memaafkan kesalahan orang lain, dan juga tulus meminta maaf kepada orang lain. Kegiatan halal bi halal ini biasanya dilaksanakan pada awal masuk setelah libur bulan ramadhan, yang tepatnya dilaksanakan setelah kegiatan upacara bendera pada senin pagi, dimana semua civitas sekolah, baik kepala sekolah, dewan guru, staff TU, penjaga Sekolah/ Satpam, dan siswa-siswi berkumpul dilapangan untuk saling bersalaman dan saling memaafkan.

Serta kegiatan peringatan hari raya Idul Adha dilaksanakan dengan maksud agar siswa dapat mengetahui sejarah peristiwa kurban yang berhubungan dengan nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail putranya. Dalam peristiwa ini mengandung pelajaran penting tentang kesholehan dan ketaatan seorang hamba kepada tuhan. Dari kegiatan ini siswa diajarkan untuk menjadi orang yang sholeh dan sholehah, serta taat



kepada Allah. Dan yang paling penting juga siswa diajarkan untuk saling berbagi dan menolong sesama.

Disamping itu, SMK Negeri 1 Krangkeng juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dimana dalam kegiatannya mengkaji tentang teknik membaca Al Qur'an atau Qiroat, berlatih khotbah atau khitobah, marawis, membaca barjanji, majlis ta'lim, dewan kemakmuran masjid, dan lain-lain.

### **C. Respon Siswa SMK Negeri 1 Krangkeng Terhadap Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah**

#### **1. Respon siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap pendidikan agama di lingkungan keluarga**

Untuk mengetahui respon siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap pendidikan agama di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan penghitungan dan deskripsi hasil angket yang disebarkan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, Angket yang disebarkan bermuatan indikator-indikator yang dianggap mewakili variabel ini merupakan bagian-bagian dari model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga, yang hasilnya dapat dilihat dalam bentuk tabel-tabel berikut:



Table 4.1

*Tanggapan siswa mengenai orang tua menceritakan kepada siswa tentang akhlak terpuji Rasulullah SAW Saat berkumpul bersama keluarga*

## Pertanyaan 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	1	1.3	1.3	1.3
Pernah	6	8.0	8.0	9.3
Kadang-Kadang	23	30.7	30.7	40.0
Sering	26	34.7	34.7	74.7
Selalu	19	25.3	25.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab sering sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 1,3%. Ini berarti bahwa Saat berkumpul bersama keluarga, orang tua sering menceritakan kepada anaknya tentang akhlak terpuji Rasulullah SAW.

Hal ini merupakan salah satu langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa keteladanan, yaitu dengan menceritakan keteladanan Rasulullah SAW, dengan harapan memiliki anak yang dapat mencerminkan akhlak terpuji Rasulullah SAW. Metode ini dapat diterapkan saat orang tua sedang berkumpul dan bercengkerama dengan anaknya, sehingga ada kedekatan emosional yang dapat mentransfer nilai-nilai agama kepada diri anaknya.



Table 4.2

*Tanggapan siswa mengenai Orang tua dirumah senantiasa berkata jujur dan bersikap lemah lembut*

## Pertanyaan 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pernah	4	5.3	5.3	5.3
Kadang-Kadang	23	30.7	30.7	36.0
Sering	23	30.7	30.7	66.7
Selalu	25	33.3	33.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab selalu sebanyak 33,3%, dan minoritas siswa menjawab pernah sebanyak 5,3%. Ini berarti bahwa Orang tua dirumah senantiasa sering berkata jujur dan bersikap lemah lembut.

Hal ini juga merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa keteladanan, yaitu orang tua memberikan keteladanan langsung kepada anaknya, dengan senantiasa sering berkata jujur dan bersikap lemah lembut yang harapannya anak dapat meniru apa yang ada pada orang tuanya dan apa yang dilakukan orang tuanya. Ibarat pepatah mengatakan "buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya", pepatah ini mengandung makna bahwa apa yang dimiliki dan dilakukan oleh orang tua pasti setidaknya akan menurun pada anaknya, baik itu sifat, sikap, ataupun karakter.



Table 4.3  
Tanggapan siswa mengenai ketika tiba waktu sholat, orang tua siswa mengajak berjamaah

Pertanyaan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	4	5.3	5.3	5.3
Pernah	12	16.0	16.0	21.3
Kadang-Kadang	24	32.0	32.0	53.3
Sering	23	30.7	30.7	84.0
Selalu	12	16.0	16.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 32%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 5,3%. Ini berarti bahwa Ketika tiba waktu sholat, orang tua kadang-kadang mengajak anaknya berjamaah.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa pembinaan. Dimana orang tua mengajak anaknya untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu tepat waktu dan dilakukan selalu berjamaah. Model pembinaan ini jika dilakukan secara terus menerus dan istiqomah maka akan tercipta sikap dan sifat anak yang taat dalam menjalankan ibadah, khususnya sholat lima waktu tepat pada waktunya.



Table 4.4

*Tanggapan siswa mengenai orang tua siswa setiap hari baca Al Qur'an sekaligus mengajarkan mengaji*

**Pertanyaan 4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	2	2.7	2.7	2.7
Pernah	8	10.7	10.7	13.3
Kadang-Kadang	28	37.3	37.3	50.7
Sering	24	32.0	32.0	82.7
Selalu	13	17.3	17.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 37,3%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 2,7%. Ini berarti bahwa orang tua siswa kadang-kadang setiap hari baca Al Qur'an sekaligus mengajarkan anaknya mengaji.

Hal ini juga merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa pembinaan. Dimana orang tua setiap hari baca Al Qur'an sekaligus mengajarkan anaknya mengaji. Model pembinaan ini jika dilakukan secara terus menerus dan istiqomah maka akan tercipta sikap dan sifat anak yang gemar membaca Al Qur'an. Sehingga nilai-nilai luhur Al Qur'an akan tertanam pada diri anak, yang selanjutnya akhlak dan perbuatan anak akan sesuai dengan ajaran agama.



Table 4.5  
Tanggapan siswa mengenai Orang tua memberi nasehat agar siswa menjalankan ajaran agama

Pertanyaan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	1	1.3	1.3	1.3
Pernah	7	9.3	9.3	10.7
Kadang-Kadang	24	32.0	32.0	42.7
Sering	22	29.3	29.3	72.0
Selalu	21	28.0	28.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 32%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 1,3%. Ini berarti bahwa Orang tua kadang-kadang memberi nasehat agar anaknya menjalankan ajaran agama.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa pemberian nasehat. Dimana orang tua senantiasa memberi nasehat agar anaknya menjalankan ajaran agama. Hal ini wajib dilakukan oleh orang tua untuk memberikan nasehat kepada anaknya, karena dengan nasehat-nasehat yang baik yang diberikan oleh orang tua maka anak akan terbuka hatinya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.



Table 4.6  
Tanggapan siswa mengenai Orang tua siswa menganjurkan siswa berperilaku terpuji

Pertanyaan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	7	9.3	9.3	9.3
Pernah	12	16.0	16.0	25.3
Kadang-Kadang	29	38.7	38.7	64.0
Sering	21	28.0	28.0	92.0
Selalu	6	8.0	8.0	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 38,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 8%. Ini berarti bahwa Orang tua kadang-kadang menganjurkan siswa berperilaku terpuji.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa pemberian nasehat. Dimana orang tua senantiasa menganjurkan anaknya berperilaku terpuji, ini wajib dilakukan oleh orang tua untuk memberikan nasehat kepada anaknya, karena dengan nasehat-nasehat yang baik seperti menganjurkan anaknya berperilaku terpuji yang diberikan oleh orang tua maka tingkah laku anak akan tertuntun untuk senantiasa berperilaku terpuji.



Table 4.7  
Tanggapan siswa mengenai Ketika anaknya berada diluar rumah,  
orang tua menanyakan keberadaan anaknya

Pertanyaan 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	2	2.7	2.7	2.7
	Kadang-Kadang	23	30.7	30.7	33.3
	Sering	26	34.7	34.7	68.0
	Selalu	24	32.0	32.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab sering sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab pernah sebanyak 2,7%. Ini berarti bahwa Ketika anaknya berada diluar rumah, orang tua sering menanyakan keberadaan anaknya.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa melakukan kontrol. Dimana orang tua selalu menanyakan keberadaan anaknya ketika anaknya berada diluar rumah. Ini dilakukan agar orang tua dapat mengetahui keberadaan anaknya dan apa yang sedang ia lakukan diluar rumah, upaya ini secara tidak langsung dapat mencegah hal buruk yang dapat menimpa anak, seperti pergaulan bebas, pemakaian narkoba, tawuran atau perkelahian antar pelajar. Dengan orang tua memberikan pengawasan dan kontrol yang baik terhadap anak diharapkan anak mampu memiliki pertahanan diri untuk menghindari dari pengaruh-pengaruh negatif saat ia berada diluar rumah.



Table 4.8  
Tanggapan siswa mengenai Ketika hendak keluar rumah,  
orang tua menanyakan tujuan kepergian anaknya

Pertanyaan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	8	10.7	10.7	10.7
Pernah	16	21.3	21.3	32.0
Kadang-Kadang	20	26.7	26.7	58.7
Sering	18	24.0	24.0	82.7
Selalu	13	17.3	17.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 26,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 10,7%. Ini berarti bahwa Ketika anaknya hendak keluar rumah, orang tua kadang-kadang menanyakan tujuan kepergian anaknya.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa melakukan kontrol. Dimana orang tua senantiasa menanyakan tujuan kepergian anaknya ketika anaknya hendak keluar rumah, ini dilakukan sebagai upaya kontrol orang tua terhadap anaknya agar orang tua dapat mengetahui tujuan yang hendak dituju oleh anaknya, sehingga orang tua dapat mengetahui langsung segi keamanan tempat yang dituju oleh anaknya, apakah tempat itu aman untuk perkembangannya maupun keselamatannya. Jika dipandang dari segi perkembangannya, orang tua melihat apakah lingkungan yang dituju tersebut dekat dengan nuansa kagamaannya atau tidak, jika dekat maka orang tua akan merasa tenang dengan keadaan anaknya, tapi jika sebaliknya maka orang tua akan merasa was-was dengan keadaan anaknya. Jika



dipandang dari segi keselamatannya, orang tua melihat apakah tepat yang hendak dituju anaknya aman dari segal perbuatan maksiat tidak, kalau aman maka orang tua akan merasa tenang dengan kepergian anaknya.

Table 4.9  
*Tanggapan siswa mengenai ketika melakukan kesalahan yang melanggar agama, orang tua memberikan sanksi*

**Pertanyaan 9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	22	29.3	29.3	29.3
	Pernah	22	29.3	29.3	58.7
	Kadang-Kadang	18	24.0	24.0	82.7
	Sering	6	8.0	8.0	90.7
	Selalu	7	9.3	9.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab pernah sebanyak 29,3%, dan minoritas siswa menjawab sering sebanyak 8%. Ini berarti bahwa Ketika anaknya melakukan kesalahan yang melanggar agama, orang tua kadang-kadang memberikan sanksi.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa memberikan hukuman. Dimana orang tua memberikan sanksi ketika anaknya melakukan kesalahan yang melanggar agama, ini dilakukan agar anaknya senantiasa taat terhadap ajaran agama, dan tidak melanggar apa yang dilarang agama serta mematuhi apa yang diperintahkan agama. Sanksi yang diberikan tentunya disesuaikan dengan keadaan



anak, sanksi tersebut dapat berupa teguran ataupun pukulan kecil yang tidak melukai. Dengan pemberaian sanksi kepada anak yang melanggar maka anak akan sadar bahwa yang telah dilakukannya salah dan bertentangan dengan ajaran agama.

Table 4.10  
*Tanggapan siswa mengenai ketika anaknya melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat, orang tua memberi teguran*

**Pertanyaan 10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	3	4.0	4.0	4.0
Pernah	20	26.7	26.7	30.7
Kadang-Kadang	32	42.7	42.7	73.3
Sering	13	17.3	17.3	90.7
Selalu	7	9.3	9.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 42,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 4%. Ini berarti bahwa Ketika anaknya melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, orang tua kadang-kadang memberi teguran.

Hal ini merupakan langkah orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan menggunakan metode pendidikan agama berupa memberikan hukuman. Dimana orang tua memberi teguran ketika anaknya melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Teguran yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tentunya teguran yang mengandung nilai pendidikan, yang berupaya merubah perilaku dan perbuatan anaknya agar berubah lebih baik.



Tabel 4.11  
Rekapitulasi Hasil Angket Tentang model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga

No. Item	Option					Jumlah
	Tidak	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
1	1,3	8	30,7	34,7	25,3	100
2	0	5,3	30,7	30,7	33,3	100
3	5,3	16	32	30,7	16	100
4	2,7	10,7	37,4	32	17,3	100
5	1,3	9,3	32	29,3	28	100
6	9,3	16	38,7	28	8	100
7	0	2,7	30,7	34,7	32	100
8	10,7	21,3	26,7	24	17,3	100
9	29,3	29,3	24	8	9,3	100
10	4	26,7	42,7	17,3	9,3	100
Jumlah	64	145	326	269	196	1000
Rata-rata	6,39	14,53	32,56	26,94	19,58	100

Berdasarkan keterangan dari tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil dari jawaban tentang model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga rata-rata (6,39) menjawab tidak pernah, (14,53) menjawab pernah, (32,56) menjawab kadang-kadang, (26,97) menjawab sering, dan (19,58) menjawab selalu. Artinya model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga rata-rata mayoritas menjawab kadang-kadang. Hal ini terlihat dari hasil tabel rekapitulasi dengan rata-rata prosentase (32,56).

Dari hasil rekapitulasi di atas jelaslah bahwa orang tua atau keluarga kurang maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, hal itu dibuktikan dari hasil rekapitulasi angket yang mayoritas responden menjawab kadang-kadang.



Ini berarti orang tua atau keluarga masih berada dalam taraf kadang-kadang dalam mendidik anaknya, terutama dalam memberikan pendidikan agama.

Untuk mengetahui lebih detail hasil jawaban siswa dari angket yang disebarakan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng mengenai pendidikan agama di lingkungan keluarga, penulis sajikan datanya dalam bentuk table berikut :

Tabel 4.12

Hasil jawaban siswa dari angket tentang model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga

NO	NAME	ITEM										JMLH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	RESPONDEN 1	4	4	4	4	5	3	5	4	1	3	37
2	RESPONDEN 2	3	5	3	2	4	4	5	3	2	4	35
3	RESPONDEN 3	3	5	5	3	4	1	3	4	1	5	34
4	RESPONDEN 4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	2	31
5	RESPONDEN 5	5	4	3	4	5	4	4	5	1	2	37
6	RESPONDEN 6	4	3	3	4	3	3	4	2	1	3	30
7	RESPONDEN 7	3	5	4	5	2	2	4	1	3	4	33
8	RESPONDEN 8	5	3	2	3	4	3	4	2	1	3	30
9	RESPONDEN 9	5	5	5	3	4	4	5	5	4	2	42
10	RESPONDEN 10	2	3	3	4	2	4	3	2	1	2	26
11	RESPONDEN 11	5	3	4	5	3	3	4	5	3	4	39
12	RESPONDEN 12	5	4	2	3	4	1	4	1	1	3	28
13	RESPONDEN 13	3	5	4	3	3	4	3	3	2	1	31
14	RESPONDEN 14	4	5	3	2	3	3	5	5	2	2	34
15	RESPONDEN 15	4	5	4	5	3	4	2	4	2	5	38
16	RESPONDEN 16	4	5	1	3	4	2	5	2	5	3	34
17	RESPONDEN 17	4	3	5	4	4	5	3	3	4	2	37
18	RESPONDEN 18	4	3	2	1	5	4	4	3	2	2	30
19	RESPONDEN 19	4	4	3	5	5	3	4	4	1	3	36
20	RESPONDEN 20	3	5	4	3	4	3	3	3	3	3	34
21	RESPONDEN 21	3	5	5	3	5	3	3	1	1	1	30
22	RESPONDEN 22	3	5	4	3	5	3	4	4	1	5	37
23	RESPONDEN 23	2	3	3	4	3	4	3	2	1	2	27
24	RESPONDEN 24	4	3	3	3	4	2	5	4	3	3	34
25	RESPONDEN 25	3	4	4	2	3	2	5	4	3	2	32
26	RESPONDEN 26	5	3	4	3	5	4	3	1	2	5	35
27	RESPONDEN 27	4	5	3	4	4	3	5	3	2	4	37
28	RESPONDEN 28	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	32
29	RESPONDEN 29	5	4	5	4	5	2	5	3	3	4	40
30	RESPONDEN 30	4	2	2	4	2	2	4	3	5	3	31





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

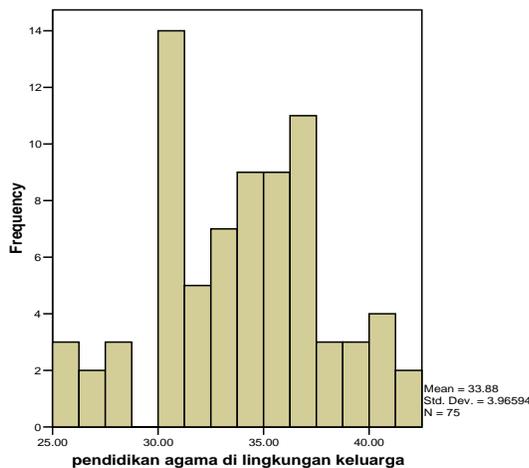
31	RESPONDEN 31	1	3	1	3	4	2	5	2	2	3	26
32	RESPONDEN 32	3	4	3	4	1	2	4	5	5	2	33
33	RESPONDEN 33	3	3	4	5	5	3	3	2	2	3	33
34	RESPONDEN 34	5	5	5	3	5	4	5	4	3	2	41
35	RESPONDEN 35	4	3	4	5	5	3	4	5	3	5	41
36	RESPONDEN 36	4	2	1	3	5	1	5	4	2	3	30
37	RESPONDEN 37	4	4	3	3	4	4	5	3	3	3	36
38	RESPONDEN 38	4	5	5	3	5	2	5	3	2	4	38
39	RESPONDEN 39	5	4	3	2	3	5	4	4	2	3	35
40	RESPONDEN 40	3	5	4	5	3	5	4	1	3	4	37
41	RESPONDEN 41	2	3	5	4	2	3	3	2	1	2	27
42	RESPONDEN 42	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	30
43	RESPONDEN 43	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32
44	RESPONDEN 44	5	4	3	4	5	4	4	5	1	2	37
45	RESPONDEN 45	5	4	5	4	4	3	5	3	3	3	39
46	RESPONDEN 46	2	4	2	4	3	1	3	1	5	3	28
47	RESPONDEN 47	3	5	4	5	4	5	4	3	5	3	41
48	RESPONDEN 48	4	4	3	2	2	3	5	3	5	4	35
49	RESPONDEN 49	3	3	4	3	5	2	3	5	3	3	34
50	RESPONDEN 50	5	3	4	3	3	1	3	5	3	3	33
51	RESPONDEN 51	4	4	4	4	3	3	4	3	1	3	33
52	RESPONDEN 52	2	3	3	3	5	3	5	4	2	3	33
53	RESPONDEN 53	5	2	3	4	3	3	3	2	4	3	32
54	RESPONDEN 54	3	5	4	3	3	5	3	2	4	3	35
55	RESPONDEN 55	3	2	2	5	4	3	5	2	2	4	32
56	RESPONDEN 56	5	3	2	4	5	3	5	4	3	3	37
57	RESPONDEN 57	4	4	4	4	5	3	5	4	1	3	37
58	RESPONDEN 58	3	5	3	2	4	4	5	3	2	4	35
59	RESPONDEN 59	3	5	5	3	4	1	3	4	1	5	34
60	RESPONDEN 60	3	4	2	4	3	4	3	4	2	2	31
61	RESPONDEN 61	5	4	3	4	5	4	4	5	1	2	37
62	RESPONDEN 62	4	3	3	4	3	3	4	2	1	3	30
63	RESPONDEN 63	3	5	4	5	2	2	4	1	3	4	33
64	RESPONDEN 64	5	3	2	3	4	3	4	2	1	3	30
65	RESPONDEN 65	5	5	5	3	4	4	5	5	4	2	42
66	RESPONDEN 66	2	3	3	4	2	4	3	2	1	2	26
67	RESPONDEN 67	5	3	4	5	3	3	4	5	3	4	39
68	RESPONDEN 68	5	4	2	3	4	1	4	1	1	3	28
69	RESPONDEN 69	3	5	4	3	3	4	3	3	2	1	31
70	RESPONDEN 70	4	5	3	2	3	3	5	5	2	2	34
71	RESPONDEN 71	4	5	4	5	3	4	2	4	2	5	38
72	RESPONDEN 72	4	5	1	3	4	2	5	2	5	3	34
73	RESPONDEN 73	4	3	5	4	4	5	3	3	4	2	37
74	RESPONDEN 74	4	3	2	1	5	4	4	3	2	2	30
75	RESPONDEN 75	4	4	3	5	5	3	4	4	1	3	36

Sedangkan untuk mengetahui nilai terbesar, terkecil, rata-rata, dan standar deviasinya penulis sajikan data deskripsinya dalam bentuk uji deskriptif menggunakan SPSS. V.12, berikut hasil analisisnya :

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
pendidikan agama di lingkungan keluarga	75	26.00	42.00	2541.00	33.8800	3.96594
Valid N (listwise)	75					

Berdasarkan hasil output SPSS V.12 pada nilai persebaran angket mengenai model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga didapatkan nilai minimum 26.00, nilai maksimum 42.00, Rata-rata (mean) 33.88, standar deviasi 3.96, dan Jumlah keseluruhannya 2541.00. Dan berikut ini adalah grafik model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga :



Grafik 4.1 : hasil jawaban siswa dari angket tentang model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga



## 2. Respon siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap pendidikan agama di lingkungan sekolah

Untuk mengetahui respon siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap pendidikan agama di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan penghitungan dan deskripsi hasil angket yang disebarkan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, Angket yang disebarkan bermuatan indikator-indikator yang dianggap mewakili variabel ini merupakan bagian-bagian dari respon siswa SMK Negeri 1 Krangkeng terhadap pendidikan agama di lingkungan sekolah. Hasilnya dapat dilihat dalam bentuk tabel-tabel berikut:

Table 4.13  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama di sekolah mengajarkan cara membac Al Qur'an*

Pertanyaan 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	10	13.3	13.3	13.3
	Pernah	15	20.0	20.0	33.3
	Kadang-Kadang	19	25.3	25.3	58.7
	Sering	19	25.3	25.3	84.0
	Selalu	12	16.0	16.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 25.3%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 13.3%. Ini berarti bahwa Guru agama di sekolah kadang-kadang mengajarkan cara membac Al Qur'an.



Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa menanamkan nilai-nilai Al Qur'an pada diri anak, seperti Guru agama di sekolah mengajarkan cara membac Al Qur'an, baik dari segi Tajwid, Qiro'ah, maupun hafalan. Hal ini akan menambah pemahaman siswa dalam membaca Al Qur'an, ini juga menjadi langkah yang positif bagi kalangan pendidikan mengingat sangat sedikit sekali dikalangan kita yang dapat membaca Al Qur'an dengan baik, dengan langkah ini sedikit banyaknya akan mengurangi masalah tersebut. Sehingga nilai-nilai Islam akan tertanam dengan baik pada diri anak, terutama akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an.

Table 4.14  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama di sekolah  
mengajarkan macam-macam sifat terpuji*

**Pertanyaan 12**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	12	16.0	16.0	16.0
Pernah	11	14.7	14.7	30.7
Kadang-Kadang	25	33.3	33.3	64.0
Sering	19	25.3	25.3	89.3
Selalu	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 33.3%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 10,7%. Ini berarti bahwa Guru agama di sekolah kadang-kadang mengajarkan macam-macam sifat terpuji.



Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa menanamkan nilai-nilai akhlakul Mahmudah (terpuji) pada diri siswa, seperti Guru agama di sekolah mengajarkan macam-macam sifat terpuji antara lain berkata Jujur, Sabar, Tidak sombong, rajin beribadah, taat kepada orang tua dan guru. Dengan penanaman nilai-nilai akhlak terpuji ini siswa akan lebih mengarahkan perbuatannya untuk melakukan hal-hal yang baik.

Table 4.15  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama disekolah mengajarkan sejarah peradaban islam*

**Pertanyaan 13**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	1	1.3	1.3	1.3
Pernah	4	5.3	5.3	6.7
Kadang-Kadang	20	26.7	26.7	33.3
Sering	24	32.0	32.0	65.3
Selalu	26	34.7	34.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab selalu sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 1,3%. Ini berarti bahwa Guru agama disekolah selalu mengajarkan sejarah peradaban Islam.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa mengajarkan sejarah peradaban Islam pada siswa, seperti mengajarkan tentang masa-masa perjuangan penyebaran Islam oleh Rasulullah SAW, pada masa sahabat, dan pada masa-masa kerajaan-kerajaan Islam, masa sesudahnya. Kemudian wujud nyata dari pengajaran sejarah peradaban Islam itu dapat di implementasikan melalui



kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, misalnya peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Hari Raya Idul Fitri (halal bi halal), peringatan Hari Idul Adha (latihan berkorban), lomba-lomba kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan masih banyak lainnya. Dengan kegiatan-kegiatan ini siswa akan merasakan bagaimana memahami kebesaran agama Islam sehingga akan membiasakan dirinya untuk bertingkah laku dan berbuat sesuai dengan bimbingan ajaran Islam.

Table 4.16  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama di sekolah mengajarkan macam-macam ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah*

**Pertanyaan 14**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	3	4.0	4.0	4.0
Pernah	9	12.0	12.0	16.0
Kadang-Kadang	41	54.7	54.7	70.7
Sering	14	18.7	18.7	89.3
Selalu	8	10.7	10.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 54,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 4%. Ini berarti bahwa Guru agama di sekolah kadang-kadang mengajarkan macam-macam ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa mengajarkan macam-macam ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah pada siswa. Ibadah mahdlah hubungannya secara vertikal yaitu berhubungan langsung dengan



Allah SWT misalnya untuk ibadah mahdlah guru megajarkan tentang sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al Qur'an. Sedangkan utuk ibadah ghairu mahdlah hubungannya secara horizontal yaitu ibadah yang berkaitan dengan hubungannya dengan sesama manusia, misalnya saling hormat menghormati, menjaga silaturahmi, menghadiri undangan, menjenguk tetangga atau teman yang sakit, tolong menolong, dan masih banyak lainnya. Dengan guru mengajarkan macam-macam ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah ini, diharapkan siswa akan menjadi orang yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan menjaga tali silaturahmi sesama manusia.

Table 4.17  
*Tanggapan siswa mengenai guru agama di sekolah mengajarkan siswanya hormat kepada guru*

**Pertanyaan 15**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	10	13.3	13.3	13.3
Pernah	16	21.3	21.3	34.7
Kadang-Kadang	31	41.3	41.3	76.0
Sering	8	10.7	10.7	86.7
Selalu	10	13.3	13.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 41,3%, dan minoritas siswa menjawab sering sebanyak 13,3%. Ini berarti bahwa guru agama di sekolah kadang-kadang mengajarkan siswanya hormat kepada guru.



Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa mengajarkan siswanya hormat kepada guru, orang tua dan sesama teman sebaya. Upaya ini dilakukan agar siswa lebih menghargai guru, karena guru adalah sumber untuk menuntut ilmu, guru juga adalah orang yang patut digugu dan ditiru. Dengan membiasakan diri hormat kepada guru selanjutnya siswa akan menular hormat kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan meghargaan orang yang lebih muda.

Table 4.18  
*Tanggapan siswa mengenai di sekolah siswa diajarkan untuk bersalaman dan mencium tangan saat bertemu dengan guru*

**Pertanyaan 16**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Pernah	2	2.7	2.7	2.7
Pernah	6	8.0	8.0	10.7
Kadang-Kadang	21	28.0	28.0	38.7
Sering	30	40.0	40.0	78.7
Selalu	16	21.3	21.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab sering sebanyak 40%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 2,7%. Ini berarti bahwa di sekolah siswa sering diajarkan untuk bersalaman dan mencium tangan saat bertemu dengan guru.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa mengajarkan siswanya untuk bersalaman dan mencium tangan saat bertemu dengan guru. Ini dilakukan agar siswa lebih dapat bersikap sopan santun kepada siapa



saja, baik guru, orang tua, maupun orang yang dituakan. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui saat selesai jam belajar guru berdiri didepan kelas dan satu per satu siswa keluar ruangan sambil berpamitan kepada guru dan mencium tangan guru.

Table 4.19  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama disekolah membiasakan siswanya untuk berakhlak terpuji, seperti Rasulullah SAW*

Pertanyaan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pernah	24	32.0	32.0	32.0
Kadang-Kadang	38	50.7	50.7	82.7
Sering	8	10.7	10.7	93.3
Selalu	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 50,7%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 6,7%. Ini berarti bahwa Guru agama disekolah kadang-kadang membiasakan siswanya untuk berakhlak terpuji, seperti Rasulullah SAW.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa Guru agama disekolah menganjurkan dan membiasakan siswanya untuk berakhlak terpuji, seperti Rasulullah SAW. Langkah ini dilakukan agar perilaku siswa dapat ditata dengan baik sehingga memiliki sifat-sifat terpuji pada diri mereka seperti suri tauladan kita Nabi besar Muhammad SAW. Sehingga dalam kehidupan kesehariannya siswa akan senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak dan yang terpuji.



Table 4.20  
Tanggapan siswa mengenai Guru agama disekolah mempraktekkan cara sholat

**Pertanyaan 18**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	29	38.7	38.7	38.7
	Pernah	8	10.7	10.7	49.3
	Kadang-Kadang	27	36.0	36.0	85.3
	Sering	6	8.0	8.0	93.3
	Selalu	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 38,7%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 6,7%. Ini berarti bahwa guru agama disekolah tidak pernah mempraktekkan cara sholat.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa guru agama disekolah mempraktekkan cara sholat. Langkah ini dilakukan agar siswa dapat mengerjakan sholat dengan baik dan benar, dari segi gerakan sholat, bacaan sholat, serta dzikir setelah selesai sholat. Bentuk nyata kegiatan ini dilakukan saat masuk jam pelajaran pendidikan agama Islam, melalui praktek sholat yang dilaksanakan didalam kelas maupun di mushola sekolah.



Table 4.21  
Tanggapan siswa mengenai Guru agama disekolah memberi contoh  
cara mengurus jenazah

Pertanyaan 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	8	10.7	10.7	10.7
	Pernah	27	36.0	36.0	46.7
	Kadang-Kadang	34	45.3	45.3	92.0
	Sering	1	1.3	1.3	93.3
	Selalu	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 45,3%, dan minoritas siswa menjawab sering sebanyak 1,3%. Ini berarti bahwa Guru agama disekolah kadang-kadang memberi contoh cara mengurus jenazah.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa Guru agama disekolah memberi contoh cara mengurus jenazah. Langkah ini dilakukan agar siswa mengerti dan dapat mengurus jenazah dengan baik untuk bekal mereka hidup di lingkungan masyarakat, mengingat agama juga menganjurkan agar umat Islam dapat mengurus jenazah yang hukumnya fardhu kifayah. Kegiatan ini dapat di implementasikan melalui praktek pada jam pelajaran pendidikan agama Islam maupun untuk dijadikan materi pada saat kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini juga dapat diambil manfaat yaitu agar siswa sadar bahwa hidup ini sementara dan dunia ini adalah hanya tempat persinggahan sementara yang pada akhirnya kita akan pergi meninggalkan dunia ini dan menuju ke kehidupan dunia yang lain yaitu kehidupan akherat, dan bekal amal baik sangat diperlukan untuk



kita berada disana, sehingga akhlak dan perbuatan siswa akan lebih tertata dengan baik sesuai dengan ajaran agama.

Table 4.22  
*Tanggapan siswa mengenai Guru agama disekolah memberi contoh cara berwudhu dan tayamum*

**Pertanyaan 20**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	16	21.3	21.3	21.3
	Pernah	16	21.3	21.3	42.7
	Kadang-Kadang	26	34.7	34.7	77.3
	Sering	15	20.0	20.0	97.3
	Selalu	2	2.7	2.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 2,7%. Ini berarti bahwa guru agama disekolah kadang-kadang memberi contoh cara berwudhu dan tayamum.

Proses pendidikan agama yang diterapkan di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat berupa guru agama disekolah memberi contoh cara berwudhu dan tayamum. Ini dilakukan agar siswa dapat melaksanakan wudhu dan bertayamum dengan baik, kita tau bahwa syarat sahnya sholat adalah berwudhu, dan seandainya tidak ada air berih untuk berwudhu kita menggantinya dengan cara bertayamum. Berwudhu juga tidak hanya dikerjakan pada saat kita akan melaksanakan sholat saja, tapi dianjurkan bagi kita berwudhu terlebih dahulu sebelum menjalankan segala aktivitas agar dalam segala aktivitas kita senantiasa terjaga dari segala perbuatan yang buruk dan



senantiasa berada dalam bimbingan Allah SWT. Sehingga perbuatan kita akan tertata sesuai dengan akhlak terpuji yang diajarkan agama.

Tabel 4.23  
Rekapitulasi Hasil Angket Tentang Proses Pendidikan Agama  
di SMK Negeri 1 Krangkeng

No. Item	Option					Jumlah
	Tidak	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
11	13,3	20	25,3	25,3	16	100
12	16	14,7	33,3	25,3	10,7	100
13	1,3	5,3	26,7	32	34,7	100
14	4	12	54,7	18,7	10,7	100
15	13,3	21,3	41,3	10,7	13,3	100
16	2,7	8	28	40	21,3	100
17	0	32	50,6	10,7	6,7	100
18	38,7	10,7	36	8	6,7	100
19	10,7	36	45,3	1,3	6,7	100
20	21,3	21,3	34,7	20	2,7	100
jumlah	121	181	376	192	130	1000
Rata-rata	12,13	18,13	37,59	19,2	12,95	100

Berdasarkan keterangan dari tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil dari jawaban tentang Proses Pendidikan Agama di SMK Negeri 1 Krangkeng rata-rata (12,13) menjawab tidak pernah, (18,13) menjawab pernah, (37,59) menjawab kadang-kadang, (19,2) menjawab sering, dan (12,95) menjawab selalu. Artinya proses pendidikan Agama di SMK Negeri 1 Krangkeng rata-rata menjawab Ya. Hal ini terlihat dari hasil tabel rekapitulasi dengan rata-rata prosentase (37,59).



Dari hasil rekapitulasi di atas jelaslah bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Krangkeng kurang maksimal dalam memberikan pendidikan agama kepada siswanya, hal itu dibuktikan dari hasil rekapitulasi angket yang mayoritas responden menjawab kadang-kadang. Ini berarti sekolah atau guru agama masih berada dalam taraf kadang-kadang dalam memberikan pendidikan agama kepada siswanya.

Untuk mengetahui lebih detail hasil jawaban siswa dari angket yang disebarkan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng mengenai pendidikan agama di lingkungan sekolah, penulis sajikan datanya dalam bentuk table berikut :

Tabel 4.24

*Hasil jawaban siswa dari angket tentang Proses Pendidikan Agama di SMK Negeri 1 Krangkeng*

NO	NAME	ITEM										JMLH
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	RESPONDEN 1	5	4	4	3	3	2	3	2	3	3	32
2	RESPONDEN 2	3	2	2	4	5	4	2	3	3	1	29
3	RESPONDEN 3	4	3	5	4	2	3	4	1	2	1	29
4	RESPONDEN 4	4	3	3	2	3	3	2	1	3	4	28
5	RESPONDEN 5	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	29
6	RESPONDEN 6	3	1	5	3	4	4	2	1	3	2	28
7	RESPONDEN 7	3	1	4	3	3	4	3	3	1	3	28
8	RESPONDEN 8	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	26
9	RESPONDEN 9	1	1	4	2	2	5	3	1	3	3	25
10	RESPONDEN 10	2	5	5	5	1	2	3	1	3	2	29
11	RESPONDEN 11	4	2	5	3	5	3	2	3	3	3	33
12	RESPONDEN 12	4	1	5	3	3	4	2	1	2	2	27
13	RESPONDEN 13	1	3	3	3	1	5	3	1	2	1	23
14	RESPONDEN 14	2	3	4	3	3	4	3	3	2	2	29
15	RESPONDEN 15	4	4	4	3	4	5	3	4	3	1	35
16	RESPONDEN 16	5	5	3	4	3	3	3	4	3	4	37
17	RESPONDEN 17	1	4	5	3	1	4	4	1	2	1	26
18	RESPONDEN 18	5	4	5	3	2	3	3	1	3	4	33
19	RESPONDEN 19	2	4	3	4	3	3	5	3	2	3	32





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

20	RESPONDEN 20	4	2	3	4	5	4	3	2	1	2	30
21	RESPONDEN 21	1	3	5	3	1	3	5	1	3	1	26
22	RESPONDEN 22	3	5	4	2	3	4	5	5	2	4	37
23	RESPONDEN 23	2	3	5	5	1	2	3	1	3	2	27
24	RESPONDEN 24	3	4	5	3	2	3	3	3	2	3	31
25	RESPONDEN 25	3	2	5	3	3	3	2	3	2	4	30
26	RESPONDEN 26	1	3	4	3	2	4	5	3	3	4	32
27	RESPONDEN 27	2	3	4	4	3	4	3	3	5	2	33
28	RESPONDEN 28	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3	30
29	RESPONDEN 29	4	3	4	4	2	4	3	2	3	3	32
30	RESPONDEN 30	4	3	4	1	4	5	3	5	2	4	35
31	RESPONDEN 31	5	4	3	2	3	4	2	4	1	4	32
32	RESPONDEN 32	4	5	4	1	4	3	3	5	2	4	35
33	RESPONDEN 33	2	4	3	3	3	3	2	1	2	3	26
34	RESPONDEN 34	1	3	3	2	2	5	3	1	3	3	26
35	RESPONDEN 35	3	3	5	3	5	5	3	5	1	5	38
36	RESPONDEN 36	5	4	4	3	5	4	2	3	2	1	33
37	RESPONDEN 37	3	4	5	3	2	3	3	3	2	3	31
38	RESPONDEN 38	3	2	2	5	5	4	2	2	3	2	30
39	RESPONDEN 39	5	2	4	3	3	5	4	3	4	3	36
40	RESPONDEN 40	2	1	4	3	3	4	3	3	1	3	27
41	RESPONDEN 41	3	3	5	5	1	4	3	1	3	3	31
42	RESPONDEN 42	4	2	3	3	3	1	2	2	2	3	25
43	RESPONDEN 43	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	30
44	RESPONDEN 44	1	2	4	3	3	4	2	3	2	2	26
45	RESPONDEN 45	2	5	5	5	2	5	4	2	5	1	36
46	RESPONDEN 46	2	3	1	2	4	5	3	3	3	4	30
47	RESPONDEN 47	3	4	5	4	1	4	3	1	2	1	28
48	RESPONDEN 48	5	4	4	3	3	4	3	1	3	1	31
49	RESPONDEN 49	3	3	5	3	4	5	3	5	1	5	37
50	RESPONDEN 50	5	3	3	1	5	2	3	1	5	2	30
51	RESPONDEN 51	3	2	5	4	2	5	3	1	2	3	30
52	RESPONDEN 52	4	4	3	4	5	5	2	3	1	3	34
53	RESPONDEN 53	2	1	3	5	3	4	2	3	2	4	29
54	RESPONDEN 54	4	3	2	2	2	1	2	4	3	3	26
55	RESPONDEN 55	5	3	3	3	2	4	4	3	5	4	36
56	RESPONDEN 56	4	5	5	5	2	5	4	2	5	1	38
57	RESPONDEN 57	5	4	4	3	3	2	3	2	3	3	32
58	RESPONDEN 58	3	2	2	4	5	4	2	3	3	1	29
59	RESPONDEN 59	4	3	5	4	2	3	4	1	2	1	29
60	RESPONDEN 60	4	3	3	2	3	3	2	1	3	4	28
61	RESPONDEN 61	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	29
62	RESPONDEN 62	3	1	5	3	4	4	2	1	3	2	28
63	RESPONDEN 63	3	1	4	3	3	4	3	3	1	3	28
64	RESPONDEN 64	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	26
65	RESPONDEN 65	1	1	4	2	2	5	3	1	3	3	25

66	RESPONDEN 66	2	5	5	5	1	2	3	1	3	2	29
67	RESPONDEN 67	4	2	5	3	5	3	2	3	3	3	33
68	RESPONDEN 68	4	1	5	3	3	4	2	1	2	2	27
69	RESPONDEN 69	1	3	3	3	1	5	3	1	2	1	23
70	RESPONDEN 70	2	3	4	3	3	4	3	3	2	2	29
71	RESPONDEN 71	4	4	4	3	4	5	3	4	3	1	35
72	RESPONDEN 72	5	5	3	4	3	3	3	4	3	4	37
73	RESPONDEN 73	1	4	5	3	1	4	4	1	2	1	26
74	RESPONDEN 74	5	4	5	3	2	3	3	1	3	4	33
75	RESPONDEN 75	2	4	3	4	3	3	5	3	2	3	32

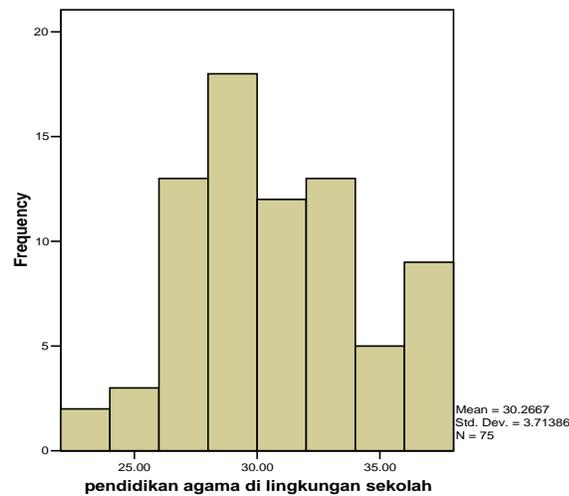
Sedangkan untuk mengetahui nilai terbesar, terkecil, rata-rata, dan standar deviasinya penulis sajikan data deskripsinya dalam bentuk uji deskriptif menggunakan SPSS. V.12, berikut hasil analisisnya :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
pendidikan agama di lingkungan sekolah	75	23.00	38.00	2270.00	30.2667	3.71386
Valid N (listwise)	75					

Berdasarkan hasil output SPSS V.12 pada nilai persebaran angket mengenai Proses Pendidikan Agama di SMK Negeri 1 Krangkeng didapatkan nilai minimum 23.00, nilai maksimum 38.00, Rata-rata (mean) 20.27, standar deviasi 3.71, dan Jumlah keseluruhannya 2270.00. Dan berikut ini adalah grafik proses pendidikan agama di SMK Negeri 1 Krangkeng:





Grafik 4.2 : hasil jawaban siswa dari angket tentang proses pendidikan agama di SMK Negeri 1 Krangkeng

#### D. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan Perilaku Siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng

Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat dilakukan dengan penghitungan dan deskripsi hasil angket yang disebarkan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, Angket yang disebarkan bermuatan indikator-indikator yang dianggap mewakili variabel ini merupakan bagian-bagian dari hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Table 4.25

*Tanggapan siswa mengenai setelah siswa belajar agama baik dilingkungan keluarga maupun disekolah, siswa merasa ada perubahan lebih baik pada dirinya*

**Pertanyaan 21**

	Frequency	Percent	Valid Percen	Cumulative Percent
Valid Pernah	21	28.0	28.0	28.0
Kadang-Kadang	34	45.3	45.3	73.3
Sering	3	4.0	4.0	77.3
Selalu	17	22.7	22.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 45.3%, dan minoritas siswa menjawab sering sebanyak 4%. Ini berarti bahwa setelah siswa belajar agama baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, siswa merasa ada perubahan lebih baik pada dirinya.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah siswa belajar agama baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, siswa merasa ada perubahan lebih baik pada dirinya. Hal ini dikarenakan pendidika agama yang diterapkan di lingkungan keluarga dan sekolah senantiasa mengajarkan dan menuntun siswa agar berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agama Islam, terutama isi kandungan Al Qur'an yang memuat akidah dan akhlak yang luhur, sehingga siswa merasakan ada perubahan yang lebih baik pada diri siswa dari sebelumnya.



Table 4.26  
Tanggapan siswa mengenai setelah mendapat materi pelajaran agama disekolah,  
pengetahuan dan sikap siswa menjadi bertambah baik

Pertanyaan 22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	11	14.7	14.7	14.7
	Pernah	12	16.0	16.0	30.7
	Kadang-Kadang	26	34.7	34.7	65.3
	Sering	11	14.7	14.7	80.0
	Selalu	15	20.0	20.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 14,4%. Ini berarti bahwa setelah mendapat materi pelajaran agama disekolah, pengetahuan dan sikap siswa kadang-kadang menjadi bertambah baik.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah mendapat materi pelajaran agama di sekolah, pengetahuan dan sikap siswa menjadi bertambah baik. Hal ini dikarenakan ajaran agama berisikan anjuran bagi kita untuk bersikap optimis, baik dalam belajar, bekerja, maupun berusaha. Dengan sikap optimis ini siswa akan rajin belajar sehingga pengetahuan dan perbuatan siswa menjadi bertambah baik. Dan melalui pendidikan agama di sekolah juga pengetahuan tentang agama pada siswa bertambah seiring dengan berjalannya proses pembelajaran selama di sekolah.



Table 4.27  
Tanggapan siswa mengenai apakah pengetahuan agama yang didapatkan disekolah dan keluarga membawa manfaat bagi siswa

Pertanyaan 23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	1	1.3	1.3	1.3
	Kadang-Kadang	30	40.0	40.0	41.3
	Sering	39	52.0	52.0	93.3
	Selalu	5	6.7	6.7	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab sering sebanyak 52%, dan minoritas siswa menjawab pernah sebanyak 1,3%. Ini berarti bahwa pengetahuan agama yang siswa dapatkan di sekolah dan keluarga sering membawa manfaat bagi siswa.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai pengetahuan agama yang siswa dapatkan di sekolah dan keluarga sering membawa manfaat bagi siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran agama yang diberikan di sekolah maupun lingkungan keluarga menganjurkan siswa untuk hidup pantang menyerah dan selalu berusaha, optimis, sabar, jujur, tawadu', lemah lembut dan taat beribadah. Ini semua dapat menjadi bekal hidup di dunia dan di akherat, sehingga terasa sekali manfaatnya bagi diri siswa.



Table 4.28

*Tanggapan siswa mengenai ketika siswa mendengar pengajaran agama, oleh guru di sekolah, siswa berkeinginan untuk menghilangkan kebiasaan jeleknya*

## Pertanyaan 24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	8	10.7	10.7	10.7
	Pernah	12	16.0	16.0	26.7
	Kadang-Kadang	18	24.0	24.0	50.7
	Sering	15	20.0	20.0	70.7
	Selalu	22	29.3	29.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 24%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 10,7%. Ini berarti bahwa ketika siswa mendengar pengajaran agama, oleh guru di sekolah, siswa kadang-kadang berkeinginan untuk menghilangkan kebiasaan jeleknya.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai ketika siswa mendengar pengajaran agama oleh guru di sekolah, siswa selalu berkeinginan untuk menghilangkan kebiasaan jeleknya. Hal ini dikarenakan guru di sekolah memberikan pesan-pesan yang baik, yang memberikan motivasi positif agar siswa senantiasa membiasakan dirinya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan kebiasaan jeleknya.



Table 4.29

*Tanggapan siswa mengenai ketika siswa mendengarkan penjelasan guru agama atau orang tua, siswa menyadari bahwa menjalankan ajaran agama itu sangat penting*

**Pertanyaan 25**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pernah	2	2.7	2.7	2.7
Kadang-Kadang	30	40.0	40.0	42.7
Sering	24	32.0	32.0	74.7
Selalu	19	25.3	25.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 40%, dan minoritas siswa menjawab pernah sebanyak 2,7%. Ini berarti bahwa ketika siswa mendengarkan penjelasan guru agama atau orang tua, siswa kadang-kadang menyadari bahwa menjalankan ajaran agama itu sangat penting.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai ketika siswa mendengarkan penjelasan guru agama atau orang tua, siswa kadang-kadang menyadari bahwa menjalankan ajaran agama itu sangat penting. Hal ini dikarenakan saat guru menerangkan didepan kelas pada mata pelajaran agama, disitu pikiran siswa dikondisikan dan dibawa untuk mendalami ajaran agama Islam sehingga timbul pada diri siswa suara perasaan yang beda dari sebelumnya, siswa menjadi sadar bahwa ajaran agama itu sangat luhur dan penting, sehingga timbul perasaan yang wajib baginya untuk menjalankan ajaran agama.



Table 4.30  
Tanggapan siswa mengenai setelah diajarkan cara membaca al qur'an, siswa menjadi rajin mengaji dan sholat

Pertanyaan 26

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	5	6.7	6.7	6.7
	Pernah	12	16.0	16.0	22.7
	Kadang-Kadang	36	48.0	48.0	70.7
	Sering	19	25.3	25.3	96.0
	Selalu	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 48%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 4%. Ini berarti bahwa setelah diajarkan cara membaca al qur'an, siswa kadang-kadang menjadi rajin mengaji dan sholat.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah diajarkan cara membaca Al-Qur'an, siswa menjadi rajin mengaji dan sholat. Hal ini dikarenakan pembelajaran membaca Al Qur'an memberikan efek positif pada perilaku siswa untuk menjadi rajin mengaji dan mendirikan sholat. Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menganjurkan manusia untuk berperilaku terpuji. Hampir sebagian besara ayatnya berisikan anjuran untuk berperilaku terpuji, seperti mendirikan sholat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, berperilaku sopan dan lemah lembut, tidak sombong, berperilaku jujur, sabar, istiqomah, dan masih banyak lainnya.



Table 4.31

*Tanggapan siswa mengenai setelah mendengar penjelasan dari guru agama dan orang tua, siswa menjadi rajin mengunjungi pengajian atau majelis ta'lim*

**Pertanyaan 27**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	21	28.0	28.0	28.0
	Kadang-Kadang	26	34.7	34.7	62.7
	Sering	22	29.3	29.3	92.0
	Selalu	6	8.0	8.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 34,7%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 8%. Ini berarti bahwa setelah mendengar penjelasan dari guru agama dan orang tua kadang-kadang siswa menjadi rajin mengunjungi pengajian atau majelis ta'lim.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah mendengar penjelasan dari guru agama dan orang tua siswa menjadi rajin mengunjungi pengajian atau majelis ta'lim. Hal ini dikarenakan petuah dan amanat yang disampaikan oleh orang tua dan guru agama tertanam langsung dalam diri siswa sehingga siswa menjadi gemar mengunjungi pengajian atau majelis ta'lim, serta gemar mendengarkan program televisi yang berisikan materi ceramah keagamaan.



Table 4.32

*Tanggapan siswa mengenai siswa mengerjakan sholat lima waktu setiap hari*

**Pertanyaan 28**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-Kadang	28	37.3	37.3	37.3
	Sering	34	45.3	45.3	82.7
	Selalu	13	17.3	17.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab sering sebanyak 45,3%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 17,3%. Ini berarti bahwa siswa sering mengerjakan sholat lima waktu setiap hari.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai siswa mengerjakan sholat lima waktu setiap hari. Hal ini karena setelah menerima pendidikan agama dilingkungan keluarga dan sekolah siswa menjadi sadar bahwa menjalankan sholat lima waktu itu wajib hukumnya, apalagi bagi yang sudah baligh. Siswa SMK Negeri 1 Krangkeng umumnya sudah baligh dan wajib mendirikan sholat lima waktu.



Table 4.33

Tanggapan siswa mengenai setelah mendengarkan penjelasan dari guru agama dan orang tua, siswa bertekad ingin menjadi anak yang sholeh dan sholehah

## Pertanyaan 29

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	4	5.3	5.3	5.3
	Kadang-Kadang	53	70.7	70.7	76.0
	Sering	15	20.0	20.0	96.0
	Selalu	3	4.0	4.0	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 70,7%, dan minoritas siswa menjawab selalu sebanyak 4%. Ini berarti bahwa setelah mendengarkan penjelasan dari guru agama dan orang tua, siswa kadang-kadang bertekad ingin menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah mendengarkan penjelasan dari guru agama dan orang tua, siswa bertekad ingin menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Hal ini karena arahan, motivasi serta petuah dari guru agama di sekolah dan orang tua di rumah menjadi stimulan yang merangsang dan membangkitkan hasrat siswa untuk menjadi anak yang baik, yaitu menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Motivasi yang diberikan oleh orang tua dan guru secara *continue* dan terus menerus menjadikan siswa menjadi pribadi yang berperilaku terpuji



Table 4.34

*Tanggapan siswa mengenai setelah belajar agama disekolah dan keluarga, siswa mengamalkan apa yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari*

**Pertanyaan 30**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	10	13.3	13.3	13.3
	Pernah	13	17.3	17.3	30.7
	Kadang-Kadang	9	12.0	12.0	42.7
	Sering	21	28.0	28.0	70.7
	Selalu	22	29.3	29.3	100.0
	Total	75	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab selalu sebanyak 29,3%, dan minoritas siswa menjawab tidak pernah sebanyak 13,3%. Ini berarti bahwa setelah belajar agama disekolah dan keluarga, siswa kadang-kadang mengamalkan apa yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat diamati melalui hasil penyebaran angket yaitu mengenai setelah belajar agama disekolah dan keluarga, siswa mengamalkan apa yang sudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan semua ajaran yang diberikan oleh orang tua dan guru memberikan peran yang positif sehingga perilaku siswa menjadi tertata dengan baik sesuai dengan ajaran agama. Dan segala yang diajarkan dan dianjurkannya diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.



Tabel 4.35  
*Rekapitulasi Hasil Angket Tentang Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah dengan Pembentukan perilaku Siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng*

No. Item	Option					Jumlah
	Tidak	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu	
21	0	28	45,3	4	22,7	100
22	14,7	16	34,6	14,7	20	100
23	0	1,3	40	52	6,7	100
24	10,7	16	24	20	29,3	100
25	0	2,7	40	32	25,3	100
26	6,7	16	48	25,3	4	100
27	0	28	34,7	29,3	8	100
28	0	0	37,4	45,3	17,3	100
29	0	5,3	70,7	20	4	100
30	13,3	17,4	12	28	29,3	100
jumlah	45	131	387	271	167	1000
Rata-rata	4,54	13,07	38,67	27,06	16,66	100

Berdasarkan keterangan dari tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil dari jawaban tentang hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng rata-rata (4,54) menjawab tidak pernah, (13,07) menjawab pernah, (38,67) menjawab kadang-kadang, (27,06) menjawab sering, dan (16,66) menjawab selalu. Artinya hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng rata-rata menjawab kadang-kadang. Hal ini terlihat dari hasil tabel rekapitulasi dengan rata-rata prosentase (38,67).



Dari hasil rekapitulasi di atas jelaslah bahwa terdapat hubungan dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, hal itu dibuktikan dari hasil rekapitulasi angket yang menjawab kadang-kadang (38,67%).

Untuk mengetahui lebih detail hasil jawaban siswa dari angket yang disebarkan pada siswa SMK Negeri 1 Krangkeng mengenai hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng, penulis sajikan datanya dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.36  
*Hasil jawaban angket tentang hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng*

NO	NAME	ITEM										JMLH
		21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	RESPONDEN 1	3	1	4	1	5	4	2	5	3	5	33
2	RESPONDEN 2	2	5	4	5	4	3	3	4	3	1	34
3	RESPONDEN 3	4	1	3	2	3	1	3	3	5	2	27
4	RESPONDEN 4	2	2	3	4	3	3	4	3	4	2	30
5	RESPONDEN 5	3	4	4	3	4	3	4	5	4	5	39
6	RESPONDEN 6	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	32
7	RESPONDEN 7	3	2	3	4	4	2	4	3	3	2	30
8	RESPONDEN 8	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
9	RESPONDEN 9	2	5	4	5	3	3	3	4	3	1	33
10	RESPONDEN 10	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	31
11	RESPONDEN 11	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
12	RESPONDEN 12	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	31
13	RESPONDEN 13	3	2	3	1	3	4	2	4	3	4	29
14	RESPONDEN 14	5	5	4	2	3	4	3	4	4	5	39
15	RESPONDEN 15	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
16	RESPONDEN 16	5	3	5	5	5	3	4	3	3	4	40
17	RESPONDEN 17	3	3	3	5	4	3	4	5	4	5	39
18	RESPONDEN 18	2	5	4	5	4	3	3	4	3	1	34
19	RESPONDEN 19	3	1	4	1	5	4	2	5	3	5	33
20	RESPONDEN 20	2	5	4	5	3	3	3	4	3	2	34





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

21	RESPONDEN 21	3	3	4	4	3	2	2	4	3	5	33
22	RESPONDEN 22	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
23	RESPONDEN 23	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
24	RESPONDEN 24	5	4	4	3	5	3	3	3	3	5	38
25	RESPONDEN 25	3	3	3	3	4	1	2	3	4	4	30
26	RESPONDEN 26	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	32
27	RESPONDEN 27	3	5	4	4	5	5	5	4	3	3	41
28	RESPONDEN 28	3	4	3	2	4	5	3	4	3	3	34
29	RESPONDEN 29	5	3	4	5	4	3	5	3	2	4	38
30	RESPONDEN 30	2	5	4	5	3	4	3	5	3	1	35
31	RESPONDEN 31	2	3	2	4	3	2	2	4	3	5	30
32	RESPONDEN 32	3	5	4	4	4	3	5	4	3	1	36
33	RESPONDEN 33	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	29
34	RESPONDEN 34	3	4	3	3	4	3	5	5	4	5	39
35	RESPONDEN 35	3	5	4	4	5	5	5	4	3	3	41
36	RESPONDEN 36	2	3	3	4	3	2	4	3	4	2	30
37	RESPONDEN 37	5	1	3	2	3	1	4	3	5	3	30
38	RESPONDEN 38	3	1	3	2	5	4	3	5	2	3	31
39	RESPONDEN 39	5	3	4	5	5	3	4	3	3	5	40
40	RESPONDEN 40	2	4	5	5	3	3	3	4	2	1	32
41	RESPONDEN 41	2	3	3	4	3	2	2	4	3	4	30
42	RESPONDEN 42	2	3	3	3	3	3	2	4	3	5	31
43	RESPONDEN 43	3	1	4	1	3	4	2	4	3	4	29
44	RESPONDEN 44	4	5	4	2	2	4	3	3	4	5	36
45	RESPONDEN 45	5	3	4	4	4	3	5	5	3	4	40
46	RESPONDEN 46	3	2	4	3	4	2	3	4	2	5	32
47	RESPONDEN 47	3	1	4	1	5	4	2	5	3	5	33
48	RESPONDEN 48	3	4	4	5	3	2	3	4	3	2	33
49	RESPONDEN 49	5	3	5	4	5	3	4	3	3	5	40
50	RESPONDEN 50	2	5	4	4	4	3	3	4	4	1	34
51	RESPONDEN 51	3	1	4	2	3	4	2	4	3	4	30
52	RESPONDEN 52	5	4	4	3	4	3	3	4	3	5	38
53	RESPONDEN 53	2	3	5	3	3	2	2	4	3	5	32
54	RESPONDEN 54	3	2	3	4	4	2	4	3	3	2	30
55	RESPONDEN 55	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	32
56	RESPONDEN 56	3	2	3	3	4	1	2	3	3	4	28
57	RESPONDEN 57	3	1	4	1	5	4	2	5	3	5	33
58	RESPONDEN 58	2	5	4	5	4	3	3	4	3	1	34
59	RESPONDEN 59	4	1	3	2	3	1	3	3	5	2	27
60	RESPONDEN 60	2	2	3	4	3	3	4	3	4	2	30
61	RESPONDEN 61	3	4	4	3	4	3	4	5	4	5	39
62	RESPONDEN 62	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	32
63	RESPONDEN 63	3	2	3	4	4	2	4	3	3	2	30
64	RESPONDEN 64	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	27
65	RESPONDEN 65	2	5	4	5	3	3	3	4	3	1	33
66	RESPONDEN 66	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	31

67	RESPONDEN 67	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
68	RESPONDEN 68	2	3	3	3	3	4	2	4	3	4	31
69	RESPONDEN 69	3	2	3	1	3	4	2	4	3	4	29
70	RESPONDEN 70	5	5	4	2	3	4	3	4	4	5	39
71	RESPONDEN 71	5	3	4	5	5	3	4	3	3	4	39
72	RESPONDEN 72	5	3	5	5	5	3	4	3	3	4	40
73	RESPONDEN 73	3	3	3	5	4	3	4	5	4	5	39
74	RESPONDEN 74	2	5	4	5	4	3	3	4	3	1	34
75	RESPONDEN 75	3	1	4	1	5	4	2	5	3	5	33

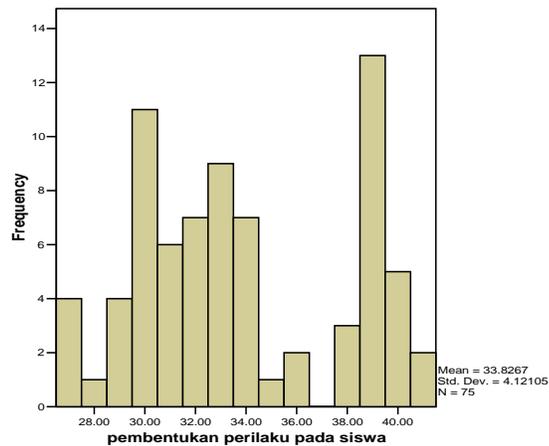
Sedangkan untuk mengetahui nilai terbesar, terkecil, rata-rata, dan standar deviasinya penulis sajikan data deskripsinya dalam bentuk uji deskriptif menggunakan SPSS. V.12, berikut hasil analisisnya :

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
pembentukan perilaku pada siswa	75	27.00	41.00	2537.00	33.8267	4.12105
Valid N (listwise)	75					

Berdasarkan hasil output SPSS V.12 pada nilai persebaran angket mengenai hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng didapatkan nilai minimum 27.00, nilai maksimum 41.00, Rata-rata (mean) 33,82, standar deviasi 4,12, dan Jumlah keseluruhannya 2537.00. Dan berikut ini adalah grafik hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng :





Grafik 4.3 : hasil jawaban siswa dari angket tentang hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng

#### a. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pelaksanaan pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa, perlu diketahui beberapa nilai hasil jawaban angket pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa. Berikut ini adalah data yang dianalisis deskripsi menggunakan SPSS Versi 12, berikut hasil analisisnya :

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean
pendidikan agama di keluarga	75	26.00	42.00	2541.00	33.8800
pendidikan agama di sekolah	75	23.00	38.00	2270.00	30.2667
pembentukan perilaku siswa	75	27.00	41.00	2537.00	33.8267
Valid N (listwise)	75				



Berdasarkan hasil output SPSS Versi 12 pada nilai pendidikan agama dilingkungan keluarga didapatkan nilai minimum 26, nilai maksimum 42, Rata-rata (mean) 33.88, dan jumlahnya 2541. Dan pada nilai hasil angket pendidikan agama dilingkungan sekolah didapatkan nilai minimum 23, nilai maksimum 38, Rata-rata (mean) 30.27, dan jumlahnya 2270.

Sedangkan pada nilai hasil angket pembentukan perilaku siswa didapatkan nilai minimum 27, nilai maksimum 41, Rata-rata (mean) 33.83, dan jumlahnya 2537.

Selanjutnya apakah ada Hubungan pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa, maka dilakukan uji korelasi. Tapi sebelum uji korelasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians untuk mengetahui analisis lebih lanjut dari data antara pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa. Berikut ini adalah hasil uji normalitas tersebut :

**Tests of Normality**

variabel penelitian	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
data penelitian pendidikan agama di keluarga	.091	75	.200 <sup>a</sup>	.978	75	.228
pembentukan perilaku siswa	.162	75	.000	.916	75	.000

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### Hipotesis :

Ho = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

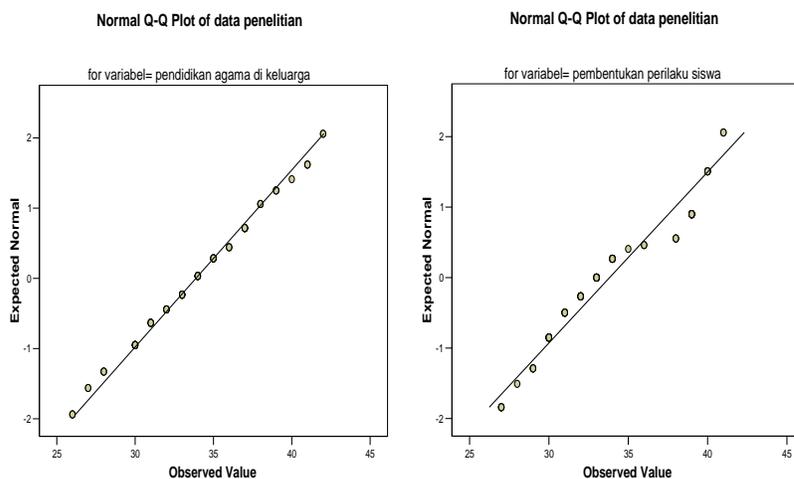


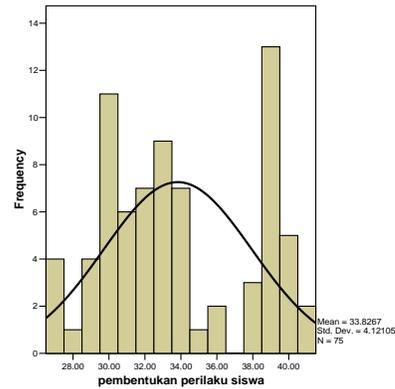
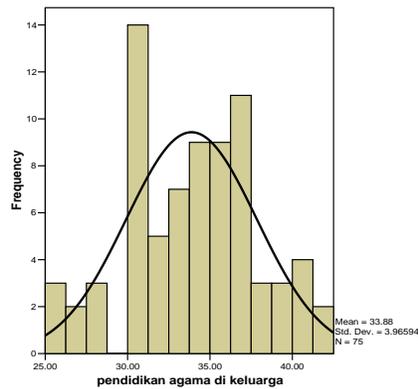
### Kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data tidak normal
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS V.12 diperoleh nilai Sig. pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan uji Shapiro-Wilk (Uji Liliefors) atau Kolmogorov-Smirnov. Diperoleh masing – masing (0.228 dan 0.200) yang berarti berada di atas 0,05, dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan Sig. pembentukan perilaku siswa (0.000 dan 0.000). yang semuanya berada di bawah 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Kenormalan data juga dapat dilihat pada kurva yang berbentuk seperti lonceng dan Q-Q plots yang semua titiknya berkumpul di garis kenormalan.





Setelah dilakukan uji normalitas pada hasil nilai pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa dilanjutkan dengan uji homogenitas pada kedua data yaitu hasil nilai pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa, berikut ini adalah hasil analisisnya :

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
data penelitian	Based on Mean	.754	1	148	.386
	Based on Median	.340	1	148	.560
	Based on Median and with adjusted df	.340	1	147.800	.560
	Based on trimmed mean	.759	1	148	.385

### Hipotesis :

Ho = tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas sampel (homogen)

Ha = ada perbedaan varians antara kedua kelas sampel (tidak homogen)



### Kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data tidak homogen
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data homogeny

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai Sig. pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa semuanya berada di atas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya data berdistribusi homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians pada nilai pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa, maka selanjutnya data di analisis dengan uji korelasi yakni untuk melihat apakah ada hubungan pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa.

Karena data pendidikan agama dilingkungan keluarga berdistribusi normal dan data pembentukan perilaku siswa berdistribusi tidak normal, dan keduanya berdistribusi homogen, maka untuk pengujian korelasinya menggunakan statistik Non-Parametris (*Non-parametric statistic*), sehingga dalam pengujian SPSS Versi 12 menggunakan Uji Korelasi Spearman ( $r$ ) untuk menentukan hubungan dari dua variabel tersebut. Berikut ini adalah hasil analisisnya :





### Correlations

		pendidikan agama di keluarga	pembentukan perilaku siswa
Spearman's rho pendidikan agama di keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.491**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	75	75
pembentukan perilaku siswa	Correlation Coefficient	.491**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	75	75

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Hipotesis :

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa

### Kriteria pengujian:

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data ada hubungan yang berarti (ada korelasi).
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data tidak ada hubungan yang berarti (tidak ada korelasi).

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi parametrik diatas, kita ketahui bahwa nilai signifikansi untuk uji spearman adalah 0,000. kalau kita bandingkan, maka nilainya akan lebih kecil dari 0,05, jadi Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan keluarga dengan pembentukan perilaku siswa.

### **b. Hubungan pendidikan agama di lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku siswa**

Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa, perlu diketahui beberapa nilai hasil jawaban angket pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa. Untuk itu dilakukan uji korelasi. Tapi sebelum uji korelasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians untuk mengetahui analisis lebih lanjut dari data antara pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa. Berikut ini adalah hasil uji normalitas tersebut :

**Tests of Normality**

variabel penelitian	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
data penelitian pendidikan agama di sekolah	.115	75	.015	.965	75	.036
pembentukan perilaku siswa	.162	75	.000	.916	75	.000

a. Lilliefors Significance Correction

### **Hipotesis :**

Ho = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

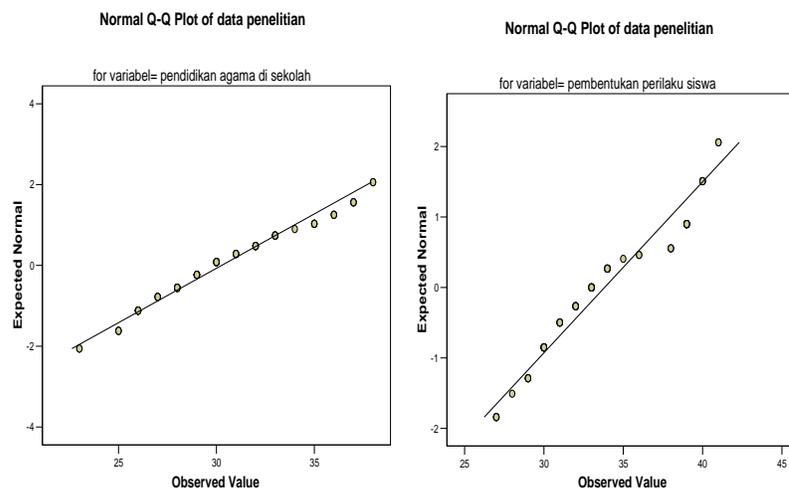
Ha = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal



### Kriteria pengujian:

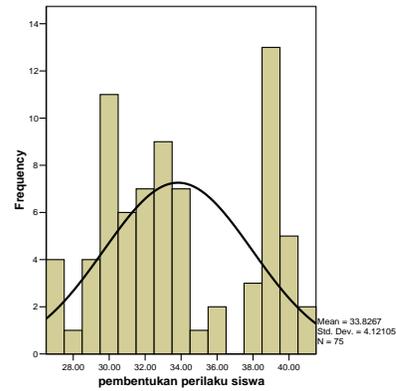
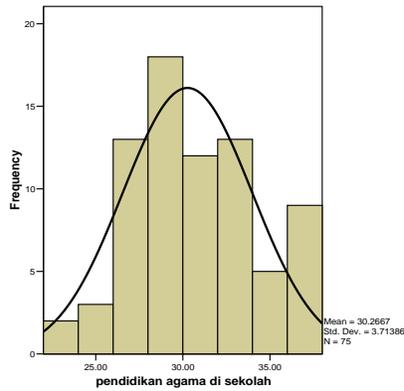
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data tidak normal
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan SPSS V.12 diperoleh nilai Sig. pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan uji Shapiro-Wilk (Uji Liliefors) atau Kolmogorov-Smirnov. Diperoleh masing – masing (0.036 dan 0.015) yang berarti berada di atas 0,05, dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal dan Sig. pembentukan perilaku siswa (0.000 dan 0.000). yang semuanya berada di bawah 0,05, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Kenormalan data juga dapat dilihat pada kurva yang berbentuk seperti lonceng dan Q-Q plots yang semua titiknya berkumpul di garis kenormalan.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Setelah dilakukan uji normalitas pada hasil nilai pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa dilanjutkan dengan uji homogenitas pada kedua data yaitu hasil nilai pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa, berikut ini adalah hasil analisisnya :

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
data penelitian	Based on Mean	1.928	1	148	.167
	Based on Median	1.277	1	148	.260
	Based on Median and with adjusted df	1.277	1	146.604	.260
	Based on trimmed mean	1.996	1	148	.160

### Hipotesis :

Ho = tidak ada perbedaan varians antara kedua kelas sampel (homogen)

Ha = ada perbedaan varians antara kedua kelas sampel (tidak homogen)

**Kriteria pengujian:**

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data tidak homogen
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data homogeny

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai Sig. pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa semuanya berada di atas 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya data berdistribusi homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dua varians pada nilai pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa, maka selanjutnya data di analisis dengan uji korelasi yakni untuk melihat apakah ada hubungan pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa.

Karena data pendidikan agama dilingkungan sekolah berdistribusi tidak normal dan data pembentukan perilaku siswa berdistribusi tidak normal, dan keduanya berdistribusi homogen, maka untuk pengujian korelasinya menggunakan statistik Non-Parametris (*Non-parametric statistic*), sehingga dalam pengujian SPSS Versi 12 menggunakan Uji Korelasi Spearman ( $r$ ) untuk menentukan hubungan dari dua variabel tersebut. Berikut ini adalah hasil analisisnya :



## Correlations

		pendidikan agama di sekolah	pembentukan perilaku siswa
Spearman's rho	pendidikan agama di sekolah	Correlation Coefficient	.433**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	75
	pembentukan perilaku siswa	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	75

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Hipotesis :**

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa

Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa

**Kriteria pengujian:**

- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. < 0,05 data ada hubungan yang berarti (ada korelasi).
- Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya atau Sig. > 0,05 data tidak ada hubungan yang berarti (tidak ada korelasi).

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi parametrik diatas, kita ketahui bahwa nilai signifikansi untuk uji spearman adalah 0,000. kalau kita bandingkan, maka nilainya akan lebih kecil dari 0,05, jadi Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa



terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama dilingkungan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa.

## A. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik dengan observasi, penyebaran angket, maupun wawancara didapatkan bahwa pendidikan agama yang ada dilingkungan keluarga dilakukan melalui beberapa model, ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh H.M Partoyo bahwa model pendidikan yang dilakukan dilingkungan keluarga antara lain yaitu *pertama*, model pendidikan agama berupa keteladanan dimana orang tua senantiasa menceritakan keteladanan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik, dan orang tua juga senantiasa berkata jujur dan berperilaku lemah lembut yang harapannya agar anak dapat mencontoh perilakunya. *Kedua*, model pendidikan agama berupa pembiasaan dimana orang tua senantiasa mengingatkan dan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah serta mengajarkan dan membiasakan anaknya membaca Al Qur'an. *Ketiga*, model pendidikan agama berupa pemberian nasehat dimana orang tua memberi nasehat kepada anaknya agar menjalankan ajaran agama dan berperilaku terpuji. *Keempat*, model pendidikan agama berupa melakukan kontrol yang baik kepada anaknya, misalnya orang tua senantiasa menanyakan keberadaan anaknya ketika berada diluar rumah dan menanyakan tujuan anaknya jika hendak pergi keluar rumah, ini dilakukan agar menghindarkan anaknya dari hal-hal yang bersifat buruk. *Kelima*, model pendidikan agama berupa pemberian hukuman jika anaknya melanggar ajaran agama atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.



Pendidikan agama yang ada di SMK Negeri 1 Krangkeng dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah terutama pada waktu pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dimana saat proses belajar mengajar guru agama menyampaikan pesan-pesan moral yang baik kepada siswa agar siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Krangkeng memuat indikator atau aspek dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Selain melalui proses pembelajaran dikelas, pendidikan agama di SMK Negeri 1 Krangkeng juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang diadakan sekolah, kegiatan pesantren kilat pada bulan ramadhan, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pembentukan perilaku yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dapat dikategorikan menjadi perubahan dan pembentukan perilaku yang disadari, perubahan pembentukan perilaku yang berkembang, perubahan pembentukan perilaku yang fungsional, perubahan pembentukan perilaku yang bersifat positif, perubahan pembentukan perilaku yang bersifat aktif, perubahan pembentukan perilaku yang bersifat permanen, perubahan pembentukan perilaku yang bertujuan dan terarah, serta perubahan pembentukan perilaku secara keseluruhan. Pembentukan perilaku ini tercermin dengan dilaksanakannya ajaran agama oleh siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng dengan baik dan membiasakan berperilaku terpuji.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket tentang hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 1 Krangkeng terdapat hubungan yang signifikan, hal itu dibuktikan dari hasil rekapitulasi angket yang mayoritas responden menjawab kadang-kadang (38,67%). Ini berarti bahwa pendidikan agama yang dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah masih belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan perilaku siswa. Sehingga masih ada siswa-siswi di SMK Negeri 1 Krangkeng yang datang ke sekolah terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, bolos dari jam pelajaran, ada yang baju seragamnya dikeluarkan, bertemu dengan guru tidak tegur sapa dan salaman, dan masih banyak lainnya.

Melihat dari hasil pengujian korelasi diperoleh bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah terdapat hubungan yang cukup signifikan (0,491) dengan pembentukan perilaku siswa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau mempernyarak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan :

1. Model pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di Lingkungan Keluarga rata-rata (32,56%) menerima perintah secara otoriter dari orang tuanya, sehingga para siswa tidak pernah menerima bimbingan, apalagi keteladanan.
2. Respon siswa terhadap pengalaman pendidikan agama yang dialami oleh siswa SMK Negeri 1 Krangkeng di lingkungan keluarganya rata-rata (32,56%). Hal ini membuktikan respon siswa terhadap pengalaman pendidikan agama di lingkungan keluarga kurang maksimal. Sedangkan respon siswa terhadap pengalaman pendidikan agama di lingkungan sekolah rata-rata (37,59%). Hal ini membuktikan bahwa kurangnya respon siswa terhadap pendidikan agama di lingkungan sekolah.
3. Hubungan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan sekolah dengan pembentukan perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng cukup signifikan (0,491). Hal ini membuktikan bahwa perilaku siswa SMK Negeri 1 Krangkeng yang kurang baik itu terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah.



## B. SARAN-SARAN

1. Pendidikan agama di lingkungan keluarga harus diperhatikan dan ditingkatkan, sehingga dapat membantu proses keberhasilan pembentukan perilaku siswa di sekolah. Tanpa peran dari orang tua di rumah maka pendidikan agama di sekolah tidak bisa memberikan peran yang berarti.
2. Pendidikan agama lingkungan sekolah hendaknya bukan sebatas pemberian teori saja akan tetapi diiringi dengan praktek pengamalan, sehingga siswa bukan hanya memahami secara teori saja melainkan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, hendaknya disampaikan dengan model berfariatif, sehingga tidak membuat jenuh para siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali (2007), *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Cirebon: Pen. STAIN Press.
- , (2007), *Tradisi Kliwonan Gunung Jati, Model Wisata Religi Kabupaten Cirebon*, Pem. Kab. Cirebon, dan PT. Cakrawala, Yogyakarta.
- Abdul Fattah Jalal (1988), *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Abu Ahmadi (1991), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- , (2007), *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad. D. Marimba (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmad Tafsir (2007), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bambang Syamsul Arifin (2008), *Psikologi Agama*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Bustanudin Agus (2006), *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dadang Kahmad (2000), *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth K. Nottingham (2002), *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasan Langgulung, (1989), *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al Husna.
- Partoyo, H.M., (2008), *Mendidik Anak Dalam Islam*, Bandung : CV. Agung Ilmu
- Jamali Sahrodi (2008), *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Histois Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jalaluddin (2002), *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pres.



- Jalaluddin Rakhmat, dkk, (2008), *Petualangan Spiritualitas, Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Joesoef Sou'yb (1996), *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Sukarji, K., (1991), *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya*, Bandung: PT. Angkasa.
- Khaerul Wahidin & Taqiyuddin Masyhuri (2002), *Metode Penelitian*, STAIN Cirebon
- Imam Suprayogo, Tobroni (2001), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, M., (2001), *Psikoterapi & Konseling Islam*, Penerbit Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto, M., (1997), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosa Karya, Bandung
- Mulyadhi Kartanegara (2007), *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Mustofa Anshori Lidinillah (2005), *Agama Dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Iqbal*, Yogyakarta: Badan penerbit Filsafat UGM.
- Nabih Abdurrahman Usman, *Kecenderungan Manusia*, Judul Asli *An-Nafs*, diterjemahkan Oleh Ibnu Achmad dkk, Bursa Ilmu Indonesia.
- Nana Syaodih S. (2006), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurchalis Madjid (1992), *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Priatno Mertoekesomo (2007), *Spiritual Thinking*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ramayulis (2002), *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert H. Thouless (1995), *Pengantar psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.



Syamsu Yusuf LN., (2008), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Seyyed Hossein Nasr (1968), *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka – Perpustakaan Salman ITB.

----- (1983), *Islam dan Nestapa manusia modern*, Bandung: Pustaka – Perpustakaan Salman ITB.

----- (1983), *Islam Dalam Cita Dan Fakta*, Jakarta : LEPPENAS (Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional).

----- (1994), *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka.

----- (1995), *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung : PT. Mizan.

----- (1997), *Pengetahuan dan Kesucian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan CIIS.

----- (2003), *The Heart of Islam : Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung: PT. Mizan.

Sofyan Sauri (2006), *Pengembangan Kepribadian PAI Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Media Hidayah Publisher.

Sururin (2004), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Tarmizi Taher, dkk., (1998), *Radikalisme Agama*, IAIN Jakarta.

Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Yadi Purwanto (2007), *Epistemologi Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama.

Yusuf Al-Qardhawi (1997), *Islam dan Sekularisme*, Diterjemahkan Oleh: Amirullah Kandu, Terjemahan dari buku *Al-Islam wal ilmaniyyah wajihan li wajihin*, Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah.

Zakiah Darajat (1991), *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung.

-----,(1996), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung.



-----, dkk (1996), *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara.

-----,(2003), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

-----,(2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuhairini, dkk (2008), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- 
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
  2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN ANGKET

### A. UJI VALIDITAS

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan 1	98.6429	205.325	.441	.765	.855
Pertanyaan 2	98.4107	209.919	.305	.650	.858
Pertanyaan 3	98.8750	207.093	.327	.726	.858
Pertanyaan 4	98.8036	205.215	.443	.724	.855
Pertanyaan 5	98.7143	210.208	.257	.638	.860
Pertanyaan 6	99.2143	204.862	.375	.580	.857
Pertanyaan 7	98.4821	210.727	.305	.534	.858
Pertanyaan 8	99.3393	204.665	.365	.676	.857
Pertanyaan 9	99.8750	205.711	.305	.733	.859
Pertanyaan 10	99.3750	209.693	.293	.700	.859
Pertanyaan 11	99.1071	203.006	.375	.823	.857
Pertanyaan 12	99.4107	208.283	.282	.764	.859
Pertanyaan 13	98.4286	208.904	.316	.734	.858
Pertanyaan 14	98.7857	200.717	.510	.667	.853
Pertanyaan 15	99.3036	200.833	.461	.808	.854
Pertanyaan 16	98.7321	205.509	.431	.566	.855
Pertanyaan 17	99.5179	212.000	.262	.684	.859
Pertanyaan 18	100.0536	205.761	.316	.789	.859
Pertanyaan 19	99.6607	200.992	.515	.728	.853
Pertanyaan 20	99.3929	197.988	.523	.716	.852
Pertanyaan 21	99.2321	204.509	.428	.767	.855
Pertanyaan 22	99.1250	200.257	.445	.785	.855
Pertanyaan 23	98.8036	212.561	.330	.663	.858
Pertanyaan 24	98.8393	202.065	.410	.799	.856
Pertanyaan 25	98.6786	208.077	.411	.601	.856
Pertanyaan 26	99.3393	208.956	.320	.664	.858
Pertanyaan 27	99.2679	206.563	.412	.593	.856
Pertanyaan 28	98.3750	205.584	.587	.796	.853
Pertanyaan 29	98.9107	203.537	.553	.818	.853
Pertanyaan 30	98.7679	202.872	.346	.722	.858



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan AIN Syekh Nurjati Cirebon.

Untuk menyimpulkan validitas dapat dilihat dari angka pada *Corrected Item-Total Correlation*, yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item. Interpretasinya yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan r-table. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r-tabel ( $Corrected\ Item-Total\ Correlation > r_{-table}$ ). Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 56, maka diperoleh r-tabel = 0,266.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai  $Corrected\ Item-Total\ Correlation > r_{-tabel}$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 30 item pertanyaan berkategori valid.

## B. UJI RELIABILITAS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.860	.865	30

Dari output SPSS di atas menunjukan table *Reliability Statistic* pada SPSS 12 yang terlihat koefisien reliabilitas pada nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,860. Sedangkan nilai  $r_{-tabel}$  pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 56 diperoleh sebesar 0,266. Karena nilainya lebih besar ( $0,860 > 0,266$ ), maka dapat disimpulkan bahwa konstruk pertanyaan pada item soal tersebut berkategori reliable.



**KISI-KISI ANGKET HUBUNGAN PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH  
DENGAN PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA  
DI SMK NEGERI 1 KRANGKENG**

Variabel	Indikator	No. Soal
1. Pendidikan agama dilingkungan keluarga	1. model pendidikan agama berupa keteladanan.	1, 2
	2. model pendidikan agama berupa pembiasaan.	3, 4
	3. model pendidikan agama berupa pemberian nasehat.	5, 6
	4. model pendidikan agama berupa melakukan kontrol yang baik kepada anaknya,.	7, 8
	5. model pendidikan agama berupa pemberian hukuman jika anaknya melanggar ajaran agama atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.	9, 10
2. Pendidikan agama di lingkungan sekolah	1. Kemampuan kognitif	11, 12 13, 14
	2. Kemampuan afektif	15, 16, 17
	3. Kemampuan psikomotor	18, 19, 20

3. Pembentukan perilaku siswa	1. perubahan dan pembentukan perilaku yang disadari,	21 22
	2. perubahan pembentukan perilaku yang berkembang,	23
	3. perubahan pembentukan perilaku yang fungsional,	24, 25
	4. perubahan pembentukan perilaku yang bersifat positif,	26, 27
	5. perubahan pembentukan perilaku yang bersifat aktif,	28
	6. perubahan pembentukan perilaku yang bersifat permanen,	29
	7. perubahan pembentukan perilaku yang bertujuan dan terarah,	30
	8. serta perubahan pembentukan perilaku secara keseluruhan.	



## ANGKET

### A. Identitas

Nama : .....

Kelas : .....

### B. Petunjuk Pengisian

1. Sebelum Mengisi angket ini, bacalah terlebih dahulu sebelum mengisi
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang paling tepat menurut ibu
3. Dimohon mengisi angket ini dengan jujur

### C. Pertanyaan

#### 1. Instrumen Angket Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga

1. Saat berkumpul bersama keluarga, orang tua menceritakan kepada anda tentang akhlak terpuji rasulullah SAW?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
2. Orangtua anda dirumah senantiasa berkata jujur dan bersikap lemah lembut?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
3. Ketika tida waktu sholat, orang tua anda mengajak berjamaah?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
4. Apakah orang tua anda setiap hari baca Al Qur'an sekaligus mengajarkan anda mengaji?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
5. Orang tua member nasehat agar anda menjalankan ajaran agama?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
6. Orang tua anda menganjurkan anda berperilaku terpuji?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak perna
7. Ketika anda berada diluar rumah, orang tua menanyakan keberadaan anda?
  - a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah



8. Ketika anda hendak keluar rumah, orang tua menanyakan tujuan kepergian anda?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
9. Ketika anda melakukan kesalahan yang melanggar agama, orang tua anda memberikan sanksi?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
10. Ketika anda melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat, orang tua anda member teguran?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah

## 2. Instrumen Angket Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah

11. Guru agama di sekolah mengajarkan cara membac Al Qur'an?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
12. Guru agama di sekolah mengajarkan macam-macam sifat terpuji?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
13. Guru agama disekolah mengajarkan sejarah peradaban islam?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
14. Guru agama di sekolah mengajarkan macam-macam ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
15. Apakah guru agama disekolah mengajarkan anda hormat kepada guru?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
16. Disekolah anda diajarkan untuk bersalaman dan mencium tangn saat bertemu dentgan guru?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
17. Guru agama disekolah membiasakan siswanya untuk berakhlak terpuji, seperti Rasulullah?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah



18. Guru agama disekolah mempraktekkan cara sholat?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
19. Guru agama disekolah member contoh cara mengurus jenazah?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
20. Guru agama disekolah member contoh cara berwudhu dan tayamum?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah

### 3. Instrument Angket Pembentukan Perilaku Siswa

21. Setelah anda belajar agama baik dilingkungan keluarga maupun disekolah, apakah anda merasa ada perubahan lebih baik pada diri anda?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
22. Setelah mendapat materi pelajaran agama disekolah, pengetahuan dan sikap anda menjadi bertambah baik?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
23. Apakah pengetahuan agama yang anda dapatkan disekolah dan keluarga membawa manfaat bagi anda?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
24. Ketika anda mendengar pengajaran agama, oleh guru di sekolah, anda berkeinginan untuk menghilangkan kebiasaan jelek anda?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
25. Ketika anda mendengarkan penjelasan guru agama atau orang tua, apakah anda menyadari bahwa menjalankan ajaran agama itu sangat penting?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah
26. Apakah setelah diajarkan cara membaca al qur'an, anda menjadi rajin mengaji dan sholat?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang-kadang
  - d. pernah
  - e. tidak pernah



27. Setelah mendengar penjelasan dari guru agama dan orang tua anda menjadi rajin mengunjungi pengajian atau majelis ta'lim?
- a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
28. Anda mengerjakan sholat lima waktu setiap hari?
- a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
29. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru agama dan orang tua, anda bertekad ingin menjadi anak yang sholeh dan sholehah?
- a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah
30. Setelah belajar agama disekolah dan keluarga, anda memiliki mengamalkan apa yang sudah didapatkan dala kehidupan sehari-hari?
- a. Selalu      b. Sering      c. kadang-kadang      d. pernah      e. tidak pernah



## INSTRUMENT WAWANCARA

1. Apakah keluarga anda pernah mengajari anda mengaji?
2. Apakah orang tua anda sering menegur anda jika anda tidak mengerjakan sholat?
3. Apakah orang tua anda terlalu protektif (ketat) dalam mengawasi anda?
4. Bagaimana pembelajaran agama di sekolah anda?
5. Selama anda menjadi siswa di SMK Negeri 1 Kerangkeng, apakah anda merasa ada perubahan yang positif terhadap perilaku anda?



Tabel Harga Kritik dari r Product-Moment

N (1)	Kepercayaan		N (1)	Kepercayaan		N (1)	Kepercayaan	
	95 % (2)	99% (3)		95 % (2)	99% (3)		95 % (2)	99% (3)
3	0,997	0,999	26	0,388	0,4906	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
8	0,707	0,874	31	0,355	0,456	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	39	0,316	0,408	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	41	0,308	0,396	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	43	0,301	0,389	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	44	0,297	0,384	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	45	0,294	0,380	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	46	0,291	0,276	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	47	0,288	0,372	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	48	0,284	0,368			
			49	0,281	0,364			
			50	0,297	0,361			

N = Jumlah pasangan yang digunakan untuk menghitung r.



Harga Kritik Chi-Kuadrat

db	Interval Kepercayaan								
	99%	95%	90%	75%	50%	25%	10%	5%	1%
1	6,63	3,84	2,71	1,32	0,455	0,102	0,0158	0,0039	0,0002
2	9,21	5,99	4,61	2,77	1,39	0,575	0,211	0,103	0,0201
3	11,3	7,81	6,25	4,11	2,37	1,21	0,584	0,352	0,115
4	13,3	9,49	7,78	5,39	3,36	1,92	1,06	0,711	0,297
5	15,1	11,1	9,24	6,63	4,35	2,67	1,61	1,15	0,554
6	16,8	12,6	10,6	7,84	5,35	3,45	2,20	1,64	0,872
7	18,5	14,1	12,0	9,04	6,35	4,25	2,83	2,17	1,24
8	20,1	15,5	13,4	10,2	7,34	5,07	3,49	2,73	1,65
9	21,7	16,9	14,7	11,4	8,34	5,90	4,17	3,33	2,09
10	23,2	18,3	16,0	12,5	9,34	6,74	4,87	3,94	2,56
11	24,7	19,7	17,3	13,7	10,3	7,58	5,58	4,57	3,05
12	26,2	21,0	18,5	14,8	11,3	8,44	6,30	5,23	3,57
13	27,7	22,4	19,8	16,0	12,3	9,30	7,04	5,89	4,11
14	29,1	23,7	21,1	17,1	13,3	10,2	7,79	6,57	4,66
15	30,6	25,0	22,3	18,2	14,3	11,0	8,55	7,26	5,23
16	32,0	26,3	23,5	19,4	15,3	11,9	9,31	7,98	5,81
17	33,4	27,6	24,8	20,5	16,3	12,8	10,1	8,67	6,41
18	34,8	28,9	26,0	21,7	17,3	13,7	10,9	9,36	7,01
19	36,2	30,1	27,2	22,7	18,3	14,6	11,7	10,1	7,63
20	37,6	31,4	28,4	23,8	19,3	15,5	12,4	10,9	8,26
21	38,9	32,7	29,6	24,9	20,3	16,3	13,2	11,6	8,90
22	40,3	33,9	30,8	26,0	21,3	17,2	14,0	12,3	9,54
23	41,6	35,2	32,0	27,1	22,3	18,1	14,8	13,1	10,2
24	43,0	35,4	33,2	28,2	23,3	19,0	15,7	13,8	10,9
25	44,3	37,7	34,4	29,3	24,3	19,9	16,5	14,6	11,5
26	45,6	38,9	35,6	30,4	25,3	20,8	17,3	15,4	12,2
27	47,0	40,1	36,7	31,5	26,3	21,7	18,1	16,2	12,9
28	48,3	41,3	37,9	32,6	27,9	22,7	18,9	16,9	13,6
29	49,6	42,6	39,1	33,7	28,3	23,6	19,8	17,7	14,3
30	50,9	43,8	40,3	34,8	29,3	24,5	20,6	18,5	15,0
40	53,7	55,8	51,8	45,6	39,9	33,7	29,1	26,5	22,2
50	88,4	67,5	63,2	56,3	49,3	42,9	37,7	34,2	29,7
60	100,4	90,5	85,5	77,6	69,3	61,7	55,3	51,7	45,4
80	112,3	101,9	96,6	88,1	79,3	71,1	64,3	60,4	53,5
90	124,1	113,1	107,6	98,6	89,3	80,6	73,3	69,1	61,8
100	135,8	124,3	118,5	109,4	99,3	90,1	82,4	77,9	70,1
db	1%	5%	10%	25%	50%	75%	90%	95%	100%
Tarif Signifikansi									

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

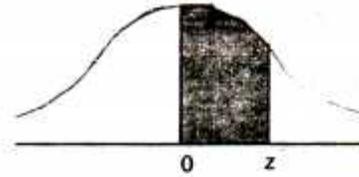


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Luas di bawah lengkungan normal  
Standar dari 0 ke z.  
(Bilangan dalam badan daftar  
menyatakan desimal).



z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0.0	0000	0040	0080	0120	0160	0199	0239	0279	0319	0359
0.1	0398	0438	0478	0517	0557	0596	0636	0675	0714	0754
0.2	0793	0832	0871	0910	0948	0987	1026	1064	1103	1141
0.3	1179	1217	1255	1293	1331	1368	1406	1443	1480	1517
0.4	1554	1591	1628	1664	1700	1736	1772	1808	1844	1879
0.5	1915	1950	1985	2010	2054	2988	2123	2157	2190	2224
0.6	2258	2291	2324	2357	2389	2422	2454	2486	2517	2549
0.7	2580	2612	2642	2673	2704	2734	2764	2794	2823	2852
0.8	2881	2910	2939	2967	2996	3023	3051	3078	3106	3133
0.9	3159	3186	3212	3238	3264	3289	3315	3340	3365	3389
1.0	3413	3438	3461	3485	3508	3531	3554	3577	3599	3621
1.1	3643	3665	3686	3708	3729	3749	3770	3790	3810	3830
1.2	3849	3869	3888	3907	3925	3944	3962	3980	3997	4015
1.3	4032	4049	4066	4082	4099	4115	4131	4147	4162	4177
1.4	4192	4207	4222	4236	4251	4265	4279	4292	4306	4319
1.5	4332	4345	4357	4370	4382	4394	4406	4418	4429	4441
1.6	4452	4463	4474	4484	4495	4505	4515	4525	4535	4545
1.7	4554	4564	4573	4582	4591	4599	4608	4616	4625	4638
1.8	4641	4649	4656	4664	4671	4678	4686	4693	4699	4706
1.9	4713	4719	4726	4732	4738	4744	4750	4756	4761	4761
2.0	4772	4778	4783	4788	4793	4803	4808	4812	4812	4817
2.1	4821	4826	4830	4834	4838	4842	4846	4850	4854	4857
2.2	4861	4864	4868	4871	4875	4878	4881	4884	4887	4890
2.3	4893	4896	4898	4901	4904	4906	4909	4911	4913	4916
2.4	4918	4920	4922	4925	4927	4929	4931	4932	4934	4936
2.5	4938	4940	4941	4943	4945	4946	4948	4949	4951	4952
2.6	4953	4955	4956	4957	4959	4960	4961	4962	4963	4964
2.7	4965	4966	4967	4968	4969	4970	4971	4972	4973	4974
2.8	4974	4975	4976	4977	4977	4978	4978	4979	4980	4981
2.9	4981	4982	4982	4983	4984	4984	4985	4985	4986	4986
3.0	4987	4987	4987	4988	4988	4989	4989	4989	4990	4990
3.1	4990	4991	4991	4991	4992	4992	4992	4992	4993	4993
3.2	4993	4993	4994	4994	4994	4994	4994	4995	4995	4995
3.2	4995	4995	4995	4996	4996	4996	4996	4996	4996	4997
3.4	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4998
3.5	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998
3.6	4998	4998	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3.7	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3.8	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3.9	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000

Sumber: Theory and Problems of Statistik, Spiegel, M.R., Ph.D., Schaum, Publishing Co., New York, 1961.

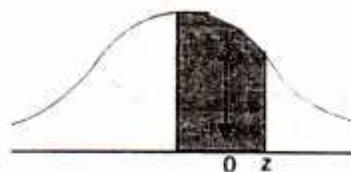


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tuils ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Nilai Persentil untuk Distribusi t  
 NU = db  
 (Bilangan dalam Badan Daftar Menyatakan  $t_p$ )



NU	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,925}$	$t_{0,90}$	$t_{0,75}$	$t_{0,70}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,158
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,978	0,765	0,584	0,277	0,137
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,57	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,267	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,718	0,583	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,00	2,31	1,86	1,40	0,889	0,700	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,38	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,280	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,200	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,258	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,688	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,688	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,08	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,66	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
00	2,58	2,33	1,96	1,645	1,28	0,842	0,674	0,524	0,253	0,126

Sumber: Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research, Fisher, R.A. dan Yates F. Table 111, Oliver & Boyd Ltd. Edinburgh.

$t_{0,995}$  untuk tes 2 ekor dengan  $t_{0,01}$   
 $t_{0,975}$  untuk tes dua ekor dengan  $t_{s,0,05}$

**Daftar D**  
**Nilai Persentil untuk Distribusi F**  
 (Bilangan dalam badan daftar menyatakan  $F_p$  ; baris atas untuk  $p = 0,05$  dan baris bawah untuk  $p = 0,01$ )

$F_{1-dk}$ Penyebut	$F_{1-dk}$ pembilang																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	234	244	245	246	248	249	250	252	253	253	253	254	254
2	40,52	4999	5403	5625	5767	5859	5928	5981	6022	6056	6028	6106	6142	6169	6280	6234	6258	6286	6302	6323	6334	6352	6361
3	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,36	19,37	19,38	19,39	19,40	19,41	19,42	19,43	19,44	19,45	19,46	19,47	19,47	19,48	19,48	19,48	19,48
4	98,49	99,01	99,17	99,25	99,30	99,33	99,34	99,36	99,38	99,40	99,41	99,42	99,43	99,44	99,45	99,46	99,47	99,48	99,48	99,49	99,49	99,49	99,49
5	10,13	9,55	9,26	9,12	9,01	8,94	8,88	8,84	8,81	8,78	8,76	8,74	8,71	8,69	8,66	8,64	8,62	8,60	8,58	8,57	8,56	8,54	8,54
6	34,13	30,81	29,46	28,71	28,24	27,91	27,67	27,49	27,34	27,23	27,13	27,05	26,92	26,83	26,69	26,60	26,50	26,41	26,30	26,27	26,23	26,18	26,14
7	7,71	6,49	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,93	5,91	5,87	5,84	5,80	5,77	5,74	5,71	5,70	5,68	5,66	5,65	5,64
8	21,30	18,00	16,69	15,98	15,52	15,21	14,98	14,80	14,66	14,54	14,45	14,37	14,24	14,15	14,02	13,93	13,83	13,74	13,69	13,61	13,57	13,52	13,48
9	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,78	4,74	4,70	4,68	4,64	4,60	4,56	4,53	4,50	4,46	4,44	4,42	4,40	4,38	4,37
10	16,26	13,27	12,06	11,39	10,97	10,67	10,45	10,27	10,15	10,05	9,96	9,89	9,77	9,68	9,55	9,47	9,38	9,29	9,24	9,17	9,13	9,07	9,04
11	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,03	4,00	3,96	3,92	3,87	3,84	3,81	3,77	3,75	3,72	3,71	3,69	3,68
12	13,74	10,92	9,78	9,15	8,75	8,47	8,26	8,10	7,98	7,87	7,79	7,72	7,60	7,52	7,39	7,31	7,23	7,14	7,09	7,02	6,99	6,94	6,91
13	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,67	3,60	3,57	3,52	3,49	3,44	3,41	3,38	3,34	3,32	3,29	3,28	3,25	3,24
14	12,29	9,55	8,45	7,83	7,46	7,19	7,00	6,84	6,71	6,63	6,54	6,47	6,35	6,27	6,15	6,07	5,98	5,90	5,85	5,78	5,75	5,72	5,69
15	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,36	3,31	3,28	3,23	3,20	3,15	3,12	3,08	3,05	3,03	3,00	2,98	2,96	2,94
16	11,26	8,65	7,59	7,01	6,63	6,37	6,19	6,03	5,91	5,84	5,74	5,67	5,56	5,48	5,36	5,28	5,20	5,11	5,06	5,00	4,96	4,91	4,88
17	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,13	3,10	3,07	3,02	2,98	2,93	2,90	2,86	2,82	2,80	2,77	2,76	2,73	2,71
18	10,56	8,02	6,99	6,42	6,06	5,80	5,62	5,47	5,35	5,26	5,18	5,11	5,00	4,92	4,80	4,73	4,64	4,56	4,51	4,45	4,41	4,36	4,33
19	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,97	2,94	2,91	2,86	2,82	2,77	2,74	2,70	2,67	2,64	2,61	2,59	2,56	2,54
20	10,04	7,56	6,55	5,99	5,64	5,39	5,21	5,06	4,95	4,85	4,78	4,71	4,60	4,52	4,41	4,33	4,25	4,17	4,12	4,05	4,01	3,96	3,93
21	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,86	2,82	2,79	2,74	2,70	2,65	2,61	2,57	2,53	2,50	2,47	2,45	2,42	2,40
22	9,65	7,56	6,22	5,67	5,32	5,07	4,88	4,74	4,63	4,54	4,46	4,40	4,29	4,21	4,10	4,02	3,94	3,86	3,80	3,74	3,70	3,66	3,63
23	4,75	3,88	3,49	3,26	3,11	3,00	2,92	2,85	2,80	2,76	2,72	2,69	2,64	2,60	2,54	2,50	2,46	2,42	2,40	2,36	2,35	2,32	2,30
24	9,33	6,93	5,95	5,41	5,06	4,82	4,65	4,50	4,39	4,30	4,22	4,16	4,05	3,98	3,86	3,78	3,70	3,61	3,56	3,49	3,46	3,41	3,38
25	4,67	3,80	3,41	3,18	3,02	2,92	2,84	2,77	2,72	2,67	2,63	2,60	2,55	2,51	2,46	2,42	2,38	2,34	2,32	2,28	2,26	2,24	2,22
26	9,07	6,70	5,74	5,20	4,86	4,62	4,44	4,30	4,19	4,10	4,02	3,96	3,85	3,78	3,67	3,59	3,51	3,42	3,37	3,30	3,27	3,21	3,18
27	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,77	2,70	2,65	2,60	2,56	2,53	2,48	2,44	2,39	2,35	2,31	2,27	2,24	2,21	2,19	2,16	2,14
28	8,86	6,51	5,56	5,03	4,69	4,45	4,28	4,14	4,03	3,94	3,86	3,80	3,70	3,62	3,51	3,44	3,34	3,26	3,21	3,14	3,11	3,06	3,03

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



sambungan Daftar D

15	5,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,70	2,64	2,59	2,55	2,51	2,48	2,43	2,39	2,33	2,29	2,25	2,21	2,18	2,15	2,12	2,10	2,08	2,07
16	4,49	3,59	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,45	2,42	2,37	2,33	2,28	2,24	2,20	2,16	2,13	2,09	2,07	2,04	2,02	2,01
17	8,40	6,11	5,29	4,77	4,44	4,20	4,03	3,89	3,78	3,69	3,61	3,55	3,45	3,37	3,23	3,18	3,10	3,01	2,96	2,89	2,86	2,80	2,77	2,76
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,37	2,34	2,29	2,25	2,19	2,15	2,11	2,08	2,04	2,00	1,98	1,95	1,93	1,93
19	8,28	6,01	5,09	4,53	4,25	4,01	3,85	3,71	3,60	3,51	3,44	3,37	3,27	3,19	3,07	3,00	2,91	2,83	2,78	2,71	2,68	2,62	2,58	2,57
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,52	2,45	2,40	2,35	2,31	2,28	2,23	2,18	2,12	2,08	2,04	1,99	1,96	1,92	1,90	1,87	1,85	1,85
21	8,10	5,85	4,94	4,43	4,10	3,87	3,71	3,56	3,45	3,37	3,30	3,23	3,13	3,05	2,94	2,86	2,77	2,69	2,63	2,56	2,53	2,47	2,42	2,38
22	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,28	2,25	2,20	2,15	2,09	2,05	2,00	1,96	1,93	1,89	1,87	1,84	1,82	1,81
23	8,02	5,78	4,87	4,37	4,04	3,81	3,65	3,51	3,40	3,31	3,24	3,17	3,07	2,99	2,88	2,80	2,72	2,63	2,58	2,51	2,47	2,42	2,38	2,37
24	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,47	2,40	2,35	2,30	2,26	2,23	2,18	2,13	2,07	2,03	1,98	1,93	1,91	1,87	1,84	1,81	1,80	1,79
25	7,94	5,72	4,82	4,31	3,99	3,76	3,59	3,45	3,35	3,26	3,18	3,12	3,02	2,94	2,83	2,75	2,67	2,58	2,53	2,46	2,42	2,37	2,33	2,32
26	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,45	2,39	2,32	2,28	2,24	2,20	2,14	2,10	2,04	2,00	1,96	1,91	1,88	1,84	1,82	1,79	1,77	1,77
27	7,88	5,66	4,76	4,26	3,94	3,71	3,54	3,41	3,30	3,21	3,14	3,07	2,97	2,89	2,78	2,70	2,62	2,53	2,48	2,41	2,37	2,32	2,28	2,27
28	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,43	2,36	2,30	2,26	2,22	2,18	2,13	2,09	2,02	1,98	1,94	1,89	1,86	1,82	1,80	1,76	1,74	1,74
29	7,82	5,61	4,72	4,22	3,90	3,67	3,50	3,36	3,25	3,17	3,09	3,03	2,93	2,85	2,74	2,66	2,58	2,49	2,44	2,36	2,33	2,27	2,23	2,23
30	4,24	3,38	2,99	2,76	2,60	2,49	2,41	2,34	2,28	2,24	2,20	2,16	2,11	2,06	2,00	1,96	1,92	1,87	1,84	1,80	1,77	1,74	1,72	1,71
31	7,77	5,57	4,68	4,18	3,86	3,63	3,46	3,32	3,21	3,13	3,05	2,99	2,89	2,81	2,70	2,62	2,54	2,45	2,40	2,32	2,29	2,23	2,19	2,19
32	4,22	3,37	2,98	2,74	2,59	2,47	2,39	2,32	2,27	2,22	2,18	2,15	2,10	2,05	1,99	1,95	1,90	1,85	1,82	1,78	1,76	1,72	1,70	1,70
33	7,72	5,53	4,64	4,14	3,82	3,59	3,42	3,29	3,17	3,09	3,02	2,96	2,86	2,77	2,66	2,58	2,50	2,41	2,36	2,28	2,25	2,19	2,15	2,15
34	4,21	3,35	2,96	2,73	2,57	2,46	2,37	2,30	2,25	2,20	2,16	2,13	2,08	2,03	1,97	1,93	1,88	1,84	1,80	1,76	1,74	1,71	1,68	1,68
35	7,68	5,49	4,60	4,11	3,79	3,56	3,39	3,26	3,14	3,06	2,98	2,93	2,83	2,74	2,63	2,55	2,47	2,38	2,33	2,25	2,21	2,16	2,12	2,12
36	4,20	3,34	2,95	2,71	2,56	2,44	2,36	2,29	2,24	2,19	2,15	2,12	2,06	2,02	1,96	1,91	1,87	1,81	1,78	1,75	1,72	1,66	1,67	1,67
37	7,64	5,45	4,57	4,07	3,76	3,53	3,36	3,23	3,11	3,03	2,95	2,90	2,80	2,71	2,60	2,52	2,44	2,35	2,30	2,22	2,18	2,13	2,09	2,09
38	4,18	3,33	2,93	2,70	2,54	2,43	2,35	2,28	2,22	2,18	2,14	2,10	2,05	2,00	1,94	1,90	1,85	1,80	1,77	1,73	1,71	1,68	1,65	1,65
39	7,60	5,52	4,54	4,04	3,73	3,50	3,33	3,20	3,08	3,00	2,92	2,87	2,77	2,68	2,57	2,49	2,41	2,32	2,27	2,19	2,15	2,10	2,06	2,06
40	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,34	2,27	2,21	2,16	2,12	2,09	2,04	1,97	1,93	1,89	1,84	1,79	1,76	1,72	1,69	1,66	1,64	1,64
41	7,56	5,39	4,51	4,02	3,70	3,47	3,30	3,17	3,06	2,98	2,90	2,84	2,74	2,66	2,55	2,47	2,38	2,29	2,24	2,16	2,13	2,07	2,03	2,03
42	4,15	3,30	2,90	2,67	2,51	2,40	2,32	2,25	2,19	2,10	2,07	2,02	1,97	1,91	1,86	1,82	1,76	1,74	1,69	1,67	1,64	1,61	1,61	1,61
43	7,50	5,34	4,46	3,97	3,66	3,42	3,25	3,12	3,00	2,94	2,86	2,80	2,70	2,62	2,51	2,42	2,34	2,25	2,20	2,12	2,08	2,02	1,98	1,98

sambungan Daftar D

34	4,13	3,28	2,88	2,65	2,49	2,38	2,30	2,23	2,17	2,12	2,08	2,05	2,00	1,95	1,89	1,84	1,80	1,74	1,71	1,67	1,64	1,61	1,59	1,59
35	7,44	5,23	4,42	3,93	3,61	3,38	3,21	3,08	2,97	2,89	2,82	2,76	2,66	2,58	2,47	2,38	2,30	2,21	2,15	2,08	2,04	1,98	1,94	1,94
36	4,11	3,26	2,83	2,63	2,48	2,36	2,28	2,21	2,15	2,10	2,06	2,03	1,93	1,89	1,87	1,82	1,78	1,72	1,69	1,65	1,62	1,59	1,56	1,56
37	7,39	5,25	4,33	3,89	3,58	3,35	3,18	3,04	2,94	2,86	2,78	2,72	2,62	2,54	2,43	2,35	2,26	2,17	2,12	2,04	2,00	1,94	1,90	1,90
38	4,10	3,25	2,85	2,62	2,46	2,35	2,26	2,19	2,14	2,09	2,05	2,02	1,96	1,92	1,85	1,80	1,76	1,71	1,67	1,63	1,60	1,57	1,54	1,54
39	7,35	5,21	4,34	3,86	3,54	3,32	3,15	3,02	2,91	2,82	2,75	2,69	2,59	2,51	2,40	2,32	2,22	2,14	2,08	2,00	1,97	1,90	1,86	1,86
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,54	2,34	2,25	2,18	2,12	2,07	2,04	2,00	1,95	1,90	1,84	1,79	1,74	1,69	1,66	1,61	1,59	1,55	1,53	1,53
41	7,31	5,18	4,31	3,83	3,51	3,29	3,12	2,99	2,88	2,80	2,73	2,66	2,56	2,49	2,37	2,29	2,20	2,11	2,05	1,97	1,94	1,88	1,84	1,84
42	4,07	3,22	2,83	2,59	2,44	2,32	2,24	2,17	2,11	2,06	2,02	1,99	1,94	1,89	1,82	1,78	1,73	1,68	1,64	1,60	1,57	1,54	1,51	1,51
43	7,27	5,15	4,29	3,80	3,49	3,26	3,10	2,96	2,86	2,77	2,70	2,64	2,54	2,46	2,35	2,26	2,17	2,08	2,02	1,94	1,91	1,85	1,80	1,80
44	4,05	3,21	2,82	2,58	4,32	2,31	2,23	2,16	2,10	2,05	2,01	1,98	1,92	1,88	1,81	1,76	1,72	1,66	1,63	1,58	1,56	1,52	1,50	1,50
45	7,21	5,12	4,26	3,78	3,46	3,24	3,07	2,94	2,84	2,75	2,68	2,62	2,52	2,44	2,32	2,24	2,15	2,06	2,00	1,92	1,88	1,82	1,78	1,78
46	4,05	3,20	2,81	2,57	2,42	2,30	2,22	2,14	2,09	2,04	2,00	1,97	1,91	1,87	1,80	1,73	1,65	1,62	1,57	1,54	1,51	1,48	1,48	
47	7,21	5,10	4,24	3,76	3,44	3,22	3,05	2,92	2,82	2,73	2,66	2,60	2,50	2,42	2,30	2,22	2,13	2,04	1,98	1,90	1,86	1,80	1,76	1,76
48	4,04	3,19	2,80	2,56	2,41	2,30	2,21	2,14	2,08	2,03	1,99	1,96	1,90	1,86	1,79	1,74	1,70	1,64	1,61	1,56	1,53	1,50	1,47	1,47
49	7,19	5,06	4,22	3,74	3,42	3,20	3,04	2,90	2,80	2,71	2,64	2,58	2,48	2,40	2,28	2,20	2,11	2,02	1,96	1,88	1,84	1,78	1,73	1,73
50	4,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,02	1,98	1,95	1,90	1,85	1,78	1,74	1,69	1,63	1,60	1,55	1,52	1,48	1,46	1,46
51	7,17	5,06	4,20	3,72	3,51	3,18	3,02	2,88	2,78	2,70	2,62	2,56	2,46	2,39	2,26	2,18	2,10	2,00	1,94	1,86	1,82	1,76	1,71	1,71
52	4,02	3,17	2,78	2,54	2,38	2,27	2,18	2,11	2,05	2,00	1,97	1,93	1,88	1,83	1,76	1,72	1,67	1,61	1,58	1,52	1,50	1,46	1,43	1,43
53	7,12	5,01	4,16	3,68	3,37	3,15	2,98	2,85	2,75	2,66	2,59	2,53	2,43	2,35	2,23	2,15	2,06	1,96	1,90	1,82	1,78	1,71	1,66	1,66
54	4,00	3,15	2,76	2,52	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,95	1,92	1,86	1,81	1,75	1,70	1,65	1,59	1,56	1,50	1,48	1,44	1,41	1,41
55	7,08	4,98	4,13	3,65	3,34	3,12	2,95	2,82	2,72	2,66	2,56	2,50	2,40	2,32	2,20	2,12	2,03	1,93	1,87	1,79	1,74	1,68	1,63	1,63
56	3,99	3,14	2,75	2,51	2,36	2,24	2,15	2,08	2,02	1,98	1,94	1,90	1,85	1,80	1,73	1,68	1,63	1,57	1,54	1,49	1,46	1,42	1,39	1,39
57	7,04	4,93	4,10	3,62	3,31	3,09	2,93	2,79	2,70	2,61	2,54	2,47	2,37	2,30	2,18	2,09	2,00	1,90	1,84	1,76	1,71	1,64	1,60	1,60
58	3,98	3,13	2,74	2,50	2,35	2,22</																		